

**INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE  
DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN KUDUS,  
JAWA TENGAH DAN POTENSI PEMANFAATANNYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Garla Sarjana Sains dalam Ilmu Biologi



Oleh: **NIRMA OKTAVIANI**

NIM: **2108016064**

**PROGRAM STUDI BIOLOGI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nirma Oktaviani

NIM : 2108016064

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE DI  
KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN KUDUS, JAWA  
TENGAH DAN POTENSI PEMANFAATANNYA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 April 2025

Pembuat pernyataan,



**Nirma Oktaviani**

**NIM : 2108016064**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang  
Telp.024-7601295 Fax.7615387

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE  
DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN  
KUDUS, JAWA TENGAH DAN POTENSI  
PEMANFAATANNYA

Penulis : **Nirma Oktaviani**

NIM : 2108016064

Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam sidang *tugas akhir* oleh Dewan Penguji  
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat  
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana  
dalam Ilmu Biologi.

Semarang, 30 April 2025

**DEWAN PENGUJI**

Penguji I,

**Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.**

NIP:197502222009122002

Penguji I,

**Niken Kusumarni, M.Si.**

NIP:198902232019032015

Pembimbing I

**Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.**

NIP:197502222009122002

Penguji II,

**Dr. Miswari, M.Ag.**

NIP:196904181995032002

Penguji II,

**Hafidha Asni Akmalia, M.Sc.**

NIP:198908212019032013

Pembimbing II,

**Dr. Miswari, M.Ag.**

NIP:196904181995032002

## **NOTA DINAS**

Semarang, 8 April 2025

Yth. Ketua Program Studi Biologi  
Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE  
DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN  
KUDUS, JAWA TENGAH DAN POTENSI  
PEMANFAATANNYA

Penulis : **Nirma Oktaviani**

NIM : 2108016064

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqsyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.**  
NIP:197502222009122002

## **NOTA DINAS**

Semarang, 8 April 2025

Yth. Ketua Program Studi Biologi  
Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE  
DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN  
KUDUS, JAWA TENGAH DAN POTENSI  
PEMANFAATANNYA

Penulis : **Nirma Oktaviani**

NIM : 2108016064

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqsyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. Miswari, M.Ag.**

NIP: 196904181995032002

## MOTTO

وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ ۝

*“Ya Allah, Dan mudahkanlah untukku urusanku”*

**-Qs. Thaha (20):26**

“Ada orang tua di rumah yang menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, so jangan kecewakan mereka. Simpan letihmu, because letihmu tak sebanding perjuangan mereka menghidupimu”

**-Ika df**

Hadapi dan ambil resikonya atau kamu tidak akan kemana-mana. You live, you learn, you upgrade!

**-no**

## ABSTRAK

Famili Araceae memiliki peran penting dalam ekosistem di wilayah kelembaban tinggi seperti hutan dan kawasan gunung. Kawasan Gunung Muria memiliki keanekaragaman famili Araceae yang perlu diinventarisasi untuk mendata disitribusinya dan potensi pemanfaatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, karakteristik morfologi, dan potensi pemanfaatan tumbuhan famili Araceae. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 – Januari 2025 di Kawasan Gunung Muria, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan yaitu observasi dengan teknik jelajah (*cruise method*) secara *purposive sampling* di tiga stasiun yaitu Desa Japan, Desa Colo, Desa Ternadi, sedangkan untuk potensi pemanfaatan dengan studi literatur. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan sebanyak 25 spesies dari 17 genus yaitu spesies *Aglaonema commutatum*, *Alocasia macrorrhizos*, *Alocasia plumbea*, *Amorphophallus sp.*, *Amorphophallus muelleri*, *Amorphophallus paeoniifolius*, *Amorphophallus variabilis*, *Arisaema dracontium*, *Caladium bicolor*, *Caladium bicolor f. argyrosplum*, *Colocasia esculenta*, *Colocasia esculenta var. antiquorum*, *Dieffenbachia seguine*, *Epipremnum aureum*, *Homalomena rubescens*, *Philodendron bipinnatifidum*, *Philodendron erubescens*, *Pistia stratiotes*, *Remusatia vivipara*, *Schismatoglottis calyptrate*, *Schismatoglottis wallichii*, *Spathiphyllum wallisii*, *Syngonium podophyllum*, *Typhonium blumei*, dan *Xanthosoma sagittifolium*. Spesies ditemukan hidup di habitat yang beragam yaitu 21 spesies terestrial, 1 spesies akuatik, 2 spesies hemiepifit, dan 1 spesies epifit. Potensi pemanfaatannya sebagai tanaman obat, tanaman hias, sumber pangan, sumber ekonomi, dan bidang industri.

**Kata kunci:** Inventarisasi, Keanekaragaman Hayati, Famili Araceae, Gunung Muria

## ABSTRACT

The Araceae family plays an important role in the ecosystem in high-humidity areas such as forests and mountainous areas. The Mount Muria area has a diversity of Araceae families that need to be inventoried to record their distribution and potential utilization. The purpose of this study was to determine the types, morphological characteristics, and potential utilization of Araceae family plants. The study was conducted from December 2024 to January 2025 in the Mount Muria Area, Dawe District, Kudus Regency. The method used was observation with a cruise method using purposive sampling at three stations, namely Japan Village, Colo Village, and Ternadi Village, for potential utilization with literature studies. Data analysis used a qualitative descriptive approach. The results of the research found as many as 25 species from 17 genera, namely the species *Aglaonema commutatum*, *Alocasia macrorrhizos*, *Alocasia plumbea*, *Amorphophallus sp.*, *Amorphophallus muelleri*, *Amorphophallus paeoniifolius*, *Amorphophallus variabilis*, *Arisaema dracontium*, *Caladium bicolor*, *Caladium bicolor f. argyrospilum*, *Colocasia esculenta*, *Colocasia esculenta var. antiquorum*, *Dieffenbachia seguine*, *Epipremnum aureum*, *Homalomena rubescens*, *Philodendron bipinnatifidum*, *Philodendron erubescens*, *Pistia stratiotes*, *Remusatia vivipara*, *Schismatoglottis calyptate*, *Schismatoglottis wallichii*, *Spathiphyllum wallisii*, *Syngonium podophyllum*, *Typhonium blumei*, and *Xanthosoma sagittifolium*. Species found living in diverse habitats, namely 21 terrestrial species, 1 aquatic species, 2 hemiepiphyte species, and 1 epiphyte species. Potential use as medicinal plants, ornamental plants, food sources, economic sources, and industrial fields.

**Keywords:** Inventory, Biodiversity, Araceae Family, Mount Muria

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor :0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z\	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	,
ش	sy	ء	y
ص	s}	ي	
ض	d}		

### Bacaan Madd :

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

### Bacaan Diftong :

au = او

ai = آئی

iv = ای

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul "**INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN KUDUS, JAWA TENGAH DAN POTENSI PEMANFAATANNYA**". Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu bentuk tanggungjawab penulis sebagai mahasiswa program studi biologi yang berkontribusi kepada lingkungan maupun masyarakat atas ilmu yang didapatkan selama di bangku perkuliahan. Selain itu, untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program studi S1 Biologi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh ilmu pengetahuan dan menjadi suri tauladan untuk semangat belajar menuntut ilmu. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari do'a, bantuan, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
2. Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Dr. Dian Ayuning Tyas, M.Biotech., selaku Ketua Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
4. Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat mendorong penulis dalam menyelesaikan penelitian serta penyusunan tugas akhir;
5. Dr. Miswari, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan tugas akhir;
6. Ibu Asri Febriana M.Si., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan perwalian, arahan, dukungan, masukan serta saran selama perkuliahan;
7. Ibu Niken Kusumarini, M.Si., selaku dosen Biologi yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis;
8. Para bapak/ibu dosen program studi Biologi yang telah bersedia memberikan ilmunya selama perkuliahan, yang menjadi bekal berharga bagi penulis;

9. Kedua orang tua tercinta yang hebat dan luar biasa, Bapak Muslikan dan Ibu Muryati, yang selalu menjadi sandaran dan penopang hidup penulis dengan do'a serta dukungan baik dalam bentuk moril maupun materiil;
10. Nenek Yatimah, yang selalu memberikan do'a serta dukungan materiil dan Adik tersayang Nirma Avitalia yang selalu menjadi teman canda tawa penulis;
11. Muhammad Saiful Hadi, selaku *best partner* penulis yang menjadi *support system*, pendengar yang baik, dan selalu menemani serta mendukung setiap proses penulis;
12. Fina Abrorika, selaku sahabat terbaik sejak SMA yang selalu menemani, memberikan bantuan, dan mendukung penulis dari awal perkuliahan hingga proses penelitian dan penyusunan tugas akhir;
13. Adzra Ashiyah Darmawan, Sefi Arifka Setyaningrum, Yuni Yusrotin, selaku teman terbaik di bangku perkuliahan yang memberikan pengalaman *ngetrip* berharga dan selalu membantu, mendukung serta memotivasi penulis;
14. Nur Sriningsih, Putri Mar'atus Sobrina, Eriana Salma Rusda, Hafizatuz Zahra, Putri Alda Amadea, selaku teman kos bapak Suratmin yang menemani selama perkuliahan dari awal hingga penyusunan skripsi, sehingga membuat nyaman penulis selama di perantauan;

15. Teman-teman kelas Biologi B, rekan Kelris IMT BRIN, teman KKN MMK Kolaboratif Posko 09, seluruh mahasiswa Denrophilee 21, yang memberikan bantuan dan menjadi bagian perjalanan selama perkuliahan;
16. Kecamatan Dawe, Kudus dan masyarakatnya yang telah menjadi tempat dan informan dalam penelitian penulis;
17. *Last, but not least*, Nirma Oktaviani (penulis) yang selalu semangat berjuang dan selalu mengusahakan yang terbaik dalam hidupnya;
18. Semua pihak yang telah ikut memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan tugas akhir.

Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan tugas akhir ini.

Semarang, 15 Februari 2025



Nirma Oktaviani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II LANDASAN PUSTAKA .....</b>	 <b>12</b>
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	36
C. Kerangka Pemikiran.....	42
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>43</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	43
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	45
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
E. Keabsahan Data.....	55
F. Analisis Data.....	56

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Jenis-jenis Tumbuhan Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria.....	58
B. Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Jenis-jenis Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria.....	67
C. Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria .....	138
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>159</b>
A. Simpulan.....	159
B. Implikasi.....	160
C. Saran.....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>186</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>228</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 2.1</b>	Data Genus Araceae	16
<b>Tabel 2.2</b>	Kajian Penelitian yang Relevan	39
<b>Tabel 3.1</b>	Karakteristik Morfologi Araceae	54
<b>Tabel 4.1</b>	Jenis Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria	63
<b>Tabel 4.2</b>	Kunci Determinasi Spesies Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria	135
<b>Tabel 4.3</b>	Potensi Pemanfaatan setiap jenis tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria	138

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 2.1</b>	Famili Araceae	15
<b>Gambar 2.2</b>	Jenis Akar Araceae	18
<b>Gambar 2.3</b>	Jenis Batang Araceae	20
<b>Gambar 2.4</b>	Bagian Daun Araceae	22
<b>Gambar 2.5</b>	Pola Venasi Daun Araceae	23
<b>Gambar 2.6</b>	Tipe Bunga Araceae	24
<b>Gambar 2.7</b>	Seludang Longitudinal Spesies <i>Typhonium</i>	26
<b>Gambar 2.8</b>	Habitat Araceae	28
<b>Gambar 2.9</b>	Gunung Muria	31
<b>Gambar 2.10</b>	Bagan Alir Kerangka Berpikir	45
<b>Gambar 3.1</b>	Peta Lokasi Penelitian	47
<b>Gambar 4.1</b>	Jenis – jenis Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan	61
<b>Gambar 4.2</b>	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott	68
<b>Gambar 4.3</b>	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'	71
<b>Gambar 4.4</b>	<i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte	74
<b>Gambar 4.5</b>	<i>Amorphophallus sp.</i>	77
<b>Gambar 4.6</b>	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	80
<b>Gambar 4.7</b>	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	83
<b>Gambar 4.8</b>	<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume	85
<b>Gambar 4.9</b>	<i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott	88
<b>Gambar 4.10</b>	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'	90
<b>Gambar 4.11</b>	<i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrospilum</i> (Lem.) Engl.	93
<b>Gambar 4.12</b>	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	96
<b>Gambar 4.13</b>	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb. & Rehder	99
<b>Gambar 4.14</b>	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	101
<b>Gambar 4.15</b>	<i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting	104
<b>Gambar 4.16</b>	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth	107

<b>Gambar 4.17</b>	<i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.	110
<b>Gambar 4.18</b>	<i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Augustin	113
<b>Gambar 4.19</b>	<i>Pistia stratiotes</i> L.	115
<b>Gambar 4.20</b>	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott	118
<b>Gambar 4.21</b>	<i>Schismatoglottis calyprata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi	121
<b>Gambar 4.22</b>	<i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.	123
<b>Gambar 4.23</b>	<i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel	125
<b>Gambar 4.24</b>	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott	128
<b>Gambar 4.25</b>	<i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.	130
<b>Gambar 4.26</b>	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	132
<b>Gambar 4.27</b>	Persentase Data Potensi Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Famili Araceae	156

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran 1</b>	Lembar Observasi Araceae	185
<b>Lampiran 2</b>	Jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria	212
<b>Lampiran 3</b>	Rata-rata pengukuran daun dan tangkai jenis tumbuhan Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria	213
<b>Lampiran 4</b>	Pengamatan warna daun, <i>spathe</i> , dan tangkai menggunakan metode Munsell	214
<b>Lampiran 5</b>	Dokumentasi inventarisasi tumbuhan Araceae di Kawasan Gunung Muria	216

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah 9 juta km<sup>2</sup> dan menjadi negara terluas ke-2 di dunia setelah Brazil. Indonesia memiliki jumlah pulau sekitar 17.500 pulau. Letak geografisnya di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua Samudra (Hindia dan Pasifik) yang dilalui garis khatulistiwa sehingga beriklim tropis (Sabina *et al.*, 2024). Kondisi geografis tersebut menyebabkan negara Indonesia disebut sebagai *megabiodiversity countries* karena memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Keanekaragaman hayati mencakup flora dan fauna dengan ribuan spesies yang unik serta endemik (Mjiarto *et al.*, 2023).

Keanekaragam flora merupakan keragaman jenis tumbuhan dan tanaman yang ada di bumi. Flora di Indonesia sangat beragam dan memiliki banyak potensi pemanfaatannya. Indonesia mempunyai 25% spesies tanaman berbunga dan 40% spesies endemik. Jumlah spesies tumbuhan mencapai 20.000 spesies dengan urutan ketujuh didunia (Kusmana & Hikmat,

2015). Keanekaragaman famili tumbuhan di Indonesia sangat beragam dan menduduki posisi keempat di dunia. Salah satunya famili Araceae yang tersebar di wilayah kelembaban tinggi seperti hutan dan kawasan gunung (Mayo *et al.*, 1997).

Hutan di kawasan gunung menjadi salah satu kawasan yang menarik untuk dilakukan penelitian salah satunya kawasan hutan Gunung Muria. Gunung Muria merupakan gunung berapi tidak aktif yang terletak di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah (Widjanarko, 2013). Wilayah Gunung Muria sebagian besar terbentang di Kecamatan Dawe dengan luas total ±293.297,189 dan ketinggian 1602 mdpl. Keseluruhan luas hutan mencapai 69.812,08 hektar, terdiri dari hutan produksi dan lindung (Koesuma *et al.*, 2021).

Berdasarkan pra-observasi pada bulan Oktober 2025 yang telah dilakukan, di kawasan hutan Gunung Muria berpotensi memiliki keanekaragaman famili Araceae. Gunung Muria memiliki iklim tropis yang membuat lahan pegunungan dan sekitarnya subur. Banyak masyarakat disekitar lereng yang memanfaatkan sebagai ladang perkebunan untuk mata pencaharian. Selain itu, dari kondisi lingkungan yang

subur, mendukung potensi keanekaragaman famili Araceae (Nahar *et al.*, 2024).

Penelitian di Muria sebelumnya dilakukan oleh Hardianto *et al.* (2021), tentang morfologi tumbuhan *edible* di Gunung Muria yang menemukan 33 jenis dari 23 famili, salah satunya dari famili Araceae. Penelitian Malik & Kusumarini (2019), tentang identifikasi jenis tumbuhan di Mata Air Tiga Rasa, Gunung Muria menemukan 4 jenis tumbuhan semai salah satunya talas (Araceae) yang memiliki indeks keragaman tinggi. Penelitian Sari *et al.* (2023), tentang identifikasi jenis-jenis tumbuhan talas yang menemukan sebanyak 8 spesies. Hal ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan pada daerah kawasan hutan gunung, karena kondisi lingkungan hutan yang berpotensi tumbuh famili Araceae beragam. Selain itu, penelitian lebih terfokus pada karakteristik morfologi, penyusunan kunci identifikasi, pengukuran faktor lingkungan dan potensi pemanfaatan famili Araceae.

Famili Araceae merupakan suku tumbuhan talas-talasan yang umum dikalangan masyarakat, namun masih sedikit yang mengetahui secara mendalam tentang jenis-jenis dan potensi pemanfatannya. Famili Araceae termasuk herba yang

banyak tumbuh di wilayah hutan tropis, terdiri dari 105-110 genus, 2500-3700 spesies. Araceae tersebar luas di daerah tropis dan subtropis yaitu di Amerika Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika (Mayo *et al.*, 1997). Indonesia memiliki sekitar 25% atau 31 genus Araceae dari total genus di dunia. Persebaran ini di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Boyce *et al.*, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Hartanti *et al.*, (2020), tentang keanekaragaman famili Araceae di Kecamatan Jekan, Palangka Raya menemukan 16 spesies Araceae. Penelitian oleh Asharo *et al.* (2021), tentang inventarisasi Araceae di Taman Nasional Gunung Merapi, Yogyakarta menemukan 10 spesies dari 8 genus. Penelitian oleh Manurung *et al.* (2022), tentang identifikasi Araceae di Pondok Buluh, Sumatera Utara menemukan 13 spesies dari 6 genus. Penelitian oleh Fransisko *et al.* (2023), tentang inventarisasi Araceae di Hutan Adat Desa Cipta Karya, Bengkayang menemukan 9 spesies. Penelitian Hadi *et al.* (2024), tentang inventarisasi Araceae di Taman Maluku Bandung, Jawa Barat menemukan 5 genus yaitu *Aglaonema*, *Philodendron*, *Syngonium*, *Dieffenbachia*, dan *Spathiphyllum*.

Araceae memiliki karakteristik utama yang unik yaitu perbungaan berbentuk tongkol (*spadix*) diselubungi oleh seludang (*spathe*). Memiliki beraneka macam bentuk daun dan variasi motif daun (Mayo *et al.*, 1997). Araceae memiliki *life form* bervariasi mulai dari darat (*terrestrial*), perairan (*akuatik*), merambat pada pohon (*epifit*), hingga memanjang (*hemiepifit*). Pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dengan intensitas cahaya sedang, kelembaban tinggi, suhu udara 25-30°C, dan pH tanah 5-7,5 (Hartanti *et al.*, 2020).

Faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi habitat pertumbuhan dari famili Araceae. Pengukuran faktor-faktor lingkungan perlu dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai habitat alami yang mendukung pertumbuhan famili Araceae. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan keanakeragaman dan persebaran spesies serta kelangsungan hidupnya. Pemahaman mengenai faktor-faktor lingkungan menjadi dasar penting dalam identifikasi. Selain itu, untuk mengoptimalkan potensi pemanfaatan tumbuhan secara tepat dan berkelanjutan (Sungkajanttranon *et al.*, 2018).

Araceae termasuk tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, namun masih sedikit diketahui oleh masyarakat baik segi ekonomi maupun ilmiah. Tumbuhan Araceae memiliki manfaat sebagai tanaman hias, obat-obatan, dan sumber pangan (Asih *et al.*, 2015). Beberapa jenis Araceae yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan seperti *Colocasia esculenta* (talas), *Amorphophallus paeoniifolius* (suweg), dan *Xanthosoma sagittifolium* (Hutasuhut, 2020). Sebagian besar pemanfaatannya pada bagian umbi dan tangkai seperti suweg (Dinalhaq *et al.*, 2023). Sebagai tanaman hias yang sering ditanam dipekarangan rumah karena memiliki bentuk atau motif daun yang menarik seperti *Coladium bicolor*, *Aglaonema crispum*, *Schismatoglottis calyprata*, dan *Typhonium blumei* (Bago, 2020). Berkhasiat sebagai obat tradisional atau obat antibakteri, antioksidan, dan antikanker seperti *Homalomena Maggie*, *Homalomena ocellta*, *Homalomena sp.* dan *Typhonium flagelliforme* Blume (Cahya *et al.*, 2023). Penelitian mengenai potensi pemanfaatan Araceae masih sedikit, sehingga sangat perlu dilakukan kajian tentang potensi pemanfaatannya.

Araceae termasuk tumbuhan yang telah memenuhi upaya konservasi *ex-situ*. Tumbuhan ini dapat digunakan sebagai studi biologi untuk perbaikan lingkungan (Asih *et al.*, 2015). Melihat potensi dari famili Araceae yang banyak, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kepunahan di alamnya atau habitat aslinya. Menurut Kusmana & Hikmat (2015), Indonesia termasuk negara dengan tingkat keterancaman kepunahan tumbuhan tertinggi di dunia. Kondisi ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, oleh karena itu perlu dilakukan pendataan atau inventarisasi jenis-jenis Araceae.

Inventarisasi tumbuhan merupakan kegiatan pengumpulan, pencatatan, dan pendataan jenis-jenis tumbuhan di suatu wilayah. Inventarisasi dilakukan dengan pengidentifikasi spesies, karakterisasi morfologi, dan penyusunan kunci identifikasi. Inventarisasi Araceae sangat perlu dilakukan untuk memaparkan data distribusi yang masih terbatas dan belum banyak dikaji, salah satunya di kawasan hutan Gunung Muria. Kurangnya informasi mengenai jenis-jenis dan potensi pemanfaatan Araceae dapat menyebabkan terancamnya kepunahan dan tidak adanya minat masyarakat untuk membudidayakan

atau memanfaatkannya. Dengan adanya pendataan dapat dilakukan pemantauan untuk menjaga kelestariannya.

## B. Identifikasi Masalah

Gunung Muria merupakan sebuah gunung di Kabupaten Kudus yang berpotensi memiliki keanekaragaman hayati tinggi, salah satunya tumbuhan dari famili Araceae. Famili Araceae merupakan jenis tumbuhan talas-talasan yang banyak ditemukan di wilayah tropis dan memiliki banyak manfaat. Kondisi lingkungan di Gunung Muria mempengaruhi pertumbuhan dan distribusi famili Araceae. Kurangnya inventarisasi secara meluas dan dapat mengakibatkan keterbatasan pengetahuan mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan jenis tumbuhan famili Araceae di kawasan Gunung Muria.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah?

2. Bagaimana karakteristik morfologi dari jenis-jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah?
3. Bagaimana potensi pemanfaatan setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan karakteristik morfologi dari jenis-jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.
3. Menganalisis potensi pemanfaatan dari setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terkait keanekaragaman, pemanfaatan famili Araceae.
- b. Menambah informasi data spesies dari famili Araceae dan keberadaannya.
- c. Mengembangkan teori yang ada dalam bidang botani, sehingga berguna sebagai referensi bagi para peneliti.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah pengatahanan terkait famili Araceae serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dari perkuliahan. Kontribusi dalam pengembangan inventarisasi tumbuhan.

#### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pengetahuan terkait keanekaragaman dan pemanfaatan famili Araceae yang masih terbatas, sehingga dapat membantu

memahami pentingnya menjaga pelestarian keanekaragaman.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini meningkatkan reputasi institusi sebagai pusat riset biologi yang inovatif dan berorientasi pada solusi. Sehingga diharapkan meningkatkan visibilitas dan minat para peneliti serta mahasiswa dalam bidang botani.

d. Bagi Akademis

Hasil dapat dijadikan sebagai penambahan keilmuan di bidang botani dan sebagai penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **LANDASAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Famili Araceae**

Famili Araceae merupakan tumbuhan dari suku talas-talasan atau keladi-keladian yang banyak tersebar di Indonesia. Karakteristik utama Aracea yaitu memiliki tipe perbungaan berbentuk tongkol (*spadix*) dengan seludang (*spathe*) dan temasuk tumbuhan monokotil. Araceae memiliki bentuk helaian daun dan corak daun yang bervariasi dan menarik sebagai tanaman hias (Mayo *et al.*, 1997).

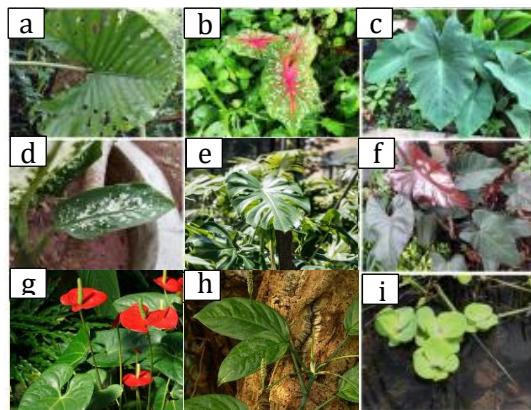
###### **a. Klasifikasi Famili Araceae**

Klasifikasi Araceae berdasarkan (ITIS, 2024) sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Alismatales
Family	: Araceae

b. Pengelompokan Famili Araceae

Famili Araceae mempunyai 105-110 genus dan lebih dari 3.700 spesies di dunia. Araceae tersebar di beberapa wilayah Indonesia yaitu 297 spesies di Borneo, 49 spesies di Sulawesi, 159 spesies di Sumatera, 22 spesies di Kepulauan Sunda Kecil, 35 spesies di Maluku, 67 spesies di Jawa, dan 114 spesies di Papua New Guinea (Asih & Kurniawan, 2019).



**Gambar 2.1** Famili Araceae. (a) *Alocasia*, (b) *Caladium*, (c) *Colocasia*, (d) *Dieffenbachia*, (e) *Monstera*, (f) *Philodendron*, (g) *Anthurium*, (h) *Anadendrum*, (i) *Pistia*  
(Sumber: Irsyam et al., 2021)

Menurut Mayo *et al.* (1997), pengelompokan Araceae menjadi 105 genus dalam buku berjudul *The Genera of Araceae*. Menurut Backer & Brink (1968), pengelompokan famili Araceae menjadi 27 genus dalam buku *Flora of Java*. Berikut data genusnya dalam Tabel 2.1.

**Tabel 2.1** Data Genus Araceae menurut (Backer & Brink, 1968):

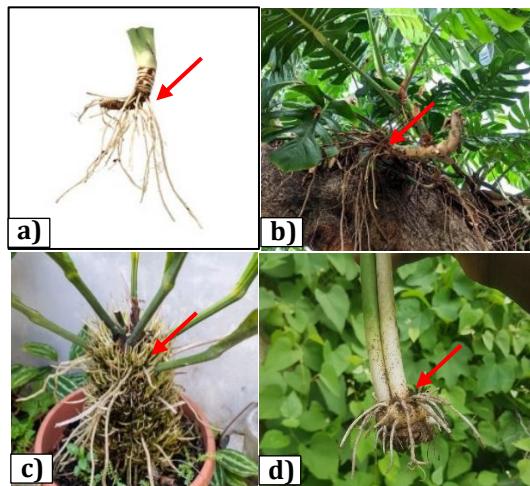
No	Genus	No	Genus
1	<i>Photos L.</i>	15	<i>Philodendrum</i>
2	<i>Anadendrum</i>	16	<i>Aglaonema</i>
3	<i>Amydrium</i>	17	<i>Dieffenbachia</i>
4	<i>Anthurium</i>	18	<i>Zantedeschia</i>
5	<i>Acorus L.</i>	19	<i>Alocasia</i>
6	<i>Rhaphidophora</i>	20	<i>Remusatia</i>
7	<i>Monstera</i>	21	<i>Colocasia</i>
8	<i>Scindapsus</i>	22	<i>Caladium</i>
9	<i>Spathiphyllum</i>	23	<i>Xanthosoma</i>
10	<i>Crytosperma</i>	24	<i>Typhonium</i>
11	<i>Lasia</i>	25	<i>Arisaema</i>
12	<i>Amorphophallus</i>	26	<i>Cryptocoryne</i>
13	<i>Homalomena</i>	27	<i>Pistia L.</i>
14	<i>Schismatoglottis</i>		

Berdasarkan penelitian dari Cusimano (2011), menyatakan bahwa genus *Acorus* sudah tidak termasuk ke dalam famili Araceae. Genus *Acorus* dalam penelitian French *et al.* (1995), sebagai *outgrup* yang menunjukkan bahwa dalam takson memiliki hubungan kekerabatan yang sudah jauh dengan famili Araceae. Berdasarkan data embriologis dan analisis yang dilakukan oleh Grayum (1987), genus ini hanya memiliki keterkaitan minimal dan memperkuat posisi sebagai takson primitif dibandingkan dengan klad utama.

Analisis filogenetik menunjukkan bahwa genus *Acorus* sudah memisah lebih awal sebelum munculnya klad seperti *Pothoideae*, *Philodendroideae*, dan *Aroideae*. Genus *Acorus* terindikasi memiliki keterkaitan dengan kelompok *Alismatiflorae*, namun dalam data embriologis yang teredia belum cukup kuat memberikan sinyal filogenetik yang lebih rendah dalam Araceae (Cusimano, 2011).

### c. Morfologi Famili Araceae

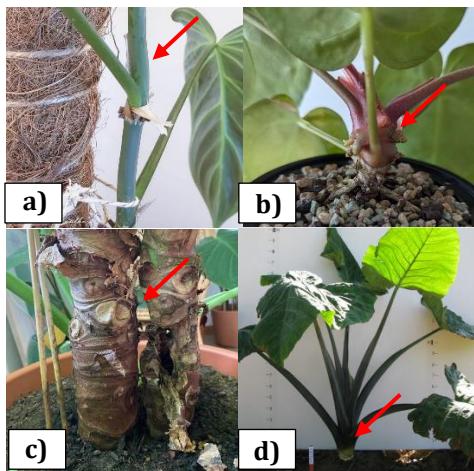
Tumbuhan Araceae tersusun dari akar, batang, daun, bunga, dan beberapa jenis berumbi. Setiap organ Araceae mempunyai karakteristik morfologi dengan variasi yang luas dan mencakup berbagai adaptasi terhadap lingkungannya.



**Gambar 2.2** Jenis Akar Araceae. (a) Akar Serabut, (b) Akar Adventif, (c) Akar Dimorfik, (d) Akar Kontraktil  
(Sumber: (a) SocfindoConservation, 2024; (c) ThePracticalPlanter, 2024; (b & d) POWO, 2024)

Araceae mempunyai sistem perakaran serabut yang bercabang seperti *Alocasia cucullate* (Gambar 2.2a). Akar serabut tumbuh tegak di tanah relatif dangkal dan memiliki jangkauan mencapai 40-60 cm dari permukaan tanah. Akar ini cukup keras dan besar untuk menyerap air serta membantu melekatkan pada substrat (Tjitrosoepomo, 2020).

Akar pada famili Araceae bersifat adventif dan dimorfik sering ditemukan pada *hemiepifit* (pemanjat) seperti *Monstera deliciosa* (Gambar 2.2b) dan *Philodendron bipinnatifidum* (Gambar 2.2c). Pada beberapa genus seperti *Amorphophallus abyssinicus* (Gambar 2.2d) memiliki akar kontraktil berfungsi mencegah batang naik terlalu dekat ke permukaan tanah (Mayo *et al.*, 1997). Araceae termasuk tumbuhan herba tebal yang bergetah seperti susu. Batang yang terletak di bawah tanah dan bermodifikasi menjadi rimpang (*rhizome*) atau umbi (*tuber*) (Maretni *et al.*, 2017).



**Gambar 2.3 Jenis Batang Araceae.** (a) Batang *Aerial* memanjang, (b) Batang *Aerial* terpendek, (c) Batang *Arborescent*, (d) Batang *Pseudostem*  
 (Sumber: (a, b, & c) POWO, 2024 ; (d) Jáuregui *et al.*, 2023)

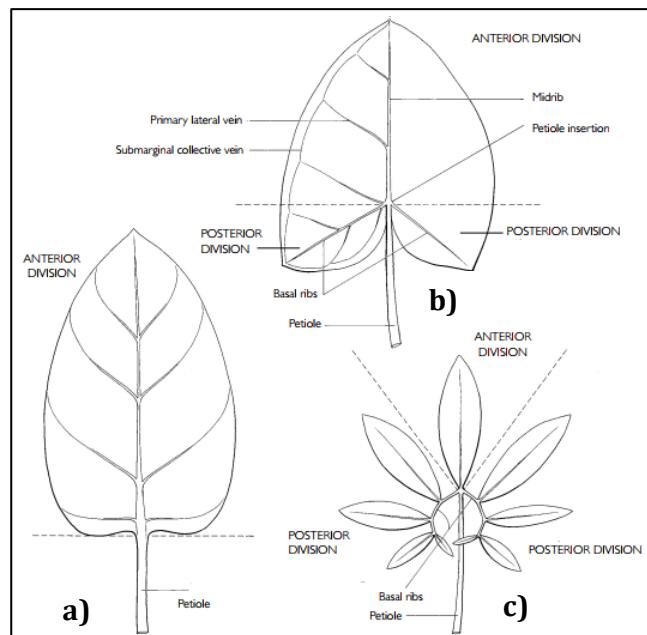
Araceae memiliki batang bervariasi yaitu batang *aerial* memanjang, batang *aerial* terpendek, batang *arborescent*, dan batang *pseudostem*. Batang *aerial* (udara) memanjang dengan internode yang diperpanjang seperti hemiepifit pemanjat seperti *Philodendron* (Gambar 2.3a). Batang *aerial* pendek menghasilkan bentuk tanaman rosatif yang sering ditemukan pada spesies epifit seperti *Anthurium*

(Gambar 2.3b). Batang *arborescent* yang menyerupai batang pohon seperti pada *Alocasia* (Gambar 2.3c). Batang semu atau *pseudostem* terbentuk dari pelepasan daun seperti *Colocasia* (Gambar 2.3d) (Mayo *et al.*, 1997).

Araceae memiliki daun lengkap terdiri dari helaian daun, tangkai daun, dan pelepasan daun. Morfologi daun memiliki variasi bentuk dan ukuran yang luas, mulai dari *linear* hingga bentuk yang lebih kompleks seperti bulat, lonjong, panah (*sagittate*), dan hati (*cordate*). Araceae memiliki corak atau motif daun yang bervariasi dengan tekstur halus, berbulu, dan ada yang mengkilap. Daunnya besar, tebal, dan memiliki tangkai yang menyambung dengan helaian daun (Wilyasari *et al.*, 2020).

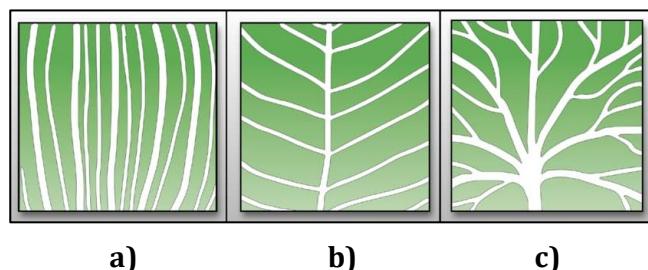
Daun Araceae secara umum memiliki dua bagian yaitu *anterior* dan *posterior* terdapat pada Gambar 2.4. Bagian *anterior* yaitu bagian yang menghadap ke sisi depan mengelilingi tulang daun dan

lebih dekat ujung pertumbuhan. Bagian *posterior* berada di sisi bagian belakang atau bawah helaiannya. Pada genus *Monsteroideae* tidak memiliki bagian *posterior* sedangkan *Lasioioideae* memiliki posterior yang berkembang (Mayo *et al.*, 1997).



**Gambar 2.4** Bagian Daun Araceae. (a) Daun hanya memiliki anterior, (b) Daun anterior besar, (c) Daun posterior besar  
(Sumber; Mayo *et al.*, 1997)

Genus Araceae sebagian besar memiliki daun lengkap kecuali pada beberapa spesies *Gymnostachys* dan *Biarum*. Beberapa genus juga memiliki daun berlubang (*fenestrate*) dan *peltate*. Daun Araceae memiliki pola *venasi* yaitu *venasi parallel*, *pinnate*, dan *palmate* (Gambar 2.5). Studi tentang pola venasi dalam Araceae masih diperlukan untuk membantu identifikasi spesies dan genus (Mayo *et al.*, 1997).

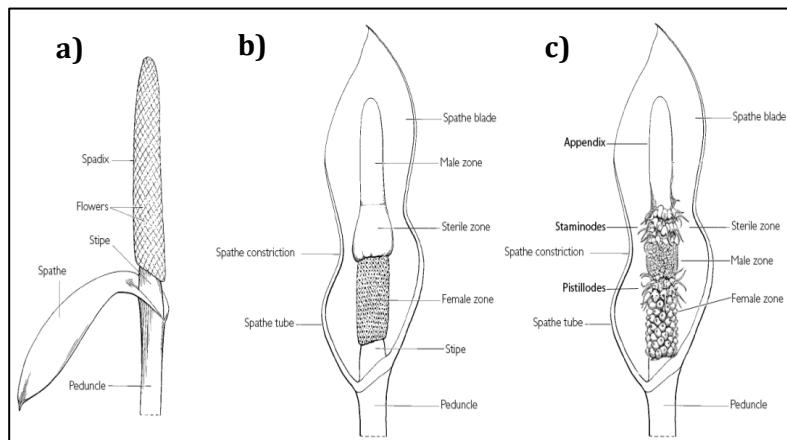


**Gambar 2.5** Pola Venasi Daun Araceae.

(a) parallel, (b) pinnate, (c) palmate  
(Sumber: Tjitrosoepomo, 2020)

Bunga Araceae memiliki karakteristik morfologi yang unik pada *infloresensi* (kumpulan bunga) terdiri dari

sumbu berdaging disebut tongkol (*spadix*) yang diselubungi seludang (*spathe*). Tongkol bunga memuat bunga-bunga kecil, tersusun dalam pola spiral seperti pada genus *Typhonium* spp. Gambar 2.6 (Cusimano, 2011).



**Gambar 2.6** Tipe Bunga Araceae (a) Bunga Biseksual, (b) Bunga Unisexual, (c) Bunga Steril  
 (Sumber: a) & b) Mayo et al., 1997; c) Cusimano, 2011)

Bunga dalam *infloresensi* ini dapat bersifat biseksual (Gambar 2.6a) dan unisexual (Gambar 2.6b). Pada spesies *monoecious* bunga betina terletak di dasar

tongkol dan bunga jantan di atasnya yang biasanya dipisahkan oleh zona steril. Bunga umumnya tereduksi menjadi karpel atau benang sari. Di bawah bunga betina, antara bunga betina dan jantan atau di atas bunga jantan, terdapat bunga steril (*pistilode* atau *staminode*) dalam berbagai kombinasi, jumlah, bentuk, warna, dan ukuran (Gambar 2.6c). Di atas zona yang mengandung bunga subur, *spadiks* dapat diperpanjang dalam sebuah *appendix* steril (Cusimano, 2011).

Araceae memiliki keragaman variasi pada bentuk dan warna seludang. Seludang (*spathe*) memiliki variasi warna beragam dan terdapat bercak warna. Bagian dalam seludang terdapat tongkol yang memiliki bentuk bervariasi dan warna berbeda. Seludang yang terbuka secara *longitudinal* sering ditemukan pada genus *Typhonium* spp. (Gambar 2.7). Pada morfologi ini dapat digunakan untuk identifikasi spesies (Mayo *et al.*, 1997).



**Gambar 2.7** Seludang terbuka secara longitudinal pada 16 spesies *Typhonium* spp.  
(Sumber: Cusimano, 2011)

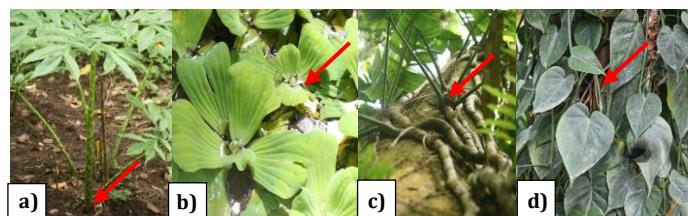
Beberapa jenis Araceae memiliki rimpang (*rhizome*) atau umbi (*tuber*) yang termasuk hasil modifikasi dari batang.

Batang Araceae bermodifikasi menjadi *hypogea rhizome* atau rimpang yang tumbuh di dalam tanah dan bermodifikasi menjadi *subglobose tuber* atau umbi pada jenis yang berukuran besar dan berdaging. Umbi sering ditemukan di genus *Colocasia*, *Alocasia*, dan *Xanthosoma* (Mayo *et al.*, 1997). Araceae yang memiliki umbi disebut geofit karena memiliki struktur bawah tanah untuk menyimpan cadangan makanan dan air. Umbi pada Araceae berbentuk kerucut, bulat, silindris, elips, halter, memanjang, pipih, datar, tandan, dan berkelompok (Rahman, 2018).

#### d. Habitat Famili Araceae

Famili Araceae tumbuh secara liar dan rentang hidupnya luas. Umumnya di alam, Araceae memiliki habitat yang bervariasi mulai dari darat (*terrestrial*), perairan (*akuatik*), menumpang pohon (*epifit*), hingga memanjat (*hemiepifit*). Sebagian besar tumbuh di daratan baik di hutan, pinggir sungai, bebatuan, dan

daerah pegunungan seperti *Alocasia*, *Amorphopallus*, dan *Colocasia* (Gambar 2.8a). Jenis yang hidup di perairan biasanya mengapung seperti *Pistia*, dan *Cryptocoryne* (Gambar 2.8b). Sementara yang epifit hidup menumpang di pohon seperti *Anthurium* (Gambar 2.8c) dan hemiepifit hidup merambat atau memanjang seperti *Philodendron* (Gambar 2.8d) dan *Monstera* (Mayo *et al.*, 1997).



**Gambar 2.8** Habitat Araceae. (a) Terestrial, (b) Akuatik, (c) Epifit, (d) Hemiepifit  
(Sumber: Cusimano, 2011)

Tumbuhan Araceae sangat beragam di tempat yang lembab salah satunya hutan dan gunung. Umumnya, pertumbuhannya ditemukan di tempat teduh seperti rawa-rawa dan tepi sungai.

Tumbuh di bawah kanopi hutan yang terlindungi dari sinar matahari langsung. Pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yaitu terdapat intensitas cahaya yang cukup, kelembaban relative tinggi, suhu 25-30°C, dan pH tanah 5-7,5 (Asih & Kurniawan, 2019).

## 2. Manfaat Famili Araceae

Famili Araceae memiliki banyak manfaat dalam berbagai aspek. Manfaat dalam aspek lingkungan membantu menjaga agregat tanah agar tidak mudah lepas dan tererosi oleh air hujan atau aliran permukaan. Dalam aspek ekonomi sebagai tanaman hias yang memiliki nilai jual tinggi (Sulistyowati *et al.*, 2014). Araceae salah satu tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan dan sumber karbohidrat. Populasi di dunia sekitar 10% memanfaatkan untuk konsumsi makanan. Masyarakat Bali memanfaatkan sebagai tanaman pelengkap ritual orang Hindu (Asih *et al.*, 2015).

Beberapa jenis Araceae dimanfaatkan sebagai bahan makanan seperti *Colocasia esculenta* (talas), dan *Amorphophallus paeoniifolius* (suweg). Daun dan bunga yang indah dimanfaatkan sebagai tanaman hias seperti *Anthurium* dan *Alocasia*. Selain itu, berkhasiat sebagai obat antibakteri, antioksidan, dan antikanker seperti *Typhonium flagelliforme* (keladi tikus) (Mayo *et al.*, 1997).

### 3. Gunung Muria



**Gambar 2.9** Gunung Muria  
(Sumber: GlobalPers, 2024)

Gunung Muria merupakan gunung bertipe *stratovolcano* terletak di wilayah pantai utara Jawa Tengah. Gunung ini termasuk salah satu gunung api tidak aktif dan diklasifikasikan sebagai Gunung Api Maar. Bentang alam

semenanjung Muria terdiri atas dataran, perbukitan, dan pegunungan. Daerah dataran menempati seluruh pantai utara, barat, dan timur serta dataran Kudus-Pati-Jepara. Gunung Muria termasuk ke dalam wilayah kabupaten Kudus (Widjanarko, 2013).

Gunung Muria memiliki ketinggian 1602 mdpl dan luas hutan keseluruhan 69.812,08 hektar. Secara geografis Gunung Muria terletak antara 110°53'00"E Bujur Timur dan 6°37'00"S Lintang Selatan. Gunung Muria dikelilingi oleh tiga kecamatan yaitu Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus di sisi selatan, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di sisi barat laut, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati di sisi timur (Widjanarko, 2013). Wilayah ini ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung berdasarkan keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda Nomor 34 tanggal 24 Juni 1916 di Bogor. Sebagian kawasan hutan terletak di Kecamatan Dawe terletak di Desa Japan, Desa Colo, dan Desa Ternadi (Widjanarko, 2013).

Desa Japan merupakan salah satu desa di ujung utara kecamatan Dawe. Letaknya tepat di

zona Puncak Pegunungan Muria yang memiliki tingkat kesejukan udara tinggi dengan suhu rata-rata 23° pada siang hari. Luas desa ini sekitar 317 hektar dan termasuk desa tertinggi di Kudus dengan ketinggian 600-900 mdpl. Japan terbentuk dari ratusan hektar hutan tropis dan sebagai desa agraris (Salma, 2024).

Desa Colo termasuk salah satu desa pinggiran hutan Muria yang secara geografis berbatasan dengan hutan lindung di sebelah Utara. Luas wilayah desa tercatat 560,16 hektar dan ketinggian 700 mdpl. Masyarakat Muria membentuk PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan) untuk menjaga pelestarian hutan (ProfilDesaColo, 2014).

Desa Ternadi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tepatnya di kawasan Gunung Muria. Desa ini memiliki luas 467,759 hektar dan ketinggian 700 mdpl yang terdiri dari hutan, kebun, dan lahan pertanian. Wilayah ini memiliki potensi keanekaragaman hayati tinggi yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan iklim pegunungan,

sehingga menjadi habitat bagi jenis tumbuhan dan hewan endemic (Widjanarko, 2013).

#### 4. Determinasi

Determinasi merupakan kegiatan dalam membandingkan dan mencocokkan tumbuhan satu dengan tumbuhan lain yang sudah diketahui sebelumnya. Hal ini dikarenakan tumbuhan di dunia memiliki banyak spesies yang beragam dan memiliki karakteristik berbeda. Determinasi perlu dilakukan untuk menentukan dan memastikan nama spesies (Izza *et al.*, 2018).

Determinasi termasuk tahap dalam identifikasi yang menghasilkan kunci determinasi atau kunci identifikasi. Kunci identifikasi merupakan petunjuk untuk menemukan spesies tumbuhan menggunakan ciri spesifik yang tidak dimiliki oleh ciri tumbuhan lainnya (Tjitrosoepomo, 2013). Umumnya, kunci identifikasi dilakukan secara manual dengan menganalisis secara parallel berdasarkan karakteristik morfologi tumbuhan. Kunci identifikasi dibuat dengan memperhatikan hal-hal berikut (Tjitrosoepomo, 2013):

- a. Kunci harus berlawanan (dikotom), ada yang diterima dan ditolak.
  - b. Karakteristik mudah diamati.
  - c. Deskripsi karakteristik menggunakan istilah umum yang dimengerti semua orang.
  - d. Menggunakan kalimat singkat.
  - e. Setiap kuplet diberikan nomor.
  - f. Kata pertama dari setiap pernyataan dalam satu kuplet harus identik.
5. Inventarisasi Tumbuhan

Inventarisasi tumbuhan merupakan kegiatan mengumpulkan, mencatat, dan mendata jenis tumbuhan pada suatu wilayah. Inventarisasi menjadi tahap awal dalam taksonomi tumbuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data suatu kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi terutama flora. Hasil inventarisasi dapat disusun dan dijadikan buku yang berisi nama-nama jenis tumbuhan beserta habitat ditemukannya (Tjitrosoepomo, 2013).

Inventarisasi tumbuhan sebagai salah satu upaya mengelola keanekaragaman hayati di suatu wilayah seperti kawasan pegunungan dan hutan. Inventarisasi berperan dalam konservasi untuk melindungi spesies langka atau endemik dan mendukung pemanfaatan keberlanjutan dari spesies. Kegiatan ini meliputi kegiatan observasi, eksplorasi, dan identifikasi keberagaman flora yang dominan maupun langka. Inventarisasi tumbuhan sering dilakukan di daerah yang beriklim tropis karena memiliki tingkat keanekaragaman hayati tinggi. Selain itu kawasan iklim tropis menjadi habitat bagi spesies endemik yang masih belum terdokumentasi dengan baik (Adhia *et al.*, 2022).

Kegiatan inventarisasi tumbuhan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Adhia *et al.*, 2022):

- a. Menentukan wilayah atau kawasan yang akan dilakukan inventarisasi tumbuhan.
- b. Memilih metode yang tepat untuk melakukan inventarisasi tumbuhan.
- c. Melakukan pendataan atau pencatatan tumbuhan yang diinventarisasi.

- d. Pengambilan sampel jika belum mengetahui nama jenisnya untuk diamati morfologinya dilaboratorium.
- e. Memasukkan data yang sudah diperoleh dalam sebuah laporan untuk menambah pengetahuan orang yang membaca.

#### 6. *Unity of Science*

Kajian ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keanekaragaman tumbuhan terdapat dalam Qs. Al-Hijr ayat 19 yang berbunyi (Kemenag, 2019):

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقَيْنَاءِ فِيهَا رَوَاسِيٌّ وَالْبَيْتَنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ  
مَؤْرُونَ (١٩)

Artinya: "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran" (Qs. Al-Hijr 15:19).

Tafsir Quraish Shihab tentang Qs. Al-Hijr ayat 19 menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan bumi dengan segala isinya termasuk gunung-gunung sebagai pasak bumi dan segala bentuk kehidupan yang muncul.

Keanekaragaman hayati mencakup tumbuh-tumbuhan salah satunya Araceae, hewan, dan makhluk hidup tumbuh secara terukur sesuai dengan ketentuan-Nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat “segala sesuatu menurut ukuran” menunjukkan keseimbangan dan keteraturan dalam ciptaan-Nya, dimana keanekaragaman hayati termasuk tumbuhan dan makhluk hidup berperan penting dalam menjaga ekosistem. Sehingga kita harus memelihara sebagai amanah dari Allah dan kebesaran serta kekuasaan ciptaan-Nya (Shihab, 2002).

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut Tabel 2.2 yang menunjukkan beberapa artikel jurnal internasional dan nasional sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

**Tabel 2.2** Kajian Penelitian yang Relevan

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
1	Inventarisasi Jenis Tumbuhan Suku Araceae Di Taman Nasional Gunung Merapi, Yogyakarta.  (Asharo <i>et al.</i> , 2021) <i>Jurnal Bioma</i> , 17(2), 47-56.	Menggunakan metode deskriptif dengan teknik <i>cruising</i> di enam lokasi di Taman Nasional Gunung Merapi.	Jenis Araceae yang ditemukan 10 spesies dari 8 genus. Memiliki potensi sebagai pangan, dekorasi, obat, dan sayuran.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Mengkaji potensi pemanfaatan setiap jenis.
2	Talas-Talasan (Araceae) Sumber Pangan Lokal Di Kawasan Karst Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.  (Jayanti <i>et al.</i> , 2017)  <i>Bioma: Berkala Ilmiah Biologi</i> 19(2), 119-124.	Penelitian menggunakan metode <i>sampling area</i> dengan <i>judgmental sampling</i> di enam desa.	Jenis Araceae yang ditemukan 9 spesies. Pemanfaatan umum untuk makanan tambahan, sebagai obat, dan tanaman hias.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae dengan <i>purposive sampling</i> dan pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.

**Tabel 2.2** Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
3	Identifikasi Talas – Talasan Edible (Araceae) Di Semarang, Jawa Tengah.  (Sinaga <i>et al.</i> , 2017)  <i>Bioma: Berkala Ilmiah Biologi</i> 19(1), 18-21.	Menggunakan metode jelajah di tiga desa. Identifikasi mengacu buku Mayo <i>et al.</i> , 1997 dan karakterisasi mengacu buku IPGRI, 1999.	Jenis Araceae yang ditemukan 13 spesies dengan perbedaan karakteristik terlihat pada warna, bentuk umbi, ujung helaihan daun, tepi daun, permukaan atas dan bawah daun, dan bentuk helaihan daun.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.
4	Jenis-Jenis Araceae Di Hutan Wisata Dan Cagar Alam Plawangan – Turgo Yogyakarta.  (Kusumo, 2014)	Menggunakan metode survei di lereng dengan ketinggian 900-1275 mdpl.	Jenis Araceae ditemukan 10 spesies dari 7 genus. Habitat merambat tanpa rimpang, di kondisi teduh tajuk pohon – pohon besar.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.

**Tabel 2.2 Lanjutan**

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
5	Species Inventory of Araceae In West Block of Batang Toru Forest, North Tapanuli Regency, North Sumatra.  (Pasaribu, 2021)	Menggunakan metode eksplorasi melalui survei lapangan, identifikasi tumbuhan, dan dokumentasi.	Jenis Araceae yang ditemukan 8 genus, 25 spesies terestrial dan 9 spesies epifit. Genus paling banyak <i>Homalomena</i> 12 spesies dan paling sedikit <i>Pothos</i> 1 spesies.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, dan potensi pemanfaataannya.
6	<i>International Journal of Ecophysiology</i> , 3(1), 44-56.  Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) Kawasan Muria Sebagai Upaya Konservasi Di Gunung Muria Kudus.  (Sari et al., 2023)  <i>Proseding NCOINS</i> , Vol. 3.	Menggunakan metode cruise menjelajahi tiga desa yaitu Desa Kajar, Desa Waringin, dan Desa Cendono.	Jenis Araceae yang ditemukan ada 8 spesies dan perlu dilakukan konservasi.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan hutan Gunung Muria jalur Desa Colo, Kecamatan Dawe. Melakukan inventarisasi Araceae di empat stasiun, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.

**Tabel 2.2 Lanjutan**

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
7	Jenis-jenis <i>Araceae</i> di lantai hutan Air Terjun Berambai, Samarinda, Kalimantan Timur. (Oktavianingsih et al., 2023)	Menggunakan metode Eksplorasi dengan menjelajahi kawasan Hutan Air Terjun Berambai.	Jenis yang ditemukan 8 spesies yaitu <i>Pichinia disticha</i> , <i>Rhaphidophora australasica</i> , <i>Alocasia princeps</i> , <i>Schismatoglottis Calyptate</i> , <i>Colocasia esculenta</i> , <i>Aridarum sp.</i> , <i>Amorphophalus paeoniifolius</i> , <i>Philodendron crassinervium</i> .	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.
8	Morphological Characteristics of Araceae Plants in Liwa Botanical Garden, West Lampung. (Wilyasari et al., 2020)	Menggunakan metode eksplorasi dan observasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif	Jenis Araceae yang ditemukan 26 spesies dari 21 genus. Habitat terestrial, akuatik, epifit. Bentuk daun ovatus, cordatus, lanceolatus, cunetus, jarum, peltatus, sagittatus, palmatisect, bipinnatisect, tripinnatisect. Bunga berkelamin tunggal dan biseksual.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.

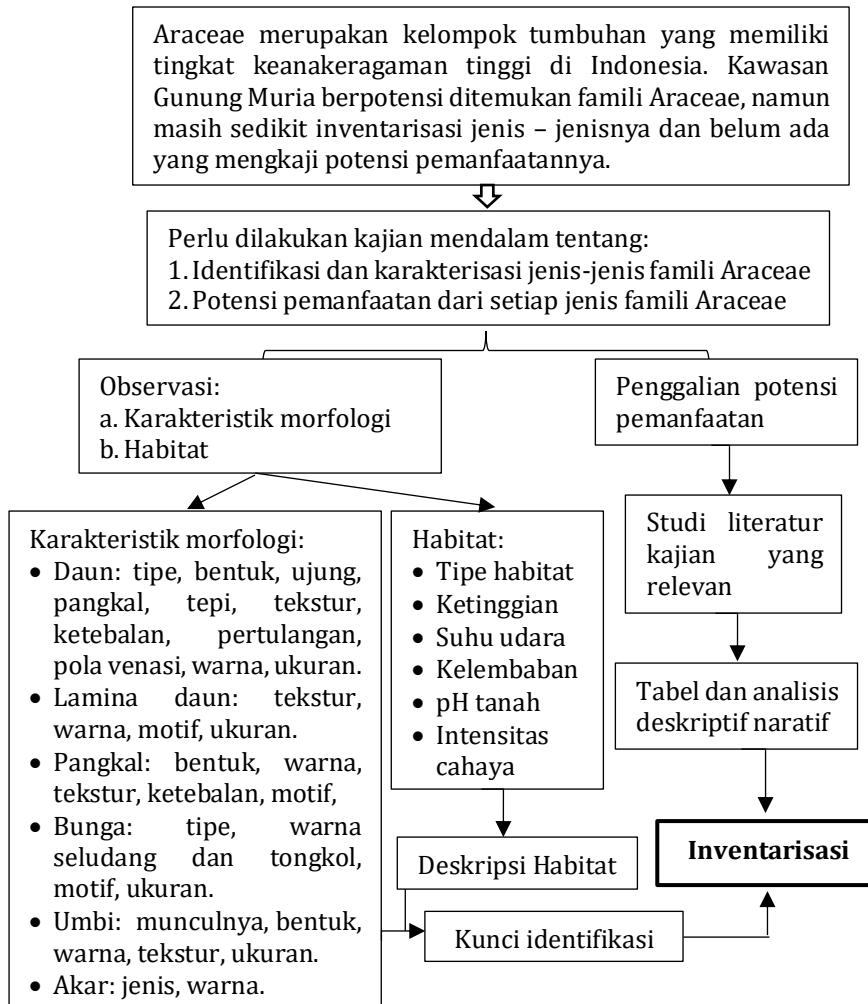
**Tabel 2.2 Lanjutan**

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
9	Araceae Floristic and Potential Study in Bogor Botanical Gardens, West Java, Indonesia. (Asharo <i>et al.</i> , 2022)	Menggunakan metode eksplorasi dan analisis data deskriptif. Penentuan lokasi secara <i>purposive sampling</i> .	Jenis Araceae yang ditemukan 60 spesies dari 25 genus, <i>Philodendron</i> genus terbanyak. Habitatnya 2 akuatik, 33 terestrial, dan 25 epifit.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif, menyusun kunci identifikasi, mengukur faktor lingkungan.
10	Diversity and Ethnobotany of Araceae in Namo Suro Baru Village, North Sumatra, Indonesia. (Rambey <i>et al.</i> , 2022) <i>Biodiversitas Journal of Biological Diversity</i> , 23(11).	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan etnobotani melalui dokumentasi, observasi, dan pengukuran indeks keanekaragaman Shannon.	Jenis Araceae yang ditemukan 17 spesies, <i>Xanthosoma sagittifolium</i> spesies dominan dan <i>Dieffenbachia seguine</i> terendah. Pemanfaatan sebagai pangan, pakan ternak, obat-obatan, dan tanaman hias.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Metode pendekatan kualitatif, tidak mengukur tingkat keanekaragaman, namun melakukan inventarisasi dan potensi pemanfaatan.

Perbedaan judul yang akan penulis kaji dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian inventarisasi di Jawa Tengah masih sedikit dan sebelumnya hanya mengkaji jenis-jenis famili Araceae, namun sedikit penelitian yang melakukan identifikasi dengan menyusun kunci identifikasi, mengukur faktor-faktor lingkungannya, dan potensi pemanfaatannya. Tempat penelitian diambil di kawasan hutan Gunung Muria daerah tropis dengan vegetasi tinggi terutama di kawasan hutan Muria yang belum pernah dikaji terkait famili Araceae sebelumnya. Penelitian dengan judul, variabel, metode, dan lokasi yang berbeda akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda. Sehingga membuat keterbaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut menjelaskan langkah sistematis penelitian:



Gambar 2.10 Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

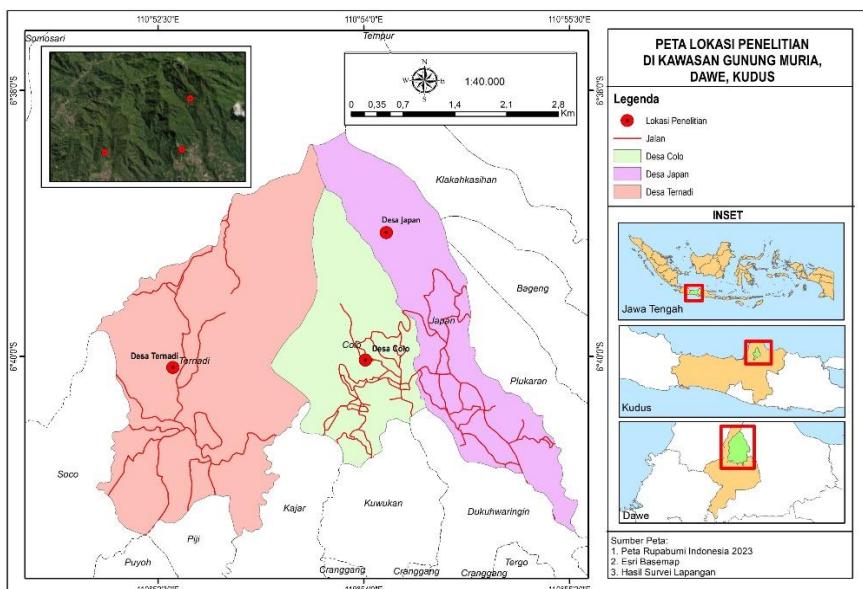
#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian inventarisasi famili Araceae menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif menekankan pemahaman penelitian melalui pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2017). Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dilakukan dengan memaparkan dan menuliskan data hasil penelitian. Data penelitian yang dideskripsikan meliputi klasifikasi, morfologi, habitat, faktor lingkungan, kunci identifikasi, dan potensi pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dari famili Araceae yang ditemukan.

Jenis penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan menjelajahi atau menelusuri lokasi penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan, identifikasi, dan dokumentasi jenis-jenis tumbuhan dari famili Araceae yang ditemukan.

## B. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2024 -Januari 2025 di kawasan hutan Gunung Muria. Gunung Muria berada di wilayah utara Jawa Tengah, termasuk wilayah Kabupaten Kudus. Gunung Muria memiliki ketinggian 1602 mdpl dan luas hutan keseluruhan 69.812,08 hektar. Secara geografis Gunung Muria terletak antara  $110^{\circ}53'00''E$  Bujur Timur dan  $6^{\circ}37'00''S$  Lintang Selatan.



**Gambar 3.1** Peta Lokasi Penelitian  
(Sumber: MyEsri, 2024)

Pengambilan data dilakukan di tiga stasiun yaitu hutan Desa Japan, Desa Colo, dan Desa Ternadi. Desa Japan memiliki luas 317 hektar dan ketinggian 900 mdpl. Desa Colo memiliki luas 584 hektar dan ketinggian 700 mdpl. Desa Ternadi memiliki luas 467,759 hektar dan ketinggian 700 mdpl. Semua stasiun dijelajahi dari arah mata angin Selatan ke Utara.

### C. Sumber Data

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder:

#### 1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui pengematan langsung dengan observasi lapangan dan dokumentasi untuk mendapatkan data karakteristik morfologi jenis-jenis famili Araceae yang terdapat di lokasi penelitian. Sedangkan data faktor lingkungan diperoleh dengan melakukan pengukuran pada beberapa parameter lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan famili Araceae yang ditemukan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti melalui *studi literatur* untuk menunjang dan mendukung data primer (Rachman *et al.*, 2024). Data sekunder digunakan untuk mencari potensi pemanfaatan setiap jenis-jenis dari famili Araceae yang ditemukan. Data ini diambil dari beberapa literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan potensi pemanfaatan jenis-jenis dari famili Araceae.

## D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan atau pengambilan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, identifikasi, dan studi literatur:

#### a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan menggunakan teknik jelajah (*cruise method*) dengan penentuan lokasi secara *purposive sampling* untuk mengumpulkan data penelitian (Yakin, 2023). Teknik jelajah (*cruise method*)

dilakukan dengan menjelajahi dan menelusuri jalur di kawasan Hutan Muria untuk menemukan serta mengumpulkan data famili Araceae.

Observasi lapangan bertujuan untuk menemukan, mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan setiap spesies dari famili Araceae yang ditemukan tumbuh di lokasi penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan meliputi karakteristik morfologi, habitat, dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan famili Araceae yang ditemukan.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih lokasi penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi kondisi lingkungan dengan kelembaban relatif tinggi, intensitas cahaya sedang, suhu 20-28°C, pH tanah 5 – 7,5. Kondisi ini sesuai dengan habitat famili Araceae.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung hasil observasi lapangan berupa pengambilan foto tumbuhan yang ditemukan. Tumbuhan famili Araceae yang ditemukan dapat didokumentasikan dengan kamera digital atau *smartphone*.

c. Identifikasi Tumbuhan

Jenis-jenis famili Araceae yang ditemukan diidentifikasi dengan mengkarakterisasi morfologinya. Karakteristik yang sudah diamati dicatat dalam lembar observasi (Lampiran 1). data hasil pengamatan yang diperoleh dilakukan perbandingan dan pencocokan dengan beberapa buku identifikasi.

Buku untuk identifikasi yang digunakan sebagai literatur yaitu buku *Flora of Java* penulis Backer & Brink (1968), buku *The Genera of Araceae* penulis Mayo *et al.* (1997), buku Araceae di Pulau Bali penulis Kurniawan (2012), buku Morfologi Tumbuhan cetakan ke-22

penulis Tjitrosoepomo (2020), dan buku Taksonomi Tumbuhan cetakan ke-11 penulis Tjitrosoepomo (2013). Selain itu, menggunakan database seperti:

- 1) *Integrated Taxonomic Information System* (ITIS) (<https://www.itis.gov/>),
- 2) *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF) (<https://www.gbif.org/>)
- 3) *Plant of the World Online* (POWO) (<https://powo.science.kew.org/>).

Pengamatan warna pada daun dan *spathe* menggunakan metode Munsell. Sistem warna yang dikembangkan oleh Albert H. Munsell mengklasifikasikan warna berdasarkan tiga komponen utama yaitu *hue* (jenis warna), *value* (tingkat kecerahan), dan *chroma* (intensitas warna). Metode ini memberikan standar warna objektif dalam identifikasi warna tumbuhan (Berndt & Gaussoin, 2023).

Tumbuhan yang sudah diidentifikasi kemudian dilakukan penyusunan kunci identifikasi berdasarkan karakteristik morfologi jenis-jenis famili Araceae yang ditemukan. Penyusunan kunci identifikasi termasuk langkah penting dalam identifikasi.

d. Studi Literatur

Potensi pemanfaatan dari setiap jenis-jenis famili Araceae di eksplorasi dengan studi literatur. Studi literatur menggunakan literatur dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku-buku, dan sumber relevan lainnya. Hasil studi literatur dipaparkan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen atau alat-alat yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### a. Lembar Observasi

Lembar observasi atau lembar pedoman berisi indikator dan parameter yang digunakan dalam suatu pengamatan (Sukendra & Atmaja, 2020). Lembar observasi digunakan untuk mencatat jenis-jenis famili Araceae yang ditemukan di lapangan termasuk karakteristik morfologi, habitat, dan faktor lingkungan. Lembar observasi dibuat dari referensi Mayo *et al.* (1997) dan Tjitrosoepomo (2020). Lembar observasi dapat dilihat di Lampiran 1 dengan karakteristik yang diamati sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Karakteristik Morfologi Araceae

Organ	Karakteristik Morfologi
Daun	Tipe
	Bentuk
	Ujung
	Pangkal
	Tepi

	Tekstur	Halus, Kasar, Kilap
	Ketebalan	Tebal, Tipis
	Pertulangan	Menyirip, Menjari
	Pola Venasi	Parallel, Pinnate, Palmate
	Warna	Hijau, Kuning Ungu
	Motif	Bercak, Garis,
	Ukuran	Panjang, Lebar
	Bentuk	Silinder, Pipih
	Warna	Hijau, Ungu, Coklat
Tangkai	Tekstur	Halus, Berbulu
Daun	Ketebalan	Tebal, Tipis
	Motif	Bintik, Garis
	Ukuran	Panjang, Diameter
	Bentuk	Melengkung
Pelepah	Tekstur	Kasar, Halus
Daun	Pangkal	Melebar, Selubung
	Warna	Hijau, Krem, Putih
	Tipe	Biseksual, Uniseksual
Bunga	Warna Spathe	Kuning, Merah, Ungu
	Warna Tongkol	Putih, Kuning
	Motif	Polos, Bintik, Garis
	Bentuk	<i>Aerial</i> memanjang, <i>Aerial</i> terpendek, <i>Arborescent</i> ,
Batang	Warna	Hijau, Krem, Coklat
	Tekstur	Kasar, Halus

	Muncul	Ada, Tidak Ada
Umbi	Bentuk	Bulat, <i>Subglobose</i>
	Warna	Putih, Coklat, Krem
	Tekstur	Halus, Kasar
Akar	Jenis	Serabut, Adventif
	Warna	Putih, Coklat
Habitat	Tipe	Darat, Air, Epifit
	Ketinggian	500-1000 mdpl
	Suhu	20-28°C
Faktor Lingkungan	Kelembaban	Tinggi, Rendah
	pH Tanah	5-7,5
	Intensitas Cahaya	Tinggi, Rendah
	Jenis Tanah	Humus, Gambut

### b. Kamera

Kamera digunakan untuk mengambil foto spesies atau mendokumentasikan spesies tumbuhan famili Araceae yang ditemukan sebagai pendukung data visual penelitian. Kamera yang digunakan dalam penelitian dapat berupa kamera digital maupun *smartphone* dengan resolusi foto tinggi.

### c. Alat Tulis dan Alat Ekologi

Alat tulis digunakan untuk mencatat data penelitian di lapangan. Alat tulis mencakup buku tulis, pulpen, penggaris atau meteran jahit. Alat ekologi yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan berupa *Soil Tester* (pH Tanah) 4 in 1 dan *Altimeter* (ketinggian). GPS (*Global Positioning System*) sebagai alat navigasi untuk menentukan letak geografis atau titik koordinat ditemukannya famili Araceae.

Pengukuran faktor-faktor lingkungan dilakukan pada saat ditemukan jenis-jenis famili Araceae. Cara pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat-alat ekologi. Setiap alat diletakkan sesuai fungsinya dan posisi yang diinginkan. Hasil pengukuran dicatat dalam lembar observasi.

## E. Keabsahan Data

Keabsahan data atau uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas (*Credibility test*) untuk memastikan tingkat kepercayaan data yang diperoleh terkait jenis-jenis tumbuhan famili Araceae benar-benar sesuai dengan di lapangan (Ibrahim, 2024). Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi (*triangulation*) dan menggunakan bahan referensi.

### a. Triangulasi (*triangulation*)

Triangulasi penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Walidin *et al.*, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Triangualasi sumber penelitian ini melalui observasi lapangan untuk identifikasi secara langsung, lalu dokumentasi berupa foto untuk pencatatan karakteristik morfologi, dan kemudian pencocokan dengan studi literatur relevan tentang tumbuhan famili Araceae. Sehingga data yang diperoleh lebih

valid karena diverifikasi dengan beberapa sumber berbeda.

Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik yang beragam dapat memverifikasi hasil penelitian dengan berbagai sudut pandang. Sehingga meningkatkan keakuratan dan keandalan data yang diperoleh.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi menjadi bagian dari sarana untuk memvalidasi data yang diperoleh. Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi yang dilengkapi dokumentasi foto.

## F. Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles *et al.*, 2018) Data penelitian yang

diperoleh dari lapangan berupa hasil observasi karakteristik morfologi dan faktor lingkungan. Data karakteristik morfologi dianalisis dengan membuat daftar jenis-jenis Araceae yang disajikan dalam bentuk tabel, foto spesies, deskripsi morfologi, dan kunci identifikasi. Data pengukuran faktor-faktor lingkungan dianalisis secara kualitatif disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Data potensi pemanfaatan jenis-jenis famili Araceae yang diperoleh dari studi literatur dianalisis menggunakan analisis deskriptif naratif. Data hasil penelitian akan diintegrasikan untuk menginterpretasikan hubungan antara jenis tumbuhan yang ditemukan dan potensi pemanfaatannya.

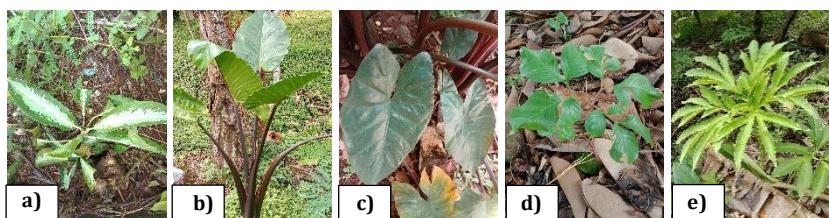
## BAB IV

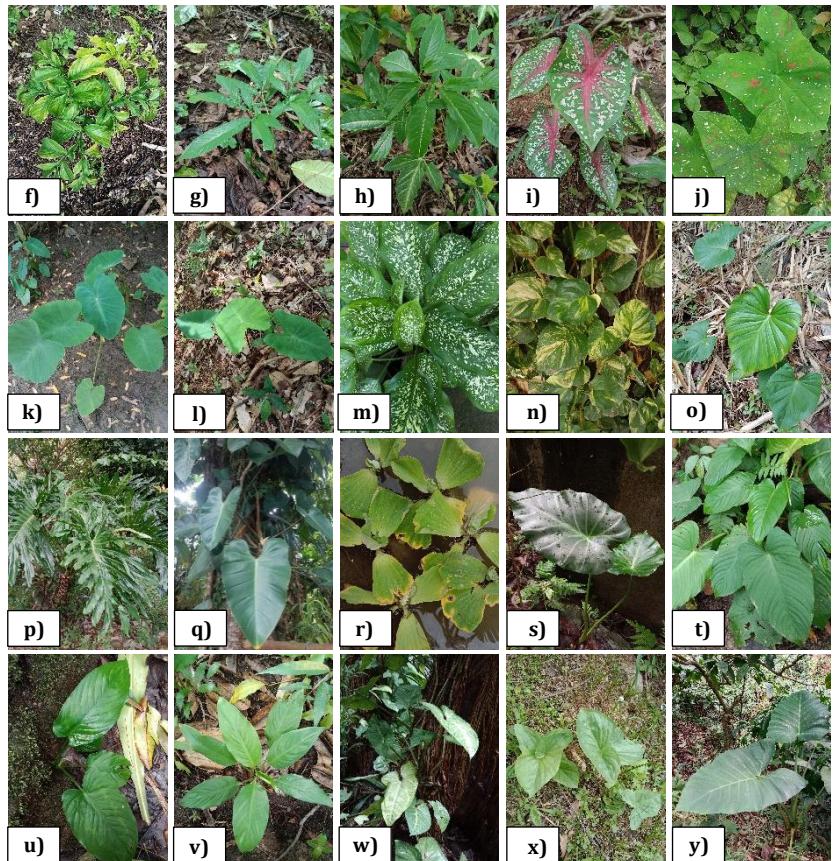
### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian inventarisasi tumbuhan famili Araceae telah dilakukan pada bulan Desember 2024 - Januari 2025 di Kawasan hutan Gunung Muria. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkarakterisasi, dan menganalisis potensi pemanfaatannya. Berikut deskripsi hasil dan pembahasan yang meliputi data nama spesies, karakteristik, klasifikasi, dan potensi pemanfaatan jenis Araceae yang ditemukan.

#### A. Jenis-jenis Tumbuhan Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria

Hasil penelitian inventarisasi berdasarkan identifikasi karakteristik morfologi dan habitat memperoleh sebanyak 25 spesies. Data jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.





**Gambar 4.1.** Jenis-jenis Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria (a) *Aglaonema commutatum*, (b) *Alocasia macrorrhizos*, (c) *Alocasia plumbea*, (d) *Amorphophallus sp.*, (e) *Amorphophallus muelleri*, (f) *Amorphophallus paeoniifolius*, (g) *Amorphophallus variabilis*, (h) *Arisaema dracontium*, (i) *Caladium bicolor* (Aiton), (j) *Caladium bicolor f. argyrospilum*, (k) *Colocasia esculenta*, (l) *Colocasia esculenta var. antiquorum*, (m) *Dieffenbachia seguine*, (n) *Epipremnum aureum*, (o) *Homalomena rubescens*, (p) *Philodendron bipinnatifidum*, (q) *Philodendron erubescens*, (r) *Pistia stratiotes*, (s) *Remusatia vivipara*, (t) *Schismatoglottis calyptate*, (u) *Schismatoglottis*

*wallichii*, (v) *Spathiphyllum wallisii*, (w) *Syngonium podophyllum*, (x) *Typhonium blumei*, (y) *Xanthosoma sagittifolium*

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

**Tabel 4.1** Jenis Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat
1	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott	Sri Rejeki	Terestrial
2	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'	Sente Hitam	Terestrial
3	<i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte	Sente Wulung	Terestrial
4	<i>Amorphophallus sp.</i>	Iles-iles	Terestrial
5	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	Porang	Terestrial
6	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	Suweg	Terestrial
7	<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume	Walur	Terestrial
8	<i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott	Kaki Naga	Terestrial
9	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'	Keladi	Terestrial
10	<i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyropilum</i> (Lem.) Engl.	BintangMerah	Terestrial
11	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	Keladi Hias	Terestrial
12	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb. & Rehder	Tricolor	Terestrial
13	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	Talas Hijau	Terestrial
14	<i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting	Talas Ungu	Terestrial
15	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth	Daun Nampu	Terestrial
16	<i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.	Philo	Terestrial
17	<i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Augustin	Bergerigi	Hemiepifit
18	<i>Pistia stratiotes</i> L.	Philo	Hemiepifit
19	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott	Apu-apu	Akuatik
		Biah Gajah	Terestrial

20	<i>Schismatoglottis calyprata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi	Serimpat	Terrestrial
21	<i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.	Serimpat Putih	Terrestrial
22	<i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel	Selayar Putih (lily)	Terrestrial
23	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott	Singonium	Epifit
24	<i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.	Keladi Tikus	Terrestrial
25	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	Kimpul	Terrestrial

Berdasarkan tabel 4.1 hasil inventarisasi tumbuhan famili Araceae memperoleh 25 spesies dari 17 genus. Genus tersebut terdiri dari genus *Aglaonema*, *Alocasia*, *Amorphophallus*, *Arisaema*, *Caladium*, *Colocasia*, *Dieffenbachia*, *Epipremnum*, *Homalomena*, *Philodendron*, *Pistia*, *Remusatia*, *Schismatoglottis*, *Spathiphyllum*, *Syngonium*, *Typhonium*, dan *Xanthosoma*. Keberagaman genus tersebut menunjukkan bahwa kawasan hutan Gunung Muria masih memiliki keanekaragaman tumbuhan Araceae cukup tinggi. Araceae termasuk salah satu tumbuhan bawah di kawasan hutan Gunung Muria. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam buku Jelajah Muria oleh Widjanarko (2013), yang menyatakan bahwa hutan Gunung Muria berpotensi memiliki keanekaragaman tumbuhan bawah yang tinggi.

Keanekaragaman jenis dari famili Araceae di kawasan hutan Gunung Muria tinggi, yang dapat dilihat dari banyaknya spesies yang ditemukan. Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekologis kawasan ini yaitu faktor abiotik. Faktor abiotik seperti ketinggian, suhu, kelembaban, pH tanah, dan intensitas cahaya yang memiliki peran krusial dalam menentukan keberagaman spesies di suatu ekosistem (*Dorogova et al.*, 2016).

Setiap spesies yang ditemukan memiliki nama ilmiah dan nama lokal yang dapat dilihat pada tabel 4.1. Nama ilmiah tumbuhan digunakan secara universal, sehingga dapat dengan mudah dan tepat dalam identifikasi oleh para peneliti di seluruh dunia. Nama ilmiah juga sering dianggap asing dan sulit dilafalkan, sehingga masyarakat menyebutnya dengan nama lokal (Silalahi, 2016). Nama-nama lokal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan Araceae yang berkaitan dengan pemanfaatan maupun pengetahuan tradisional.

Pada tabel 4.1 spesies yang ditemukan memiliki habitat yang bervariasi yaitu 21 spesies terrestrial, 1 spesies akuatik, 1 spesies epifit, dan 2

spesies hemiepifit. Sebagian besar spesies yang ditemukan memiliki habitat terestrial (daratan) yang lembap dan teduh. Hal ini dikarenakan lingkungan hutan di kawasan Gunung Muria memiliki tanah lembab dan subur yang sangat mendukung pertumbuhan Araceae. Hutan yang memiliki kanopi cukup rapat membuat banyak spesies lebih mudah tumbuh ditanah dibandingkan harus beradaptasi sebagai epifit maupun hemiepifit. Spesies hemiepifit dan epifit ditemukan di pohon berkayu yang besar seperti pohon *Ficus*, hal ini dikarenakan pohon tersebut menyediakan permukaan tumbuh yang stabil, intensitas cahaya sedang di kanopi, dan kelembaban tinggi yang mendukung pertumbuhan akar udara (Wiryono, 2020).

Spesies tumbuhan Araceae ditemukan di tiga stasiun yaitu stasiun 1 (LS  $6^{\circ}39'5''$  BT  $110^{\circ}54'10''$ ) sebanyak 9 spesies, stasiun 2 (LS  $6^{\circ}40'20''$  BT  $110^{\circ}52'38''$ ) sebanyak 9 spesies, dan stasiun 3 (LS  $6^{\circ}39'56''$  BT  $110^{\circ}52'41''$ ) sebanyak 7 spesies. Perbedaan jumlah spesies yang ditemukan pada setiap stasiun berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pada stasiun 1 dan 2 ditemukan jumlah

spesies lebih banyak dibandingkan stasiun 3. Hal ini disebabkan karena stasiun 1 dan 2 memiliki kelembaban tinggi serta intensitas cahaya rendah. Berdasarkan penelitian Surfiana *et al.* (2018), semakin tinggi tempat maka suhu lebih rendah dan kelembaban lebih tinggi, kondisi ini mendukung pertumbuhan Araceae. Selain itu, stasiun 1 dan 2 memiliki intensitas cahaya rendah hingga sedang karena tingkat naungan yang lebih rapat. Kondisi tersebut sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan Araceae yang cenderung tumbuh di habitat teduh. Sebaliknya, pada stasiun 3 intensitas cahayanya tinggi karena tingkat naungan rendah yang memungkinkan kurang mendukung pertumbuhan beberapa spesies, sehingga jumlah spesies yang ditemukan lebih sedikit dibandingkan stasiun 1 dan 2.

Hasil inventarisasi 25 spesies tumbuhan Araceae memiliki pola persebaran yang baik di Jawa Tengah. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jawa Tengah serta dilihat dari data persebaran website *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF) dan *Plant of the World Online* (POWO). Selain itu, 17 genus yang ditemukan memiliki

persebaran yang baik di Jawa, hal ini berdasarkan pencocokan data dengan buku *Flora of Java* oleh Backer & Brink (1968). Berdasarkan pencocokan, 17 genus yang ditemukan sudah tercantum atau tercatat dalam buku *Flora of Java*.

Berdasarkan penelitian yang dijadikan sebagai kajian relevan pada penelitian ini, ada beberapa spesies Araceae yang ditemukan di kawasan hutan Gunung Muria yang sudah pernah ditemukan ditempat lain di Jawa dan di luar Jawa. Spesies yang ditemukan di Jawa yaitu *Colocasia esculenta*, *Dieffenbachia seguine*, dan *Syngonium podophyllum* pernah ditemukan di Yogyakarta oleh penelitian Asharo *et al.* (2021). Spesies *Xanthosoma sagittifolium*, *Colocasia esculenta*, *Alocasia macrorrhizos*, dan *Amorphophallus paeonifolius* pernah ditemukan di Wonogiri oleh penelitian Jayanti *et al.* (2017). Spesies *Alocasia macrorrhizos*, *Alocasia plumbea*, *Colocasia esculenta*, dan *Xanthosoma sagittifolium* pernah ditemukan di Semarang oleh penelitian Sinaga *et al.* (2017). Spesies *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* pernah ditemukan di Plawangan Yogyakarta oleh penelitian Kusumo, (2014). Spesies *Alocasia macrorrhizos*, *Amorphophallus*

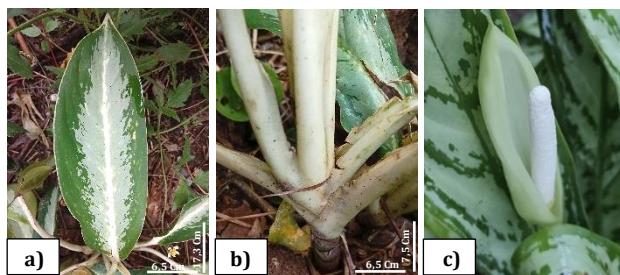
*paeoniifolius* *Caladium bicolor*, *Colocasia esculenta*, *Pistia stratiotes*, *Syngonium podophyllum* dan *Xanthosoma sagittifolium* pernah ditemukan di Kudus oleh penelitian Sari *et al.* (2023). Spesies *Amorphophallus paeoniifolius*, *Dieffenbachia seguine*, *Schismatoglottis calyptata*, dan *Spathiphyllum wallisii* pernah ditemukan di Bogor oleh penelitian Asharo *et al.* (2022).

Beberapa spesies yang ditemukan diluar jawa yaitu Spesies *Homalomena rubescens* pernah ditemukan di Tapanuli, Sumatra Utara oleh penelitian Pasaribu & Harahap, (2021). Spesies *Schismatoglottis calyptata* dan *Amorphophallus paeoniifolius* pernah ditemukan di Samarinda, Kalimantan Timur oleh penelitian Oktavianingsih *et al.* (2023). Spesies *Caladium bicolor*, *Schismatoglottis calyptata*, dan *Spathiphyllum wallisii* pernah ditemukan di Suro Baru, Sumatra oleh penelitian Rambey *et al.* (2022). Perbandingan spesies yang ditemukan di Jawa dengan di luar Jawa lebih banyak yang sama ditemukan di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran spesies Araceae yang ditemukan di kawasan hutan Gunung Muria memiliki persebaran yang baik di Jawa.

## B. Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Jenis-jenis Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria

Karakterisasi setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria dilakukan dengan mendeskripsikan klasifikasi dan karakteristik morfologi meliputi daun, bunga, tangkai, umbi, akar, dan kondisi habitatnya. Berikut deskripsi setiap spesies yang ditemukan:

### 1. *Aglaonema commutatum* Schott



**Gambar 4.2** *Aglaonema commutatum* Schott. (a) Daun,  
 (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Aglaonema* Schott

Species : *Aglaonema commutatum* Schott  
 (GBIF, 2025)

*Aglaonema commutatum* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sri Rejeki yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *A. commutatum* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk memanjang dengan ujung daun runcing, pangkal daun tumpul, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus dengan daging daun tebal. Tipe pertulangan daun menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Warna permukaan atas daun hijau tua dengan motif putih dibagian tengah, sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daunnya berukuran 17,3 cm dan lebar 6,5 cm.

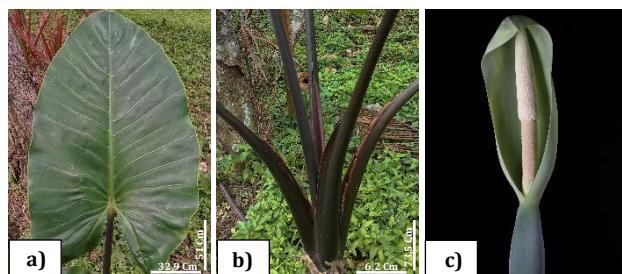
*Aglaonema commutatum* memiliki tangkai daun berbentuk silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Warna tangkai daun putih polos dengan panjang 7,5 cm dan diameter 2,5 cm. Tangkai daun dilengkapi pelepas berbentuk pipih untuk melindungi tunas muda. Pangkal pelepas berbentuk tumpul melebar yang melekat pada batang semu untuk mendukung strukturnya agar tetap tegak. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna putih.

*Aglaonema commutatum* memiliki batang semu berbentuk silinder yang berbukubuku dan berdaging. Setiap buku pada batang memiliki satu mata tunas yang berpotensi tumbuh menjadi percabangan baru. Warna batangnya putih kekuningan dengan tekstur permukaan halus. Spesies sistem perakaran serabut berwarna putih dan tidak berumbi.

*Aglaonema commutatum* ditemukan tanpa munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Alifia *et al.* (2023), *A. commutatum* memiliki tipe perbungaan majemuk biseksual dan termasuk bunga banci (*hermafrodit*). Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau muda dan *spadix* (tongkol) yang tidak matang bersamaan. Pada *spadix* terdapat bunga jantan berwarna putih di bagian atas dan bunga betina berwarna kuning di bagian bawah. Menurut Mayo *et al.* (1997), spesies ini jarang berbunga di habitatnya, hal ini dikarenakan faktor lingkungan yang kurang stabil sehingga lebih mendukung pertumbuhan vegetative dibandingkan reproduksi generatif.

*Aglaonema commutatum* ditemukan di habitat terrestrial dengan kondisi jenis tanah humus di ketinggian 757 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 28°C, kelembaban sedikit rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sedang karena ternaungi pepohonan yang cukup rapat.

## 2. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don 'Metallica'



**Gambar 4.3** *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don 'Metallica' (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga  
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Alocasia* (Schott) G.Don

Species : *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don  
(GBIF, 2025)

*Alocasia macrorrhizos* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sente Hitam yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *A. macrorrhizos* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai besar dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus dan bawah kasar dengan daging daun tebal. Pertulangan daunnya sangat menonjol dengan tipe menyirip (*pinnate*). Warna permukaan atas daun hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daunnya berukuran 51 cm dan lebar 32,9 cm.

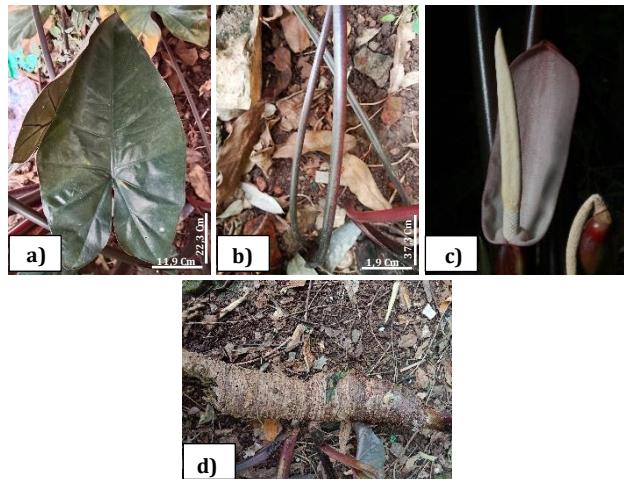
*Alocasia macrorrhizos* memiliki bentuk tangkai daun silinder besar dengan tekstur permukaan kasap. Warna tangkai daun hitam kemerahan dengan motif garis kecil vertikal. Panjang tangkainya berukuran 73,5 cm dan diameter 6,2 cm. Tangkai daun dilengkapi pelepas yang berbentuk pipih panjang dengan ujung pangkal tumpul yang menyelubungi batang semu. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna merah tua.

*Alocasia macrorrhizos* memiliki batang yang bermodifikasi membentuk umbi berukuran besar di dalam tanah. Umbi berwarna coklat pada permukaan luar, sedangkan dalamnya berwarna putih. Tumbuhan ini memiliki sistem perakaran serabut berwarna coklat.

*Alocasia macrorrhizos* ditemukan tanpa munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Irfandy *et al.* (2023), *A. macrorrhizos* memiliki tipe pertumbuhan majemuk unisexual yang memiliki zona steril di antara bunga jantan dan betina. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau muda polos dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* terdapat bunga jantan berwarna putih di bagian atas dan bunga betina berwarna kekuningan di bagian bawah.

*Alocasia macrorrhizos* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 781 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 27°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sedang.

### 3. *Alocasia plumbea* Van Houtte



**Gambar 4.4** *Alocasia plumbea* Van Houtte (a) Daun, (b) Tangai, (c) Bunga, (d) Batang

Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Alocasia* (Schott) G.Don

Species : *Alocasia plumbea* Van Houtte  
(GBIF, 2025)

*Alocasia plumbea* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sente Wulung yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *A. plumbea* termasuk tumbuhan herba yang

memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap, sedangkan permukaan bawah halus. Pertulangan daun berwarna kemerahan dengan tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dan berdaging tebal. Warna permukaan atas daun hijau keunguan polos, sedangkan permukaan bawah daun berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 22,3 cm dan lebar 11,9 cm.

*Alocasia plumbea* memiliki bentuk tangkai daun pipih kecil dengan tekstur permukaan halus. Warna tangkai daun merah tua polos dengan panjang tangkai 37,3 cm dan diameter 1,9 cm. Tangkai daun dilengkapi dengan pelepah yang berbentuk pipih dengan ujung pangkal menyelubungi batang. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna merah muda. *A. plumbea* memiliki batang yang bermodifikasi menjadi umbi di dalam tanah. Umbi berbentuk bulat berwarna coklat pada bagian luar dengan tekstur kasar yang ukurannya sedang hingga besar. Sistem

perakarannya serabut berwarna putih kekuningan (Hartanti *et al.*, 2020).

Pada pengamatan *A. plumbea* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Hartanti *et al.* (2020), *A. plumbea* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah polos dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* terdapat bunga jantan berwarna kuning di bagian atas dan bunga betina berwarna putih di bagian bawah.

*Alocasia plumbea* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah liat di ketinggian 710 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah yang ternaungi dengan pepohonan cukup rapat.

4. *Amorphophallus sp.*



**Gambar 4.5** *Amorphophallus sp.* (a) Daun, (b) Batang,  
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Amorphophallus* Blume ex Decne.

Species : *Amorphophallus sp.*

(GBIF, 2025)

*Amorphophallus sp.* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Iles-iles yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). Pada pengamatan tumbuhan ini hanya terlihat karakteristik khas dari genus *Amorphophallus*. Namun, tumbuhan ini belum dapat dipastikan nama spesiesnya karena beberapa karakteristik morfologi seperti bunga belum terlihat. *Amorphophallus sp.* termasuk tumbuhan herba

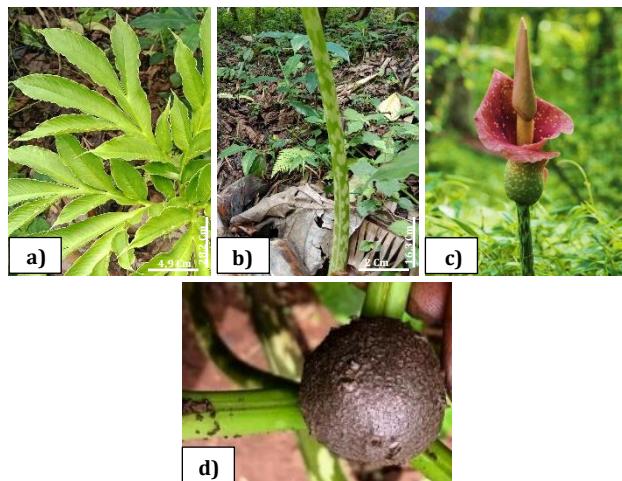
yang memiliki tipe daun majemuk karena terdapat anak daun yang menempel pada setiap tangkai daun. Daunnya berbentuk jorong dengan ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus, sedangkan permukaan bawah kasar. Tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dan berdaging tipis. Warna permukaan atas daun hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 9,5 cm dan lebar 4,9 cm.

*Amorphophallus sp.* memiliki tangkai berbentuk silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna merah dengan motif bercak putih dan merah muda tidak beraturam. Warna dan motif tangkai menjadi ciri khas dari genus *Amorphophallus* yang digunakan sebagai pembanding dalam membedakan atau menentukan spesies-spesiesnya. Panjang tangkai berukuran 6,6 cm dan diameter 0,5 cm.

*Amorphophallus sp.* memiliki pelepas berbentuk pipih tipis yang ditemukan dalam kondisi kering dan berwarna coklat. Spesies ini memiliki batang yang bermodifikasi menjadi umbi di dalam tanah. Umbi berbentuk bulat kecil dengan permukaan luar berwarna coklat, sedangkan dalamnya berwarna putih. Sistem perakarannya serabut berwarna putih kecoklatan.

*Amorphophallus sp.* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah liat berlempung di ketinggian 682 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 27°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah karena tertutup pepohonan rapat.

5. *Amorphophallus muelleri* Blume



**Gambar 4.6** *Amorphophallus muelleri* Blume (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga, (d) Bulbil

Sumber: (a, b, d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Amorphophallus* Blume ex Decne.

Species : *Amorphophallus muelleri* Blume  
(GBIF, 2025)

*Amorphophallus muelleri* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Porang yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *A. muelleri* termasuk tumbuhan herba yang

memiliki tipe daun majemuk, berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun meruncing, dan tepi daun rata bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah halus dengan daging daun tipis. Tipe pertulangan menyirip berpola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau muda polos, sedangkan permukaan bawah hijau lebih muda. Panjang daun berukuran 28,2 cm dan lebar 4,9 cm.

*Amorphophallus muelleri* memiliki tangkai berbentuk silinder berukuran sedang dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau muda dengan motif bercak putih besar tidak beraturan. Panjang tangkai 16,3 cm dan diameter 2 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepas berbentuk pipih yang sudah kering berwarna coklat. *A. muelleri* memiliki ciri khas yaitu terdapat umbi daun atau bulbil berbentuk bulat kecil yang berada di tengah anak tangkai sering disebut biji katak. Bulbil termasuk struktur umbi kecil yang akan menjadi bibit baru. Bulbil berfungsi sebagai alat reproduksi vegetatif, ketika sudah matang akan terlepas

jatuh ke tanah dan tumbuh menjadi spesies baru (Afifi *et al.*, 2019).

Pada pengamatan *A. muelleri* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Mutiara & Rosanti (2025), *A. muelleri* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah tua bermotif bercak putih kecil dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* terdapat bunga jantan berwarna kuning di bagian atas dan bunga betina berwarna oranye di bagian bawah. Pada ujung *spadix* terdapat *cone* (appendix) yang merupakan bagian steril. Pada saat antesis, *cone* dan bunga jantan mengeluarkan bau menyengat sebagai tanda bunga mekar sempurna (Santosa *et al.*, 2016).

*Amorphophallus muelleri* memiliki umbi berbentuk bulat berwarna coklat pada bagian luar dan berwarna kuning pada bagian dalam. Umbi bertekstur kasar dengan ukuran sedang. Sistem perakarannya serabut berwarna putih kekuningan (Lizawati *et al.*, 2023). *A. muelleri* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 695 mdpl.

Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

6. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson



**Gambar 4.7** *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.)

Nicolson (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga, (d) Umbi  
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2024; (c, d) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Amorphophallus* Blume ex Decne.

Species : *Amorphophallus paeoniifolius*

(Dennst.) Nicolson (GBIF, 2025)

*Amorphophallus paeoniifolius* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Suweg yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *A. paeoniifolius* termasuk tumbuhan herba yang

memiliki tipe daun majemuk, berbentuk bulat telur terbalik dengan ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus dengan ketebalan daun tipis. Tipe pertulangan daun menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Daun berwarna hijau tua polos pada permukaan atas, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 9,8 cm dan lebar 4,9 cm.

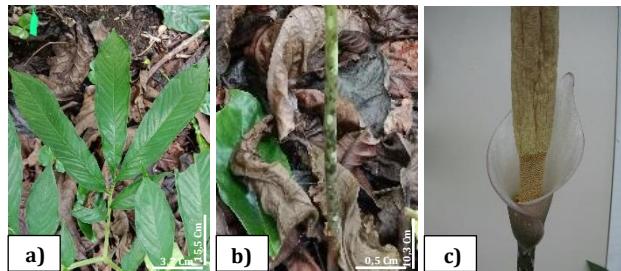
*Amorphophallus paeoniifolius* memiliki bentuk tangkai silinder tebal dengan tekstur permukaan kasar. Tangkai berwarna hijau tua dengan motif bercak putih besar tidak beraturan. Tangkai dilengkapi dengan pelepas yang sudah kering berwarna coklat. Panjang tangkai 10,6 cm dan diameter 1,1 cm. *A. paeoniifolius* memiliki umbi berbentuk bulat berwarna coklat muda pada bagian luar, sedangkan pada bagian dalam berwarna putih.

Pada pengamatan *A. paeoniifolius* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Mutaqin *et al.* (2021), *A. paeoniifolius* memiliki tipe perbungaan majemuk unisexual

yang sering disebut bunga bangkai. Bunga berukuran besar, tumbuh dekat dengan tanah, dan ketika mekar mengeluarkan bau busuk. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah keunguan polos dengan gradasi warna kuning pada bagian tengah dalam dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* terdapat bunga jantan di bagian atas berwarna kuning dan bunga betina di bagian bawah. Pada ujung *spadix* terdapat tudung *cone* yang besar berwarna ungu.

*Amorphophallus paeoniifolius* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah liat berlempung di ketinggian 912 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 25°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 normal, dan intensitas cahaya rendah.

## 7. *Amorphophallus variabilis* Blume



**Gambar 4.8** *Amorphophallus variabilis* Blume (a) Daun,  
(b) Batang, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Amorphophallus* Blume ex Decne.

Species : *Amorphophallus variabilis* Blume  
(GBIF, 2025)

*Amorphophallus variabilis* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Walur yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *A. variabilis* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun majemuk, berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun runcing, dan tepi daun rata bergelombang. Tekstur permukaan atas dan

bawah daun halus dengan ketebalan daun tipis. Tipe pertulangan daun menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 15,5 cm dan lebar 3,7 cm.

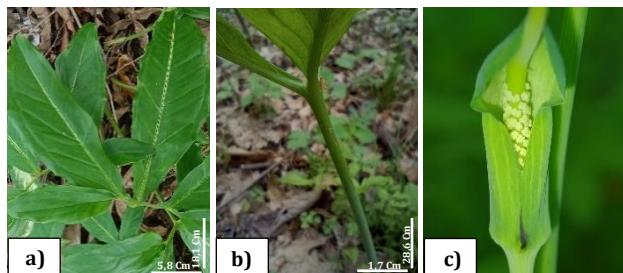
*Amorphophallus variabilis* memiliki tangkai berbentuk silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau muda dengan bercak putih dan hitam. Panjang tangkai 10,3 cm dan diameter 0,5 cm. Tumbuhan ini memiliki buah buni berwarna hijau ujung merah yang tidak merata karena matangnya yang tidak bersamaan. Umbi berbentuk bulat kecil berwarna coklat pada bagian luar dengan tekstur kasar.

Pada pengamatan *A. variabilis* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Wahidah *et al.* (2022), *A. variabilis* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) sempit berwarna putih dan *spadix* (tongkol) yang panjangnya melebihi seludang. Pada *spadix*

bunga jantan berwarna kuning di bagian atas dan bunga betina berwarna putih di bagian bawah.

*Amorphophallus variabilis* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 697 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

#### 8. *Arisaema dracontium* (L.) Schott



**Gambar 4.9** *Arisaema dracontium* (L.) Schott (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Arisaema* Mart.

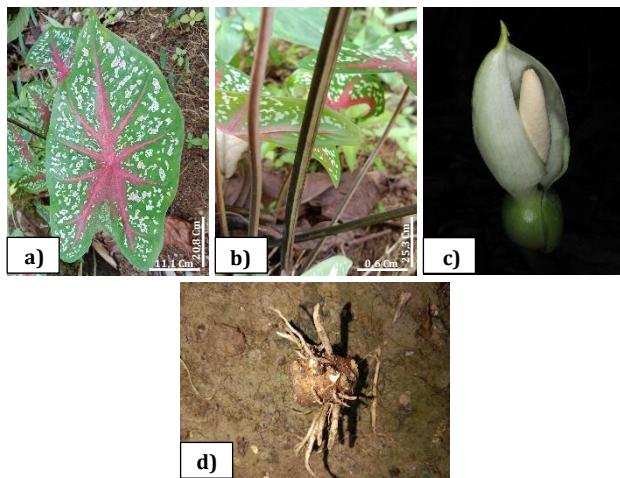
Species : *Arisaema dracontium* (L.) Schott  
(GBIF, 2025)

*Arisaema dracontium* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Kaki Naga yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *A. dracontium* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun majemuk, berbentuk memanjang dengan ujung daun runcing, pangkal daun runcing, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas dan bawah daun kasar. Tipe pertulangan menjari dengan ketebalan daun yang tipis. Permukaan atas daun berwarna hijau polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 18,1 cm dan lebar 5,8 cm.

*Arisaema dracontium* memiliki tangkai berbentuk silinder dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau muda polos dan berukuran kecil. Panjang tangkai 28,6 cm dan diameter 1,7 cm. Tumbuhan ini memiliki umbi berbentuk bulat pipih coklat pada bagian luar dan putih kekuningan pada bagian dalam. Sistem perakaran serabut yang tumbuh dari bagian bawah umbi kecoklatan. Pada pengamatan *A. dracontium* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Clay (2015), *A.*

*A. dracontium* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau muda dan *spadix* (tongkol) berwarna putih kekuningan. Pada *spadix* terdapat bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah. *A. dracontium* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah liat di ketinggian 689 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 26°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

#### 9. *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'



**Gambar 4.10** *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. 'Florida sunrise' (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Umbi  
Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2025; (c) GBIF

Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : Alismatales  
Family : Araceae  
Genus : *Caladium* Vent.  
Species : *Caladium bicolor* (Aiton) Vent.  
(GBIF, 2025)

*Caladium bicolor* 'Florida sunrise' merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Keladi Bintang Merah yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *C. bicolor* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk perisai dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus berlilin. Tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dan berdaging sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dengan motif bercak putih dan merah muda pada pertulangan daun sehingga disebut keladi bintang merah. Panjang daunnya berukuran 20,8 cm dan lebar 11,1 cm.

*Caladium bicolor* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai daun berwarna coklat tua dan

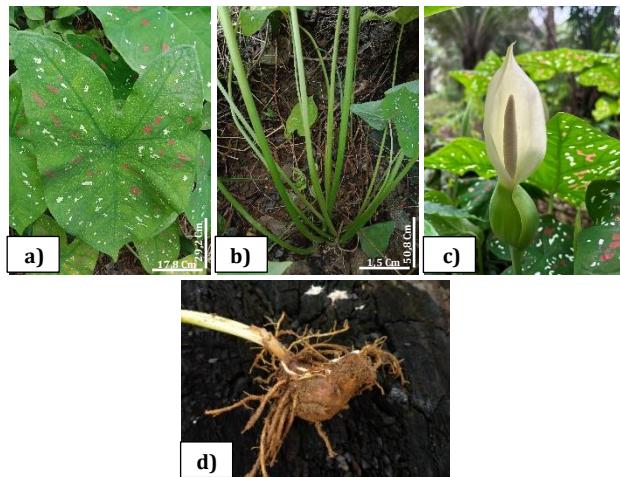
motif garis coklat muda. Panjang tangkai 25,3 cm dan diameter 0,6 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berbentuk pipih dan berwarna coklat yang sudah kering menyelubungi bilah tangkai yang muda. Tumbuhan ini memiliki umbi di dalam tanah yang berbentuk bulat kecil berwarna coklat dan tekstur keras. Sistem perakarannya serabut berwarna coklat.

Pada pengamatan *C. bicolor* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Irsyam *et al.* (2021), *C. bicolor* memiliki tipe pertumbuhan majemuk unisexual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. *Spatha* yang sudah terbuka berwarna putih polos, sedangkan yang masih tertutup bagian bawah berwarna hijau. Pada *spadix* terdapat bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah. Bunga jantan dan betina dipisahkan oleh zona steril yang terletak tengah.

*Caladium bicolor* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah andosol di ketinggian 842 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di

kondisi lingkungan dengan suhu udara 26°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sedang karena spesies ini menyukai banyak sinar matahari.

#### 10. *Caladium bicolor* f. *argyrospilum* (Lem.) Engl.



**Gambar 4.11** *Caladium bicolor* f. *argyrospilum* (Lem.) Engl. (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Umbi  
Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Caladium* Vent.

Species : *Caladium bicolor* f. *argyrospilum* (Lem.) Engl. (GBIF, 2025)

*Caladium bicolor* varietas *argyrosplum* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Keladi Hias Tricolor yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *C. bicolor* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai, dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun dan bawah daun halus serta berlaput lilin. Tipe pertulangan daun menyirip (*pinnate*) dan berdaging sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau dengan motif bercak putih dan merah muda kecil tidak beraturan. Motif pada daun menjadi ciri khas dari genus *Caladium* dan untuk membedakan antar spesiesnya. Panjang daunnya berukuran 29,2 cm dan lebar 17,8 cm.

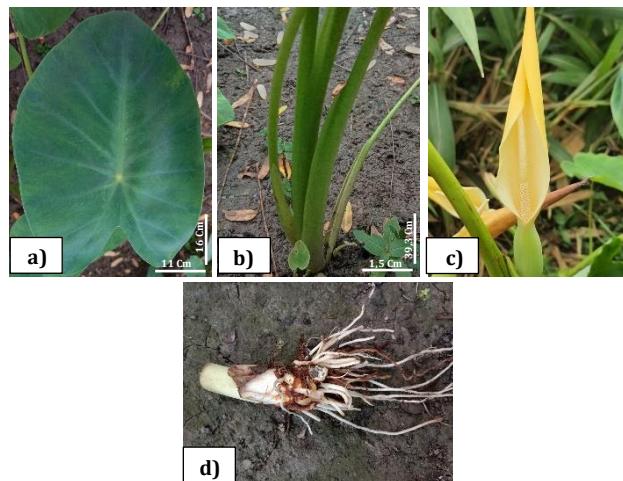
*Caladium bicolor* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai terhubung ke bagian tengah permukaan bawah daun, sehingga daunnya menghadap ke atas. Tangkai daun berwarna hijau muda polos dengan panjang 50,8 cm dan diameter 1,5 cm. Spesies ini memiliki batang di dalam tanah yang bermodifikasi menjadi umbi.

Umbi berbentuk bulat berukuran kecil dengan permukaan kasar berwarna coklat. Sistem perakarannya serabut yang tumbuh dari umbi.

Pada pengamatan *C. bicolor* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Widiyanti *et al.* (2017), *C. bicolor* memiliki tipe pertumbuhan majemuk unisexual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah. Bunga jantan dan bunga betina dipisahkan oleh zona steril yang berada di bagian tengah.

*Caladium bicolor* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah berlempung di ketinggian 716 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 28°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sedang karena menyukai tempat yang banyak matahariinya.

11. *Colocasia esculenta* (L.) Schott



**Gambar 4.12** *Colocasia esculenta* (L.) Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Umbi dan Akar

Sumber: (a, b, d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Colocasia* Schott

Species : *Colocasia esculenta* (L.) Schott  
(GBIF, 2025)

*Colocasia esculenta* varian batang hijau merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Talas Hijau yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *C. esculenta* termasuk

tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus berlilin. Tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dengan ketebalan daun sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daun berukuran 16 cm dan lebar 11 cm.

*Colocasia esculenta* memiliki tangkai berbentuk silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai terhubung ke bagian tengah permukaan bawah daun, hal ini sama dengan spesies *Caladium bicolor*. Tangkai berwarna hijau muda dengan bercak kehitaman. Panjang tangkai daun 39,3 cm dan diameter 1,5 cm. *C. esculenta* memiliki pelepas daun berbentuk pipih melebar melekat dengan tangkai lain untuk menopang pertumbuhan agar tetep tegak. Pelepas juga menyelubungi bilis daun muda untuk melindungi daun yang masih berkembang dari kerusakan maupun ancaman kondisi. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna hijau muda.

Pada pengamatan *C. esculenta* tidak ditemukan munculnya bunga, umbi, dan akar. Berdasarkan penelitian Rudyatmi & Rahayu (2014), *C. esculenta* memiliki tipe perbungaan majemuk unisexual yang memiliki zona steril. Zona steril terletak dibagian tengah antara bunga jantan dan bunga betina, terdapat juga zona steril tambahan yang terletak pada bagian ujung tongkol. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna kuning polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih kekuningan yang lebih pendek daripada seludang.

*Colocasia esculenta* memiliki batang yang bermodifikasi menjadi umbi di dalam tanah. Umbi berbentuk bulat lonjong dengan kulit luar berwarna coklat. Tekstur daging umbi keras berwarna putih kekuningan hingga kemerahan. *C. esculenta* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 670 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah. Spesies ini menyukai tempat yang kelebabana tinggi hingga tanah yang banyak air.

12. *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott)

F.T.Hubb. & Rehder



**Gambar 4.13** *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott) F.T.Hubb. & Rehder (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Colocasia* Schott

Species : *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott) F.T.Hubb. & Rehder (GBIF, 2025)

*Colocasia esculenta* varietas *antiquorum* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Talas Ungu yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *C. esculenta* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk

perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus berlilin. Tipe pertulangan daun menyirip (*pinnate*) dengan ketebalan daun sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daunnya berukuran 22,3 cm dan lebar 15,6 cm.

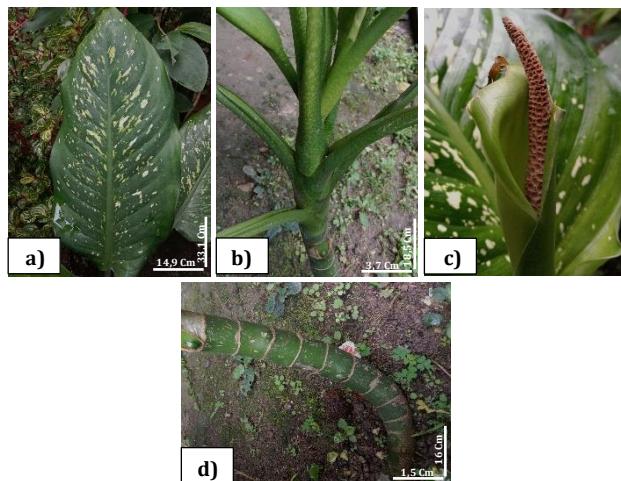
*Colocasia esculenta* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna ungu tua kemerahan polos dengan panjang 33,3 cm dan diameter 1,3 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepas berbentuk pipih yang melekat dan menyelungi bilah daun muda. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna merah. Tumbuhan ini memiliki batang yang bermodifikasi menjadi umbi. Umbinya berbentuk lonjong kecil dan memiliki sistem perakaran serabut.

Pada pengamatan *C. esculenta* tidak ditemukan munculnya bunga, umbi, dan akar. Berdasarkan penelitian Netam *et al.* (2022), *C. esculenta* memiliki tipe perbungaan majemuk unisexual dan terdapat zona steril. Struktur

bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih polos dan *spadix* (tongkol) berwarna kuning. Pada *spadix* bunga jantan di atas dan bunga betina di bawah.

*Colocasia esculenta* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah andosol di ketinggian 845 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

### 13. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott



**Gambar 4.14** *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Batang  
Sumber: Dok Penelitian, 2024

Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : Alismatales  
Family : Araceae  
Genus : *Dieffenbachia* Schott  
Species : *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott  
(GBIF, 2025)

*Dieffenbachia seguine* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Daun Bahagia yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *D. seguine* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk memajang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun membulat, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus. Daunnya berdaging tipis, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dengan motif bercak putih merata dan permukaan bawah hijau muda. Panjang daunnya berukuran 33,1 cm dan lebar 14,9 cm.

*Dieffenbachia seguine* memiliki bentuk tangkai daun silinder pipih pada permukaan, dengan tekstur permukaan halus dan berdaging

tebal. Tangkai berwarna hijau dengan motif bercak hijau muda tidak beraturan. Panjang tangkai daun 18,5 cm dan diameter 3,7 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepas berbentuk pipih yang melindungi daun muda dan pangkalnya melekat pada batang semu. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna hijau muda. Spesies ini memiliki batang semu yang beruas - ruas. Panjang batangnya 16 cm dan diameter 1,5 cm.

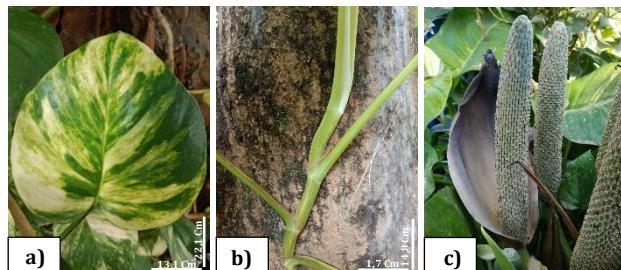
*Dieffenbachia seguine* memiliki tipe perbungaan majemuk unisexual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau polos yang saling berlekatan dengan *spadix* (tongkol). *Spadix* berwarna coklat karena ditemukan sudah tua, namun ketika masih muda berwarna hijau kekuningan. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah yang terpisahkan oleh zona steril berwarna putih.

*Dieffenbachia seguine* memiliki batang yang bermodifikasi berupa rizoma berwarna hijau. Berdasarkan penelitian Nadhiroh *et al.* (2024), sistem perakarannya serabut berwarna

putih kecoklatan. *D. seguine* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 891 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

#### 14. *Epipremnum aureum* (Linden & André)

G.S.Bunting



**Gambar 4.15** *Epipremnum aureum* (Linden & André)  
G.S.Bunting (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga  
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Epipremnum* Schott

Species : *Epipremnum aureum* (Linden & André) G.S.Bunting (GBIF, 2025)

*Epipremnum aureum* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sirih Gading yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *E. aureum* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk bulat jantung dengan ujung meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus mengkilap. Daunnya berdaging tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua yang bergradasi dengan kekuningan, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 22,1 cm dan lebar 13,1 cm.

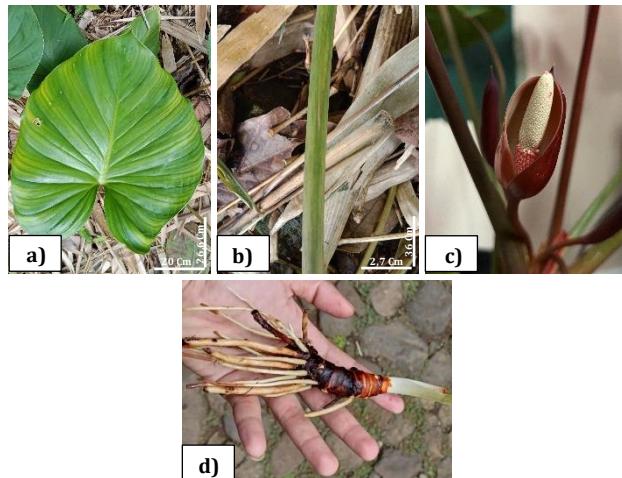
*Epipremnum aureum* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai daun hijau muda polos dengan panjang 14,8 cm dan diameter 1,7 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah daun berbentuk pipih dengan ujung pangkal tumpul melekat pada batang semu. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna kecoklatan. Batang semu spesies ini termasuk batang *aerial* memanjang yang memanjat pada pohon. Batang

memanjat ke atas pada spesies ini sebagai bentuk adaptasi dalam mencari cahaya matahari, karena sering tumbuh di tempat yang memiliki kelebihan tinggi dan tertutup pepohonan rapat. Batang semu berwarna hijau berbentuk silinder kecil. Pada batang terdapat ruas-ruas berbuku yang dilengkapi dengan akar adventif yang menempel pada pohon. Akar adventif yang melekat berfungsi untuk membantu menopang dalam pertumbuhannya ke atas.

Pada pengamatan *E. aureum* tidak ditemukan munculnya bunga. *E. aureum* memiliki tipe perbungaan majemuk biseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna keunguan polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih kehijauan. Pada *spadix* tidak terdapat zonasi bunga betina dan jantan (Mayo *et al.*, 1997).

*Epipremnum aureum* ditemukan di habitat hemiepifit dengan jenis tanah lempung di ketinggian 844 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 27°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah.

15. *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth



**Gambar 4.16** *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga, (d) Umbi & Akar  
Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2024; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Homalomena* Schott

Species : *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth  
(GBIF, 2025)

*Homalomena rubescens* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Daun Nampu yang ditemukan di Desa Japan

(Stasiun 1). *H. rubescens* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun mengkilap, sedangkan permukaan bawah daun halus. Daunnya tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dengan gradasi warna kuning, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya 26,6 cm dan lebar 20 cm.

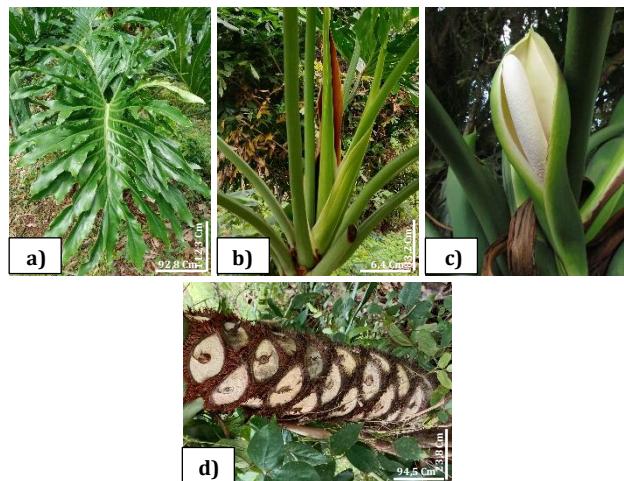
*Homalomena rubescens* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau kecoklatan dengan bercak garis. Panjang tangkai daun 36 cm dan diameter 2,7 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berbentuk pipih menyelubungi bilah daun muda. Hal ini untuk melindungi daun muda yang masih berkembang dari ancaman kondisi lingkungan. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna hijau muda.

*Homalomena rubescens* memiliki batang yang bermodifikasi berbentuk umbi. Umbi berbentuk bulat lonjong dengan warna kulit luar coklat tua dan dagingnya berwarna putih. Tekstur daging umbinya keras dan berserat. Tumbuhan ini memiliki sistem perakaran serabut yang tumbuh dari umbinya.

Pada pengamatan *H. rubescens* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Maretni *et al.* (2017), *H. rubescens* memiliki tipe pertumbuhan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. *Spathe* tidak ada penyempitan dengan *spadix* dan *spadix* tidak tertutup sebagian oleh *spathe*. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah.

*Homalomena rubescens* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah gembur di ketinggian 776 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 25°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

16. *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl.



**Gambar 4.17** *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl. (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Batang  
Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Tracheophyta  
 Class : Liliopsida  
 Ordo : Alismatales  
 Family : Araceae  
 Genus : *Philodendron* Schott  
 Species : *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl. (GBIF, 2025)

*Philodendron bipinnatifidum* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Philo Bergerigi yang ditemukan di Desa Colo

(Stasiun 2). *P. bipinnatifidum* telah dikelompokkan ke dalam marga *Thaumatophyllum* karena perawakannya yang menyerupai pohon dan bagian pangkal daun bercuping (Sakuragui *et al.*, 2018). Spesies ini termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya tebal berdaging, memiliki tipe pertulangan berbagi menjari dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 112,3 cm dan lebar 92,8 cm.

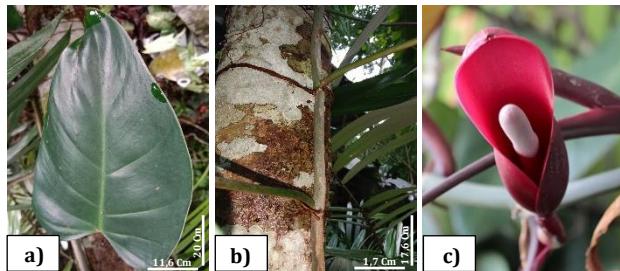
*Philodendron bipinnatifidum* memiliki bentuk tangkai daun silinder bulat berdaging tebal dengan tekstur permukaan halus berlilin. Tangkai berwarna hijau muda dengan panjang 83,2 cm dan diameter 6,4 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepas daun berbentuk pipih menyelungi tangkai lain dan menempel pada batang semu. Tekstur permukaan pelepas halus

dan berwarna hijau muda. Batang semu berbentuk silinder yang termasuk tipe batang *Aborescent*. Batang semu berwarna coklat dengan tekstur permukaan kasar bergerigi. Sistem perakarannya serabut berwarna coklat.

Pada pengamatan *P. bipinnatifidum* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Sakuragui *et al.* (2018), *P. bipinnatifidum* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) tebal berwarna hijau muda dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah yang terpisahkan oleh zona steril. Zona steril lebih panjang dari bunga jantan dan tangkai putik bercuping.

*Philodendron bipinnatifidum* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah andosol di ketinggian 757 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 26°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

17. *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin



**Gambar 4.18** *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga  
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2024; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Philodendron* Schott

Species : *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin (GBIF, 2025)

*Philodendron erubescens* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Philo yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *P. erubescens* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai memanjang dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap

sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya berdaging tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda dengan panjang 20 cm dan lebar 11,6 cm.

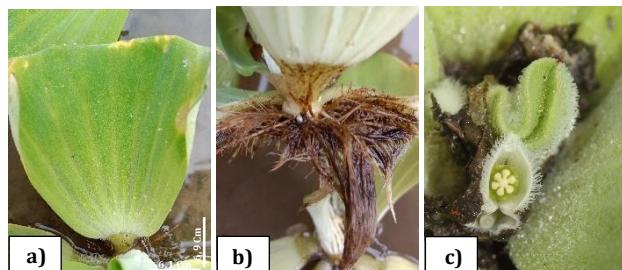
*Philodendron erubescens* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau dibagian pangkal, sedangkan dibagian ujung merah. Panjang tangkai daun 17,6 cm dan diameter 1,7 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepas berbentuk pipih yang melekat pada batang semu. Batang semu berbentuk silinder termasuk tipe batang *Aerial* memanjang pada pohon. Warna batang hijau kecoklatan dengan tekstur permukaan kasar. Batang semu memiliki ruas-ruas yang berbuku dan munculnya akar adventif berwarna coklat yang melekat dipohon.

Pada pengamatan *P. erubescens* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Barwi (2021), *P. erubescens* memiliki tipe perbungaan majemuk unisexual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri

dari *spathe* (seludang) berwarna merah tebal polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. *Spatha* berdaging tebal dan lebih panjang daripada *spadix*. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah yang terpisahkan zona steril.

*Philodendron erubescens* ditemukan di habitat hemiepipit dengan jenis tanah gembur di ketinggian 910 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah sehingga beradaptasi dengan memanjat dipohon lain untuk mencari cahaya matahari.

#### 18. *Pistia stratiotes* L.



Gambar 4.19 *Pistia stratiotes* L. (a) Daun,

(b) Akar, (c) Bunga

Sumber: (a, b, & c) Dok Penelitian, 2025

Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : Alismatales  
Family : Araceae  
Genus : *Pistia* L.  
Species : *Pistia stratiotes* L. (GBIF, 2025)

*Pistia stratiotes* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Apu-apu atau Kiambang yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). Spesies ini hamper punah, hal ini dikarekan kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk pertumbuhannya. *P. stratiotes* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk segitiga terbalik dengan ujung daun rompong, pangkal daun tumpul, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas dan bawah daun kasap berbulu. Tipe pertulangan daun sejajar dengan pola venasi *parallel* dan berdaging sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau muda, sedangkan permukaan bawah daun berwarna putih. Panjang daunnya 6,9 cm dan lebar 6,1 cm.

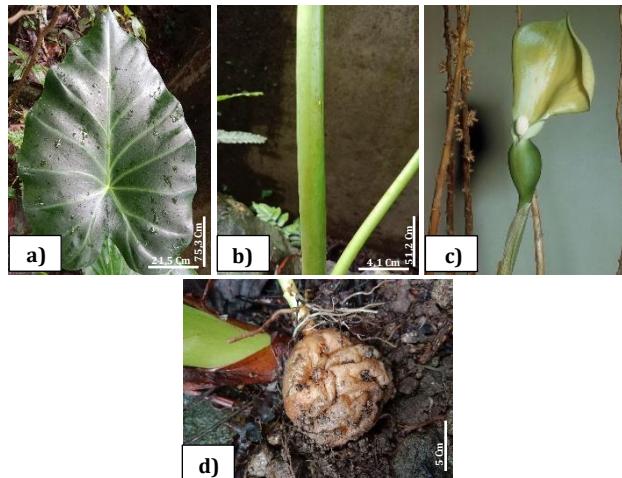
*Pistia stratiotes* memiliki bentuk tangkai yang tidak jelas, namun terlihat berbentuk pipih

kecil dengan tekstur permukaan kasap berbulu. Warna tangkai daun putih dengan panjang 0,7 cm dan diameter 1,6 cm. *P. stratiotes* memiliki akar serabut berwarna coklat yang mengapung di air.

Berdasarkan penelitian Maretni *et al.* (2017), *P. stratiotes* memiliki tipe perbungaan majemuk unisexual berukuran sangat kecil. Perbungaan terletak di tengah-tengah atau dibagian pangkal daun. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) membulat dan *spadix* (tongkol). Seludang menutupi tongkol dan tepi seludang bagian bawah saling bersentuhan, sehingga terlihat melilit kea rah tengah dan bagian luar seludang berbulu halus. Spesies ini memiliki ciri khas pada perbungaannya yaitu bunga jantan tidak menempel pada *spadix* tetapi menempel pada permukaan *spathe*. Bunga jantan berwarna kuning dan bunga betina di bagian bawah berwarna putih

*Pistia stratiotes* ditemukan di habitat akuatik di rawa ketinggian 740 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah.

19. *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott



**Gambar 4.20** *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott (a)

Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Umbi

Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2024; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Remusatia* Schott

Species : *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott  
(GBIF, 2025)

*Remusatia vivipara* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Biah Gajah yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *R. vivipara* termasuk tumbuhan

herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun rata bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya berdaging tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dan tulangnya terlihat jelas menonjol. Permukaan atas daun berwarna hijau tua, sedangkan permukaan bawah berwarna kemerahan. Panjang daunnya berukuran 75,3 cm dan lebar 21,5 cm.

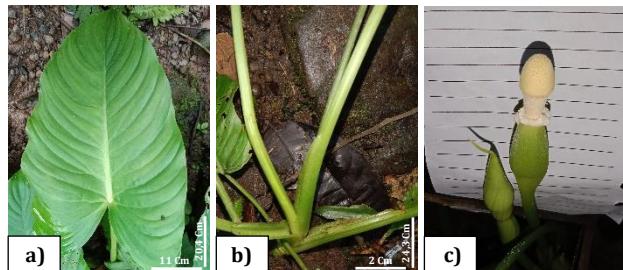
*Remusatia vivipara* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus berlilin. Warna tangkai daun hijau muda dengan panjang tangkai daun 51,2 cm dan diameter 4,1 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepas daun berbentuk pipih yang saling melekat antar tangkai. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna hijau muda. *R. vivipara* memiliki umbi berbentuk bulat dengan permukaan kasar dan tekstur lunak berserat. Warna kulit umbi coklat sedangkan bagian dalam putih dan berukuran diameter 5 cm. *R. vivipara* memiliki bulbil yang memiliki duri halus

berfungsi sebagai alat persebaran. Spesies ini berkembang biak melalui bulbil sehingga disebut vivipar. Bulbil dapat tersebar hingga dapat terbawa oleh hewan sehingga beberapa penelitian ada yang menemukan secara epifit di atas pohon.

Pada pengamatan *R. vivipara* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Hasanah (2023), *R. vivipara* memiliki tipe pertbungaan majemuk unisexual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau muda dan *spadix* (tongkol) berwarna putih kecil. *Spatha* berukuran besar dan lebar, sedangkan *spadix* berukuran lebih kecil. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan betina di bagian bawah.

*Remusatia vivipara* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah andosol bebatuan di ketinggian 907 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 22°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah.

20. *Schismatoglottis calyprata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi



**Gambar 4.21** *Schismatoglottis calyprata* (Roxb.) Zoll.

& Moritzi (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga

Sumber: (a, b, & c) Dok Penelitian, 2024

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Schismatoglottis* Zoll. & Moritzi

Species : *Schismatoglottis calyprata* (Roxb.)

Zoll. & Moritzi (GBIF, 2025)

*Schismatoglottis calyprata* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Serimpat yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *S. calyprata* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun

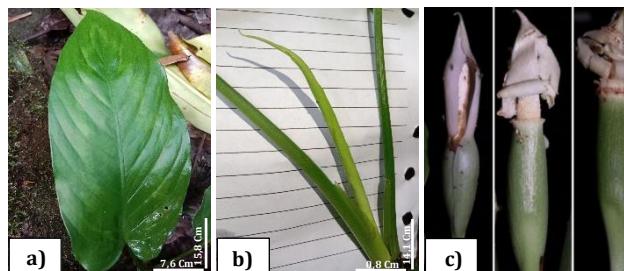
bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus. Tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dengan ketebalan yang tipis. Permukaan atas daun berwarna hijau tua, sedangkan permukaan bawah berwarnahijau muda. Panjang daunnnya berukuran 20,4 cm dan lebar 11 cm.

*Schismatoglottis calyprata* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Warna tangkai daun hijau muda dengan panjang 24,3 cm dan diameter 2 cm. Tangkai dilengkapi pelepas berbentuk pipih dengan ujung pangkal melekat antar tangkai. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna hijau muda. Tangkai terhubung dengan batang semu yang berbentuk silinder berwarna putih kecoklatan. Sistem perakarannya serabut berwarna coklat (Nisha *et al.*, 2024).

*Schismatoglottis calyprata* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. Pada pengamatan seludang sudah terlepas hal ini karena sudah

masa antesis seludang dan tongkol sudah matang. *S. calyptata* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah lempung berpasir di ketinggian 910 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah.

### 21. *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.



**Gambar 4. 22** *Schismatoglottis wallichii* Hook.f. (a)

Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2024; (c) Yeng et al., 2018

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Schismatoglottis* Zoll. & Moritz

Species : *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.  
(GBIF, 2025)

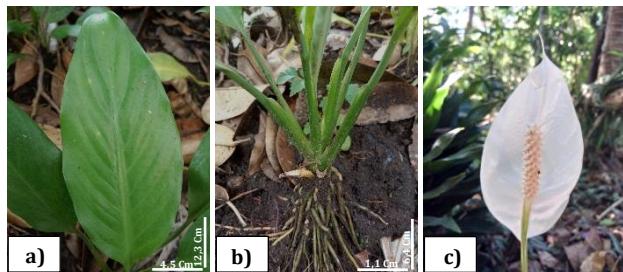
*Schismatoglottis wallichii* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Serimpat Putih yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *S. wallichii* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap, sedangkan permukaan bawah sedikit halus. Daunnya tipis, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dengan bercak hijau muda di permukaan helai daun kanan kiri memanjang. Panjang daunnya berukuran 15,8 cm dan lebar 7,6 cm.

*Schismatoglottis wallichii* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan sedikit halus. Warna tangkai daun hijau tua dengan panjang 14,1 cm dan diameter 0,8 cm. Tangkai dilengkapi pelepas daun berbentuk pipih yang melekat antar tangkai. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna hijau muda. Sistem perakarannya serabut berwarna coklat.

Berdasarkan penelitian Yeng & Boyce (2018), *S. wallichii* memiliki tipe perbungaan majemuk unisexual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) bagian atas putih sedangkan bagian bawah hijau dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* bunga jantan berwarna putih di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah.

*Schismatoglottis wallichii* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah lempung berpasir di ketinggian 904 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 22°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

## 22. *Spathiphyllum wallisii* Regel



**Gambar 4.23** *Spathiphyllum wallisii* Regel (a) Daun, (b) Tangki & Akar, (c) Bunga  
Sumber: Dok Penelitian, 2024

Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : Alismatales  
Family : Araceae  
Genus : *Spathiphyllum* Schott  
Species : *Spathiphyllum wallisii* Regel  
(GBIF, 2025)

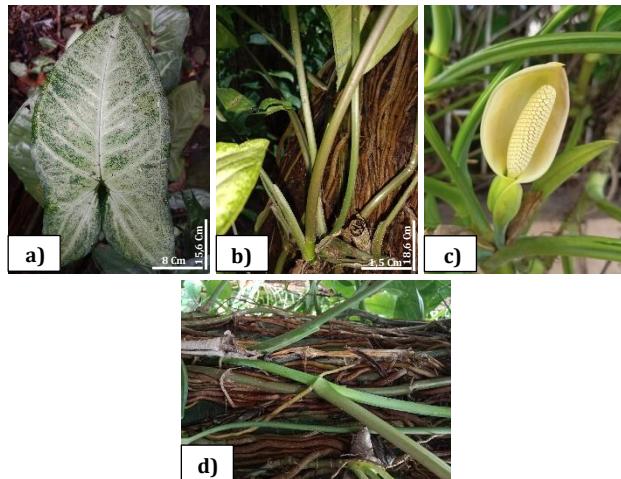
*Spathiphyllum wallisii* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Selayar Putih (lily) yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *S. wallisii* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun membulat, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah kasar. Daunnya tipis, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 12,3 cm dan lebar 4,5 cm.

*Spathiphyllum wallisii* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan kasar. Warna tangkai daun hijau

muda dengan panjang 6,4 cm dan diameter 1,1 cm. Tangkai dilengkapi pelepas daun berbentuk pipih dengan permukaan pelepas halus dan berwarna hijau muda. Tangainya pendek sehingga pertumbuhannya rapat dan memiliki sistem perakaran serabut berwarna krem kecoklatan. Berdasarkan penelitian Sari *et al.* (2023), *S. wallisii* memiliki tipe perbungaan majemuk biseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih polos dan *spadix* (tongkol) berwarna kuning. *Spadix* terdapat perigonium atau tenda bunga yang merupakan perhiasan bunga yang tidak dapat dibedakan antara daun kelopak dengan mahkota bunga (Irsyam *et al.*, 2021).

*Spathiphyllum wallisii* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah gembur di ketinggian 912 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 27°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

### 23. *Syngonium podophyllum* Schott



**Gambar 4.24** *Syngonium podophyllum* Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Akar

Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2024; (c) GBIF

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Syngonium* Schott

Species : *Syngonium podophyllum* Schott  
(GBIF, 2025)

*Syngonium podophyllum* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sengonium yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *S. podophyllum* termasuk tumbuhan

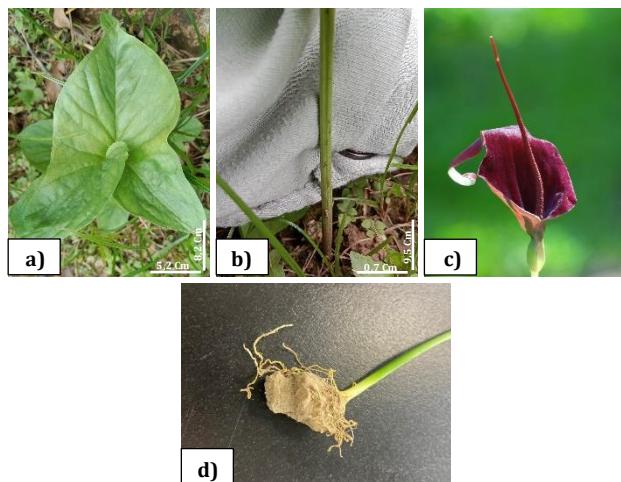
herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk anak panah dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya berdaging sedang dan memiliki tipe pertulangan menyirip (*pinnate*). Permukaan atas daun berwarna hijau tua bermotif bercak putih merata dipermukaan daun. Panjang daunnya berukuran 15,6 cm dan lebar 8 cm.

*Syngonium podophyllum* memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Warna tangkai daun hijau tua polos dengan panjang 18,6 cm dan diameter 1,5 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepas daun berbentuk pipih yang melekat pada batang semu. Batang semu termasuk tipe batang *aerial* memanjang pada pohon. Pada batang terdapat ruas-ruas yang berbuku yang dapat tumbuh akar adventif berwarna putih kecoklatan. Warna batang hijau tua dengan permukaan halus.

Berdasarkan penelitian Rahman (2018), *S. podophyllum* memiliki tipe perbungaan majemuk unisexual yang memiliki zona steril.

Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih kekuningan polos dan *spadix* (tongkol) berwarna kuning. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah yang terpisahkan oleh zona steril. *S. podophyllum* ditemukan di habitat epifit dengan jenis tanah gembur di ketinggian 908 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

24. *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.



**Gambar 4.25** *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad. (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga, (d) Umbi  
Sumber: (a, b, d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : Alismatales  
Family : Araceae  
Genus : *Typhonium* Schott  
Species : *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.  
(GBIF, 2025)

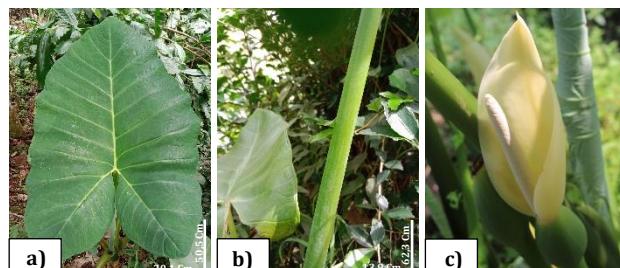
*Typhonium blumei* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Keladi Tikus yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *T. blumei* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk anak panah dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya tipis, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 8,2 cm dan lebar 5,2 cm.

*Typhonium blumei* memiliki tangkai berbentuk silinder kecil. Warna tangkai hijau muda polos dengan tekstur permukaan batang

beralur. Tangkai berukuran panjang 9,5 cm dan diameter 0,7 cm. Sistem perakaran serabut dan umbi berwarna coklat berukuran kecil. Pada pengamatan tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Bago (2020), *T. blumei* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah keunguan polos dan *spadix* (tongkol) berwarna ungu kecil panjang.

*Typhonium blumei* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah liat berlempung di ketinggian 774 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 29°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

## 25. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott



**Gambar 4.26** *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae  
Divisi : Tracheophyta  
Class : Liliopsida  
Ordo : Alismatales  
Family : Araceae  
Genus : *Xanthosoma* Schott  
Species : *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott  
(GBIF, 2025)

*Xanthosoma sagittifolium* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Kimpul yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *X. sagittifolium* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun membulat, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus. Daunnya tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah daun hijau muda. Panjang daunnya berukuran 50,5 cm dan lebar 30,1 cm.

*Xanthosoma sagittifolium* memiliki bentuk tangkai daun silinder besar dengan tekstur permukaan halus berlilin dan berdaging tebal. Warna tangkai daun hijau muda polos

dengan panjang 62,3 cm dan diameter 13,9 cm. Tangkai dilengkapi pelepas daun berbentuk pipih yang menyelungi daun muda. Tekstur permukaan pelepas halus dan berwarna hijau tepi merah. Batang bermodifikasi menjadi umbi di dalam tanah. Umbi berbentuk bulat besar dengan kulit berwarna coklat, sedangkan bagian dalam berdaging keras berwarna putih. Sistem perakaran serabut berwarna putih kecoklatan.

Pada pengamatan tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Maghfirah *et al.* (2022), *X. sagittifolium* memiliki tipe pertumbuhan majemuk unisexual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna kuning polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. Pada *spadix* bunga jantan dibagian atas dan bunga betina di bagian bawah.

*Xanthosoma sagittifolium* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah andosol di ketinggian 844 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

Hasil karakterisasi morfologi digunakan untuk menyusun kunci determinasi. Kunci determinasi ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi spesies tumbuhan yang ditemukan secara sistematis (Galingging *et al.*, 2022). Berikut disajikan kunci determinasi pada Tabel 4.2, yang disusun dalam bentuk dikotomis, sehingga setiap langkah akan mengarah pada pilihan lebih spesifik hingga mencapai identifikasi akhir atau nama spesies.

**Tabel 4.2** Kunci Determinasi Spesies Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria

---

1.	a. Tumbuhan hidup di darat (terrestrial, epifit, hemiepifit) .....	2
	b. Tumbuhan hidup di air (akuatik) ..... <i>Pistia stratiotes</i>	
2.	a. Tipe daun tunggal .....	3
	b. Tipe daun majemuk .....	22
3.	a. Bentuk daun memanjang .....	4
	b. Bentuk daun perisai dan anak panah .....	10
4.	a. Tipe pertulangan menyirip .....	5
	b. Tipe pertulangan menjari .....	<i>Arisaema dracontium</i>
5.	a. Ujung daun meruncing .....	6
	b. Ujung daun runcing .....	<i>Aglaonema commutatum</i>
6.	a. Akar serabut .....	7
	b. Akar adventif .....	<i>Epipremnum aureum</i>
7.	a. Pangkal daun membulat .....	8

---

---

b.	Pangkal daun berlekuk .....	9
8.	a. Bunga uniseksual ..... <i>Dieffenbachia seguine</i> b. Bunga biseksual ..... <i>Spathiphyllum wallisii</i>	
9.	a. Daun hijau tua polos ..... <i>Schismatoglottis calyptata</i> b. Daun hijau muda bermotif ..... <i>Schismatoglottis wallichii</i>	
10.	a. Daging daun sedang hingga tebal ..... b. Daging daun tipis ..... <i>Typhonium blumei</i>	11
11.	a. Tangkai tidak <i>peltate</i> , ada yang merambat ..... b. Tangkai <i>peltate</i> , tidak merambat .....	12      13
12.	a. Batang sejati bermodifikasi umbi ..... b. Batang semu muncul di atas tanah .....	14      15
13.	a. Abaksial daun kemerahan ..... <i>Remusatia vivipara</i> b. Abaksial daun hijau muda .....	16
14.	a. Tangkai daun besar berlilin ..... <i>Xanthosoma sagittifolium</i> b. Tangkai daun kecil tidak berlilin ..... ..... <i>Homalomena rubescens</i>	
15.	a. Batang semu tegak <i>aborescent</i> ..... ..... <i>Philodendron bipinnatifidum</i> b. Batang semu <i>aerial</i> .....	17
16.	a. Umbi besar ..... b. Umbi kecil .....	18      19
17.	a. Hidup Hemiepifit ..... <i>Philodendron erubescens</i> b. Hidup Epifit ..... <i>Syngonium podophyllum</i>	
18.	a. Daun hijau tua halus ..... <i>Alocasia macrorrhizos</i> b. Daun hijau keunguan mengkilap ..... <i>Alocasia plumbea</i>	
19.	a. Daun polos .....	20

---

---

b. Daun bermotif .....	21
20. a. Tangkai daun hijau muda .....	<i>Colocasia esculenta</i>
b. Tangkai daun ungu kemerahan .....	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i>
21. a. Daun bermotif bercak putih dan merah muda kecil .....	<i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrosipulum</i>
b. Daun bermotif bercak putih dan pola merah dipertulangan .....	<i>Caladium bicolor</i>
22. a. Tangkai berukuran kecil .....	23
b. Tangkai berukuran sedang .....	24
23. a. Tangkai berwarna hijau .....	<i>Amorphophallus variabilis</i>
b. Tangkai berwarna merah .....	<i>Amorphophallus</i> sp.
24. a. <i>Spatha</i> ungu polos .....	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>
b. <i>Spatha</i> merah muda bermotif .....	<i>Amorphophallus muelleri</i>

---

Berdasarkan Tabel 4.2. setiap spesies Araceae diidentifikasi mengikuti nomor pada kunci determinasi hingga mencapai nama spesies. Berikut pembacaan kunci determinasi dari setiap spesies yang ditemukan:

1. *Aglaonema commutatum* Schott: 1a, 2a, 3a, 4a, 5b.
2. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don 'Metallica': 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16a, 18a.
3. *Alocasia plumbea* Van Houtte: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16a, 18b.
4. *Amorphophallus* sp.: 1a, 2b, 22a, 23b.

5. *Amorphophallus muelleri* Blume: 1a, 2b, 22b, 24b.
6. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson: 1a, 2b, 22b, 24a.
7. *Amorphophallus variabilis* Blume: 1a, 2b, 22a, 23a.
8. *Arisaema dracontium* (L.) Schott: 1a, 2a, 3a, 4b.
9. *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. 'Florida sunrise': 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16b, 19b, 21b.
10. *Caladium bicolor* f. *argyrospilum* (Lem.) Engl.: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16b, 19b, 21a.
11. *Colocasia esculenta* (L.) Schott: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16b, 19a, 20a.
12. *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott) F.T.Hubb. & Rehder: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16b, 19a, 20b.
13. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7a, 8a.
14. *Epipremnum aureum* (Linden & André) G.S.Bunting: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6b.
15. *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12a, 14b.
16. *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl.: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12b, 15a.
17. *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12b, 15b, 17a.

18. *Pistia stratiotes* L.: 1b
19. *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13a.
20. *Schismatoglottis calyptata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7b, 9a.
21. *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7b, 9b.
22. *Spathiphyllum wallisii* Regel: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7a, 8b.
23. *Syngonium podophyllum* Schott: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12b, 15b, 17b.
24. *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.: 1a, 2a, 3b, 10b.
25. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12a, 14a.

#### **C. Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria**

Setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan memiliki potensi pemanfaatannya diberbagai bidang mulai dari tanaman hias, obat-obatan, hingga bahan pangan. Berikut disajikan potensi pemanfaatan dari setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3** Potensi Pemanfaatan setiap jenis tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria

No.	Nama Ilmiah	Potensi Pemanfaatan
1	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott	Tanaman hias, sumber ekonomi, <i>fitoremediator</i> , tanaman obat
2	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'	Sumber pangan, tanaman obat, <i>fitoremediator</i> , tanaman hias
3	<i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte	Tanaman obat, tanaman hias
4	<i>Amorphophallus sp.</i>	Ekologi
5	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	Sumber pangan, tanaman obat, sumber ekonomi
6	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	Tanaman obat, sumber pangan, industri
7	<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume	Tanaman obat, sumber pangan, industri
8	<i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott	Tanaman hias, tanaman obat
9	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'	Tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, sumber pangan
10	<i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrospilum</i> (Lem.) Engl.	Tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, Sumber pangan, tanaman obat, industri
11	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	

12	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb. & Rehder	Tanaman obat, sumber pangan
13	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	Tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, <i>fitoremediator</i>
14	<i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting	Tanaman hias, sumber ekonomi, <i>fitoremediator</i>
15	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth	Tanaman hias, sumber ekonomi
16	<i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.	Tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, <i>fitoremediator</i>
17	<i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Augustin	Tanaman hias, sumber ekonomi, <i>fitoremediator</i>
18	<i>Pistia stratiotes</i> L.	<i>Fitoremediator</i> , tanaman obat
19	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott	Sumber pangan, tanaman obat
20	<i>Schismatoglottis calyptata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi	Tanaman obat, tanaman hias
21	<i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.	tanaman obat, tanaman hias, <i>fitoremediator</i>
22	<i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel	tanaman hias, <i>fitoremediator</i>
23	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott	sumber ekonomi tanaman hias, <i>fitoremediator</i> , sumber ekonomi, tanaman obat
24	<i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.	Tanaman obat
25	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	Sumber pangan, tanaman obat

Berdasarkan Tabel 4.3, setiap spesies memiliki potensi pemanfaatan yang beragam sesuai dengan karakteristiknya. Berikut ini deskripsi lengkap untuk memahami lebih lanjut mengenai potensi pemanfaatan setiap spesies yang ditemukan.

#### 1. *Aglaonema commutatum* Schott

*Aglaonema commutatum* memiliki potensi pemanfaatan yang luas, terutama dalam bidang ekonomi dan lingkungan. *A. commutatum* dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki nilai estetika pada daunnya. Hal ini membuatnya popular di pasaran dan bernilai ekonomis tinggi karena peminatnya yang terus meningkat. Selain itu, *A. commutatum* berperan sebagai tenaman pembersih udara (*fitoremediator*), yang mampu menyerap polutan atau debu (Akbar, 2021). Tanaman ini juga berpotensi sebagai tanaman obat karena mengandung metabolit sekunder (Asih *et al.*, 2014) dan antibakteri dari ekstrak daunnya yang mengandung senyawa bioaktif (Opryshko *et al.*, 2020).

## 2. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don 'Metallica'

*Alocasia macrorrhizos* memiliki potensi pemanfaatan dalam bidang pangan, obat, dan tanaman hias. *A. macrorrhizos* memiliki umbi yang mengandung karbohidrat dan dapat dikonsumsi setelah proses pengolahan yang tepat untuk menghilangkan kandungan kalsium oksalat yang bersifat toksik (Jayanti *et al.*, 2017). Daunnya sering dimanfaatkan untuk pakan tambahan yang meningkatkan fekunditas pemberian Ikan Gurami (Usman *et al.*, 2023). Ekstrak *A. macrorrhizos* diketahui memiliki aktivitas antioksidan, antibakteri (Hamtiny *et al.*, 2017), antiflamasi, dan mukolitik yang berpotensi dalam pengobatan tradisional (Anjelia *et al.*, 2021). Selain itu, sebagai tanaman fitoremediator yang mampu menurunkan logam berat kromium dan tanaman hias karena daun besar serta estetis (Surakusumah *et al.*, 2020).

## 3. *Alocasia plumbea* Van Houtte

*Alocasia plumbea* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat dan tanaman hias. Secara tradisional, digunakan sebagai alternatif pengobatan secara alami karena

mampu menghasilkan cairan dari pembuluhnya atau eksudat pada tangkai muda yang dapat meredakan batuk dan daun yang menghasilkan air dimanfaatkan sebagai obat pencuci mata (Mochoyaroh, 2023). Pemanfaatan tanaman ini sebagai obat masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan efektivitas dan keamanannya. Selain itu, *A. plumbea* dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki bentuk daun yang besar ungu yang unik dan menarik (Hartanti *et al.*, 2020).

#### 4. *Amorphophallus sp.*

*Amorphophallus sp.* memiliki peran ekologis penting dalam ekosistem hutan pegunungan, terutama interaksi dengan penyerbuk seperti lalat dan kumbang yang tertarik pada bauk hasilbunganya. Selain itu, potensi pemanfaatan lain masih sangat terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut (Bustamante *et al.*, 2021).

5. *Amorphophallus muelleri* Blume

*Amorphophallus muelleri* memiliki potensi ekonomi tinggi, sehingga mulai dibudidayakan (Wahidah *et al.*, 2021). Umbi porang mengandung glukomanan yang digunakan sebagai bahan baku industri pangan hingga menjadi target ekspor (Riptanti *et al.*, 2022). *A. muelleri* berpotensi sebagai pengganti beras untuk ketahanan pangan (Nurcahya *et al.*, 2022), bahan baku keripik (Wahyuni *et al.*, 2020), mengandung vitamin untuk kelancaran metabolism, dan sebagai nutrisi alternatif MPASI (Iskandar *et al.*, 2023). Selain itu, berpotensi menurunkan kadar kolesterol serta gula dan secara tradisional dapat mengatasi bisul (Isnaini *et al.*, 2023).

6. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson

*Amorphophallus paeoniifolius* memiliki berbagai potensi pemanfaatan dalam bidang pangan, obat-obatan, dan industri. *A. paeoniifolius* berpotensi mencegah diabetes, antibakteri, antikanker, dan dapat diolah menjadi tepung bahan dasar mie (Dinalhaq *et al.*, 2023). Selain itu, dapat mencegah penyakit degeneratif,

dan penderita diabetes melitus (Singh & Wadhwa, 2014). Umbinya kaya karbohidrat yang dapat dijadikan pengganti beras (Helsiana *et al.*, 2023) dan serat, sehingga menjadi sumber pangan alternatif yang bergizi dalam bentuk olahan makanan (Santosa *et al.*, 2016). Dalam bidang industri glukomanan tanaman ini digunakan pembuatan kapsul farmasi dan pengental.

#### 7. *Amorphophallus variabilis* Blume

*Amorphophallus variabilis* memiliki potensi pemanfaatan yang signifikan diberbagai industri, pangan, dan obat. *A. variabilis* memiliki umbi yang mengandung glukomanan mencapai 44% dan berpotensi dalam pembuatan bietanol (Ibrahim *et al.*, 2023). Sebagai pengental dan berperan mengontrol kadar lipid serta gula darah pada penderita diabetes melitus, obesitas, dan kanker. Dalam industri kosmetik digunakan dalam membuat spons pembersih wajah dan kulit (Supriati, 2016). Selain itu, umbi dan tunas muda dapat dikonsumsi setelah dimasak untuk mengurangi asam oksalat dan diolah menjadi tepung (Afifah *et al.*, 2014).

8. *Arisaema dracontium* (L.) Schott

*Arisaema dracontium* memiliki potensi sebagai tanaman hias karena memiliki keindahan dan berstatus “Least Concern” atau kategori rendah (Hendrayana *et al.*, 2022). Selain itu, bagian akar *A. dracontium* dimanfaatkan secara tradisional untuk mengobati gangguan kesehatan wanita dan asma dengan cara dikeringkan. Ekstrak daun dari tanaman ini dapat digunakan untuk melawan bakteri pathogen yang menawarkan manfaat ekonomi dan kesehatan dibandingkan zat kimianya (Khattak *et al.*, 2024). Seluruh bagian tanaman ini mengandung kristal kalsium oksalat yang beracun dan dapat menyebabkan sensasi terbakar jika dikonsumsi mentah.

9. *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. ‘Florida sunrise’

*Caladium bicolor* memiliki keindahan pada daunnya yang berbentuk perisai dengan warna hijau dan bercak putih atau Red Star dan terlihat eksotis serta elegan. Hal ini membuatnya memiliki nilai jual tinggi sebagai tanaman hias yang diminati banyak kalangan dan menjadi sumber penghasilan (Fitria *et al.*, 2022). *C. bicolor*

mengandung zat fitokimia yang mampu sebagai obat antiflamasi, antoi-alergi, antioksidan, antimikroba, dan sifat antikanker (Shazhni *et al.*, 2018). Selain itu, pada bagian umbi mengandung karbohidrat tinggi yang dapat dijadikan sumber pangan dengan cara direbus (Retnaningati, 2023).

#### 10. *Caladium bicolor* f. *argyropilum* (Lem.) Engl.

*Caladium bicolor* f. *argyropilum* menjadi salah satu varietas *C. bicolor* yang memiliki daun tiga warna dengan motif titik – titik. Keindahan warna daun yang menarik digunakan sebagai tanaman hias. Selain itu, memiliki nilai jual tinggi yang dijadikan sumber penghasilan (Fitria *et al.*, 2022). Secara tradisional *C. bicolor* digunakan sebagai antiseptic, muntah, pencahar, dan insektisida (Acharya, 2021). Pada daun mengandung polifenol, alkaloid, flavonoid yang lebih tinggi dibandingkan pada tangkai, umbi dan akarnya. Hal ini menjadikan bagian daun digunakan dalam pengobatan modern (Uche *et al.*, 2019).

### 11. *Colocasia esculenta* (L.) Schott

*Colocasia esculenta* memiliki berbagai potensi pemanfaatan baik dalam bidang pangan, obat tradisional, hingga industri. Umbinya mengandung banyak karbohidrat, serat, dan mikronutrien yang digunakan sumber pangan alternatif bernutrisi tinggi (Nandini & Salimath, 2020). Selain itu, tangkai *C. esculenta* digunakan sayuran karena mengandung protein dan antioksidan. Dalam bidang kesehatan diketahui memiliki aktivitas antiflamasi, antidiabetes, dan antihiperlipidemia. Pati talas dimanfaatkan dalam bidang industri sebagai bahan baku bioplastik ramah lingkungan (Naki & Wake, 2021).

### 12. *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott)

F.T.Hubb. & Rehder

*Colocasia esculenta* var. *antiquorum* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat, sumber pangan, dan tanaman budidaya. ekstrak tanaman ini diketahui terdapat aktivitas antibakteri yang berpotensi mencegah dan mengobati penyakit periodontal (Moon *et al.*, 2021). Umbi *C. esculenta* var. *antiquorum* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan alternatif

yang kaya gizi dan karbohidrat, obat tradisional penyakit hepatitis akut dan diare, serta bahan baku tepung (Angely *et al.*, 2024). Selain itu dimanfaatkan sebagai tanaman pangan subsisten dan sayuran yang dibudidayakan, sehingga mengangkat potensi pangannya (Oktavianingsih *et al.*, 2017).

### 13. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott

*Dieffenbachia seguine* memiliki potensi pemanfaatan tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, dan fitoremediator. *D. seguine* memiliki daun yang lebar dan bercorak menarik yang mampu meningkatkan estetika ruangan maupun pekarangan rumah. Tanaman ini memiliki nilai jual tinggi karena keindahannya yang diminati di pasaran (Nadhiroh *et al.*, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *D. seguine* memiliki senyawa bioaktif yang berpotensi sebagai biopestisida, antiserangga, dan antimikroba (Wardani *et al.*, 2022). Selain itu, berpotensi sebagai fitoremediator yang mampu menyerap udara kotor (Rabani *et al.*, 2023) dan formaldehyde asap rokok (Setiawan, 2019).

14. *Epipremnum aureum* (Linden & André)

G.S.Bunting

*Epipremnum aureum* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias, sumber ekonomi, dan fitoremediator. *E. aureum* dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki daun yang estetik dan indah. Tanaman ini populer di pasaran, sehingga dijadikan sebagai sumber penghasilan karena nilai jualnya tinggi (Situmorang, 2017) . Selain itu, berpotensi sebagai fitoremediator yang efektif dalam menyerap polutan udara (Putrianingsih & Dewi, 2022), partikel halus PM2.5 (Haq *et al.*, 2021), logam berat timbal dari emisi gas kendaraan (Sarwono *et al.*, 2022). Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan *hand sanitizer* dan ekstraknya mengandung aktivitas antimikroba dan sitoksisitan (Ali, 2018).

15. *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth

*Homalomena rubescens* memiliki potensi sebagai tanaman hias dan sumber ekonomi,. Daun *H. rubescens* berwarna hijau mengkilap berbentuk hati, yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias popular (Irsyam *et al.*, 2023). Selain

itu, memiliki nilai jual karena keindahannya, sehingga dijadikan sumber penghasilan (Faisal *et al.*, 2024).

16. *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl.

*Philodendron bipinnatifidum* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, dan *fitoremediator*. *P. bipinnatifidum* berpotensi sebagai tanaman hias karena memiliki daun yang besar berlekuk – lekuk dan estetis yang sering digunakan untuk dekorasi (Insany *et al.*, 2024). Hal ini, membuatnya memiliki nilai jual dan peminat di pasaran tinggi (Saleh *et al.*, 2024). Beberapa penilitian menunjukkan bahwa *P. bipinnatifidum* memiliki senyawa biaktif yang berpotensi sebagai antioksidan, antimikroba, antidiabetes, antinosiseptif, dan antiflamasi (Scapinello *et al.*, 2019). Selain itu, berperan sebagai *fitoremediator* yang mampu menyerap polutan udara (Yusuf & Kusumawati, 2025).

17. *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin

*Philodendron erubescens* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias dan *fitoremediator*. *P. erubescens* dijadikan sebagai

tanaman hias karena memiliki batang merah dan daun berbentuk hati. Selain nilai estetiknya juga mampu menyerap senyawa beracun, sehingga meningkatkan kualitas udar. Tanaman ini sering dijadikan sebagai dekorasi interior maupun tanaman pekarangan rumah, sehingga memiliki nilai jual sebagai sumber penghasilan (Salsabila *et al.*, 2024).

#### 18. *Pistia stratiotes* L.

*Pistia stratiotes* memiliki potensi pemanfaatan di bidang lingkungan. Tanaman ini efektif dalam fitoremediasi karena mampu menyerap logam berat (Savira & Fitrihidajati, 2024) dan polutan air (Imron *et al.*, 2023), sehingga dapat meningkatkan kualitas air yang tercemar. *P. stratiotes* dapat dibudidayakan dan dijadikan sebagai pupuk hijau atau pakan ternak karena mengandung protein cukup tinggi (Sitompul *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa memiliki senyawa biaktif yang berpotensi sebagai antibakteri dan antioksidan.

19. *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott

*Remusatia vivipara* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat dan sumber pangan. Umbi *R. vivipara* mengandung fitokimia dan karbohidrat yang dapat dikonsumsi setelah diolah dengan tepat untuk menghilangkan senyawa beracun (Asha *et al.*, 2013). Secara tradisional digunakan untuk mengobati luka, peradangan, dan gangguan pencernaan (Bhurat *et al.*, 2021).

20. *Schismatoglottis calyptata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi

*Schismatoglottis calyptata* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat dan tanaman hias. Daun *S. calyptata* sering dimanfaatkan masyarakat lokal sebagai bahan obat herbal tradisional (Oktavianingsih *et al.*, 2023). Selain itu, digunakan sebagai tanaman hias karena daunnya yang estetis dan memperindah lingkungan sekitarnya (Yeng *et al.*, 2021)

### 21. *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.

*Schismatoglottis wallichii* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat, tanaman hias, dan fitoremediator. Tanaman *S. wallichii* mengandung fitokimia yang berpotensi dalam bidang medis dan farmasi (Fairuzia *et al.*, 2024). Selain itu, dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki daun estetis dan mampu menyerap polutan, sehingga dapat meningkatkan kualitas udara (Yeng *et al.*, 2021)

### 22. *Spathiphyllum wallisii* Regel

*Spathiphyllum wallisii* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias, fitoremediator, dan sumber ekonomi. *S. wallisii* sering digunakan sebagai tanaman hias karena daya tarik dan estetikanya yang elegan. Hal ini membuatnya menjadi tanaman yang memiliki nilai jual dan popular dipasaran. Selain itu, *S. wallisii* memiliki kemampuan dalam menyaring udara kotor atau mengurangi polutan (Rugayah *et al.*, 2021).

23. *Syngonium podophyllum* Schott

*Syngonium podophyllum* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias, *fitoremediator*, sumber ekonomi, dan tanaman obat. *S. podophyllum* dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki daun dengan corak yang estetis, sehingga memiliki nilai jual sebagai sumber penghasilan. Selain itu, tanaman ini mampu menyerap polutan atau pembersih udara seperti formaldehida (Balan & Chandrasekaran, 2022). *S. podophyllum* mengandung fitokimia yang memiliki aktivitas antimikroba dan antioksidan (Hossain *et al.*, 2017).

24. *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.

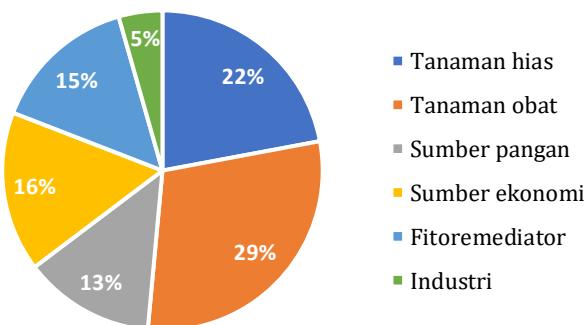
*Typhonium blumei* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat. *T. blumei* dimanfaatkan secara tradisional sebagai obat batuk, pembengkakan, gigitan ular, dan terapi kanker (Korinek *et al.*, 2016). Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa ekstrak non-polarnya memiliki aktivitas anti-alergi dan antiflamasi yang signifikan. Selain itu, mengandung senyawa metabolit yang memiliki aktivitas antioksidan dan antikanker (Hariri & Husaini, 2020).

## 25. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott

*Xanthosoma sagittifolium* memiliki potensi pemanfaatan sebagai sumber pangan dan tanaman obat. umbi *X. sagittifolium* mengandung karbohidrat dan serat yang dapat dijadikan sebagai sumber pangan alternatif dan tepung (Handajani *et al.*, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanaman ini mengandung antioksidan (Nishanthini & Mohan, 2012). Selain itu, ekstrak pati umbinya digunakan dalam pembuatan bio-plastik dan pupuk bokashi (Yuanita & Daryono, 2019).

Spesies tumbuhan Araceae yang ditemukan memiliki berbagai potensi pemanfaatan yaitu sebagai tanaman hias, tanaman obat, sumber pangan, sumber ekonomi, *fitoremediator*, dan bidang industri. Analisis data persentase setiap potensi pemanfaatan disajikan dalam diagram lingkaran pada Gambar 4.27.

### Persentase Potensi Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Famili Araceae



**Gambar 4.27** Persentase Data Potensi Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Famili Araceae

Berdasarkan analisis data pada Gambar 4.27, menunjukkan bahwa pemanfaatan sebagai tanaman obat memiliki persentase tertinggi 29% dibandingkan dengan pemanfaatan lain. Banyak spesies Araceae yang memiliki kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat dalam pengobatan tradisional maupun modern. Masyarakat lokal telah lama memanfaatkan bagian tertentu dari tanaman ini seperti umbi, daun, dan tangkai sebagai obat untuk berbagai penyakit (Mochoyaroh, 2023).

Tingginya persentase pemanfaatan sebagai tanaman obat menunjukkan bahwa famili Araceae memiliki potensi dalam pengembangan obat herbal berbasis bahan alam (*fitofarmaka*). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi kandungan aktif dari spesies yang ditemukan serta mengoptimalkan cara pemanfaatannya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian inventarisasi tumbuhan famili Araceae di Kawasan Gunung Muria, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 25 spesies dari 17 genus tumbuhan famili Aracae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.
2. Spesies yang ditemukan memiliki karakteristik morfologi daun lengkap (helaian daun, pelepas daun, tangkai daun), tipe perbungaan (uniseksual dan biseksual), batang (semu, *aerial*, memanjang, umbi), dan akar (adventif, serabut). Habitat bervariasi yaitu 21 spesies terestrial, 1 spesies akuatik, 2 spesies hemiepifit, dan 1 spesies epifit. Kondisi lingkungan dengan pH tanah serta kelembaban normal dan intensitas cahaya rendah. Kunci determinasi berdasarkan karakteristik morfologi daun, bunga, batang, umbi, dan akar.
3. Potensi pemanfaatan yang dimiliki sebagai tanaman hias, bahan pangan, tanaman obat tradisional, sumber ekonomi dan ekologi.

## B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi dalam menambah data spesies Araceae di kawasan Gunung Muria, mendukung upaya konservasi serta pemanfaatan yang berkelanjutan, memberikan informasi ilmiah dalam penelitian bidang botani ekologi, dan implementasi potensi pemanfaatannya bagi masyarakat setempat.

## C. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna dalam identifikasi. Oleh karena itu, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dilakukan karakterisasi anatomi serta molekular untuk memperkuat hasil identifikasi agar lebih akurat dan valid. Pengamatan nilai indeks keanekaragaman untuk mengetahui pola persebaran spesies Araceae di kawasan ini. Penggalian lebih lanjut potensi pemanfaatan (etnobotani) melalui wawancara untuk membantu mengetahui pemanfaatan yang belum terdokumentasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. K. (2021). *Caladium cultivation for ornamental, medicine and export*, 4–13.
- Adhia, U. N. N. N., Asih, T., & Achyani. (2022). Inventarisasi Tanaman Pelindung Jalan Divisi Spermatophyt Di Kecamatan Punggur Sebagai Sumber Belajar Biologi Ensiklopedia. *Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2022 "Digitalisasi Dan Edu-Ecoprenuer Berbasis Socio Scientific Issues,"* 138–148. ISBN: 978-602-70313-6-4
- Afifah, E., Oktorina, M., & Setiono, S. (2014). Peluang Budidaya Iles-iles (*Amorphophallus* spp.) Sebagai Tanaman Sela di Perkebunan Karet. *Warta Perkaretan*, 33(1), 35. DOI: <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v33i1.48>
- Afifi, M. N., Harijati, N., & Mastuti, R. (2019). Anatomical Characters of Shoot Apical Meristem (SAM) on Bulbil Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) At the End of Dormancy Period. *The Journal of Experimental Life Sciences*, 9(1), 19–24. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jels.2019.009.01.04>
- Akbar, A. (2021). Penggunaan dan nilai ekonomi dari tanaman *Aglaonema* sp. di kalangan pedagang tanaman hias sekitar Cengkareng dan Pulo Gadung. *Jurnal Bios Logos*, 11(2), 122–128. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.35799/jbl.v11i2.34411>
- Ali, E. (2018). Antimicrobial activity, cytotoxicity and phytochemicals screenings of *Epipremnum aureum* (Linden and Andre) G. S. Bunting extracts. *The Egyptian Journal Of Experimental Biology (Botany)*, 14(2), 219. DOI:

<https://doi.org/10.5455/egyjebb.20180605035708>

Alifia, F. R., Sukarsa, S., & Herawati, W. (2023). Keanekaragaman Aglaonema di Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *BioEksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 5(1), 26. DOI: <https://doi.org/10.20884/1.bioe.2023.5.1.4734>

Angely, D. R., Nursabrina, A. B., Nikmah, E. S., Rachim, S. D., Marsely, B., Utami, S., & Khotimperwati, L. (2024). Keanekaragaman Sumber Daya Genetik Lokal Umbi-Umbian di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 11–19. DOI: <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.11-19>

Anjelia, S., Slamet, S., Wirasti, W., & Pambudi, D. B. (2021). Uji Aktivitas Mukolittik Ekstrak Etanol Daun Talas Senthe (*Alocasia Macrorrhiza* (L) Schott). *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 3(01), 37–45. DOI: <https://doi.org/10.46772/jophus.v3i01.500>

Asha, D., Nalini, M. S., & Shylaja, M. D. (2013). Evaluation of phytochemicals and antioxidant activities of Remusatia vivipara (Roxb.) Schott., an edible genus of Araceae. *Der Pharmacia Lettre*, 5(5), 120–128. DOI: 10.4172/2157-7625.S1.009

Asharo, Rizal Khoen, Novitasari, A., Devi Nur Azizah, S., Ajeng Saraswati, R., Setyaningsih, F., Apriliani, P., Priambodo, R., Pasaribu, P.O., Rizkawati, V & Usman. (2022). Araceae Floristic and Potential Study in Bogor Botanical Gardens. *Jurnal Riset Biologi Dan Aplikasinya*, 4(1), 9–18. DOI: <https://doi.org/10.26740/jrba.v4n1.p>

- Asharo, Rizal Koen, Fathurrohman, Maulana, D. F., Prasetya, A., Revonaldi, A. A., Priambodo, R. & Rizkawati, V. (2021). Inventarisasi Jenis Tumbuhan Suku Araceae Di Taman Nasional Gunung Merapi. *Bioma*, 17(2), 47–56. DOI: [https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Bioma17\(2\)](https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Bioma17(2)).
- Asih, N. P. S., & Kurniawan, A. (2019). Studi Araceae Bali : Keragaman Dan Potensinya. *Jurnal Widya Biologi*, 10(02), 135–147. <https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v10i0>
- Asih, N. P. S., Warseno, T., & Kurniawan, A. (2014). Araceae berpotensi obat di Kebun Raya " Eka Karya " Bali. *Semnas Biodiversitas*, 3(1), 84–87. DOI: <https://doi.org/2337-506X>
- Asih, N. P. S., Warseno, T., & Kurniawan, A. (2015). Studi inventarisasi Araceae di Gunung Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(3), 521–527. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010324>
- Backer, & Brink, B. Van Den. (1968). *Flora of Java, Volume III*. Wolter, Noordhoff NV, Groningen, Nederland.
- Bago, A. S. (2020). Identifikasi keragaman famili araceae sebagai bahan pangan, obat, dan tanaman hias di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 695–699. DOI: <https://doi.org/2614-6061>
- Balan, L., & Chandrasekaran, S. (2022). Study on Potential Of Ornamental Plant- Syngonium Podophyllum (schott) As A Phytoremediator On Environmental Pollution: A Review. *China Int J Petro Chem Natur Gas*, 2(2), 44–46. DOI: <https://doi.org/10.33140/ijpng.02.02.02>

- Barwi, D. (2021). Keanekaragaman Tumbuhan Famili Araceae di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser. *Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Sains Dan Teknologi*, 1–74.
- Berndt, W. L., & Gaussoin, R. E. (2023). Predicting Munsell Color for Turfgrass Leaves. *Crop Science*, 63(3), 1566–1580. DOI: <https://doi.org/10.1002/csc2.20843>.This
- Bhurat, M., Sharma, M., Budhrani, A., Nagdev, S., Bhurat, R., & Deshmukh, M. (2021). A Rare Medicinal Herb Remusatia Vivipara. *International Journal of Research in Pharmaceutical Sciences*, 12(1), 203–207. DOI: <https://doi.org/10.26452/ijrps.v12i1.3979>
- Boyce, P. C., Wong, S. Y., Ting, A. P. J., Low, S. E., Low, S. L., & Ng, K. K. (2010). The Araceae of Borneo-The genera. *Journal of Aroideana*, 33, 3–73.
- Bustamante, R. A. A., Claudel, C., Altomonte, J. C. A., Udasco, L. C., & Tamayo, M. N. (2021). Amorphophallus minimus (Araceae), a new species from the montane forest of Nueva Ecija, Luzon island, Philippines. *Nordic Journal of Botany*, 39(8), 1–7. <https://doi.org/10.1111/njb.03251>
- Cahya, C. A., Dinanti, D., & Supriyatna, A. (2023). Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan Inventarisasi Tanaman Dengan Famili Araceae Di Villa Oemah Kajoe. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(2), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.55542/jipp.v5i2.721>
- Clay, K. (2015). Size-dependent gender change in green dragon (*Arisaema dracontium*; Araceae). *American Journal of Botany*, 80(7), 769–777. DOI:<https://doi.org/10.2307/2445597>

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications. ISBN 0-7619-2441-8
- Cusimano, N. (2011). The Araceae as a Study System: Intron Evolution, Diversification Analyses, and Evolutionary Classification. *Dissertation Der Fakultat Fur Biologie Der Ludwig-Maximilians-Universitat Munchen*. DOI:<https://doi.org/10.3732/ajb.1000158>
- Dinalhaq, P. C., Wahidah, B. F., & Miswari. (2023). Ethnobotani of Suweg (Amorphophallus Paeoniifolius (Dennst.) Nicolson) in Darupono Village, Kendal District. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 6(2), 191–203. DOI: <https://doi.org/10.21580/ah.v6i2.17767>
- Dorogova, Y. A., Zhukova, L. A., Turmuhametova, N. V., Polyanskaya, T. A., Notov, A. A., & Dementyeva, S. M. (2016). Methods of analysis of environmental diversity of plants. *Biology and Medicine*, 8(7). DOI:<https://doi.org/10.4172/0974-8369.1000354>
- Fairuzia, F., Syarifuddin, A., Rufaidah, A., Anisatul Mawaddah, Y., & Agustina, S. (2024). Potensi Tanaman Hutan Schismatoglottis sp. sebagai Obat untuk Meningkatkan Ketahanan dan Keberagaman Produk Biofarmaka Pertanian Indonesia. *Plumula: Berkala Ilmiah Agroteknologi*, 12(1), 1–8. DOI:<https://doi.org/10.33005/plumula.v12i1.211>
- Faisal, M., Ananda, U. F., Balqis, Z. S., Fadhila, P., & Syahputri, N. (2024). Keanekaragaman Tumbuhan Berpotensi Sebagai Tanaman Hias Di Aek, 3(4), 971–978. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v3i4.238>

- Fitria, A. V., Khayati, N., & Novitaningrum, R. (2022). Potensi Tanaman Keladi Sebagai Penunjang Perekonomian Masyarakat Dimasa Pandemi. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 3(1), 15–24. DOI:<https://doi.org/10.47701/sintech.v3i1.2526>
- Fransisko, S. E., Linda, R., & Rusmiyanto, E. (2023). Plant Inventory of the Araceae Family in Customary Forest Area Of Cipta Karya Village, Sungai Betung District, Bengkayang Regency. *Jurnal Biologica Samudra*, 5(2), 190–195.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.6849>
- French, J. C., Chung, M. G., & Hur, Y. K. (1995). *Chloroplast DNA phylogeny of the Ariflorae*. Kew, England: Royal Botanic Gardens.
- Galingging, A., Ratnaningsih, A. T., & Hutasuhut, I. L. (2022). Determination Key Of Dipterocarpaceae Family In Arboretum Lancang Kuning University. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 4(2), 21. DOI:<https://doi.org/10.55285/bonita.v4i2.1605>
- GBIF. (2025). *Global Biodiversity Information Facility*. Retrieved January 28, 2025, from <https://www.gbif.org/>
- GlobalPers. (2024). *7 Puncak Gunung Muria Berada di 3 Kabupaten Jawa Tengah*. Retrieved from <https://globalpers.id/7-puncak-gunung-muriaberada-di-3-kabupaten-jawa-tengah/>
- Grayum, M. H. (1987). A Summary of Evidence and Arguments Supporting the Removal of *Acorus* From the Araceae. *Taxon*, 36(4), 723–729. DOI:<https://doi.org/10.2307/1221123>

- Hadi, M. R. K. S., Fauzan, M. R., Arifin, M. A. S., & Supriyatna, A. (2024). Inventarisasi Tanaman Araceae Di Taman Maluku Bandung , Jawa Barat. *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/polygon.v2i4.143>
- Hamtini, Syarah, & Shufiyani. (2017). Uji Ekstrak Daun Alocasia Macrorrhizos Seba Gai Antibakteri Terhadap Pertumbuhan Escherichia Coli Dan Staphylococcus Aureus Secara In Vitro. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(1), 107–112. DOI:<https://doi.org/10.36743/medikes.v4i1.76>
- Handajani, N. S., Harini, M., Imaduddin, Z., Dewi, Z., & Ulfa, F. (2016). Uji potensi umbi kimpul (Xanthosoma sagittifolium) sebagai bahan pangan fungsional anti hiperglikemik dan anti hiperkolesterolemia, 12(November 2015), 52–58. DOI:<https://doi.org/10.13057/biotek/c120204>
- Haq, A., Rahim, A. R., & Rahayu, L. A. D. (2021). Potensi Sirih Gading (Epipremnum aureum) dan Lili Paris (Chlorophytum comosum) Sebagai Sarana Fitoremediasi PM2.5 di Dalam Ruangan. *Unram Medical Journal*, 10(1), 347–354. DOI: <https://doi.org/10.29303/jku.v10i1.425>
- Hardianto, E. S., Rusmadi, R., & Wahidah, B. F. (2021). Identifikasi Morfologis Jenis-jenis Tumbuhan Edible di Gunung Muria Provinsi Jawa Tengah. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(1), 189. DOI:<https://doi.org/10.33394/bjib.v9i1.3737>
- Hariri, M. R., & Husaini, I. P. A. (2020). Inventarisasi dan distribusi Typhonium spp. di Indonesia. *Prosiding*

*Seminar Nasional Biologi.* (Vol. 6, No. 1, pp. 87-96). DOI: <https://doi.org/10.24252/psb.v6i1.15575>

Hartanti, R. E. D. P., Gumiri, S., & Sunariyati, S. (2020). Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Tumbuhan Famili Araceae di Wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 221–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jem.v1i3.256>

Hasanah, U. (2023). *Keanekaragaman Jenis Araceae Di Kawasan Hutan Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar.* Universitas Tadulako.

Helsiana, M., Morina, I., Tnunay, Y., & Frengky, D. (2023). Morfometri Bunga Dan Potensi Pengembangan Umbi Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*) Di Pulau Timor. *Indigenous Biologi: Jurnal Pendidikan Dan Sains Biologi*, 6(2), 56–62. DOI:<https://doi.org/10.33323/indigenous.v6i2.415>

Hendrayana, Y., Sistiadi, I. F., Nurdin, N., Nurlaila, A., & Adhya, I. (2022). Keanekaragaman Tumbuhan Bawah dan Manfaatnya di Gunung Cakrabuana, Majalengka. *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*, 13(01), 73–84. DOI:<https://doi.org/10.25134/logika.v13i01.6311>

Hossain, S., Uddin, M. S., Kabir, T., Begum, M., Koushal, P., Herrera-Calderon, O., ... Abdel-Daim, M. M. (2017). In vitro screening for phytochemicals and antioxidant activities of *syngonium podophyllum* l.: an incredible therapeutic plant. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 10(3), 1267–1277. <https://doi.org/10.13005/bpj/1229>

- Hutasuhut, M. A. (2020). Inventarisasi Araceae Di Hutan Sibayak 1 Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Biolokus*, 3(1), 288. DOI:<https://doi.org/10.30821/biolokus.v3i1.739>
- Ibrahim, M. T., Purwadi, I., & Wahyudi, B. (2023). Peningkatan Kadar Glukomanan dari Umbi Iles-iles (*Amorphophallus variabilis*) pada Proses Ekstraksi dengan Pelarut Isopropil Alkohol. *Chempro*, 3(1), 51–57. DOI:<https://doi.org/10.33005/chempro.v3i1.151>
- Ibrahim, S. (2024). *Qualitative Research in Administration*. Klaten: PT. Nas Media Indonesia. ISBN: 978-623-155-891-6
- Imron, M. F., Firdaus, A. A. F., Flowerainsyah, Z. O., Rosyidah, D., Kurniawan, N. F. a S. B., Abdullah, S. R. S., ... Wibowo, Y. G. (2023). Phytotechnology for domestic wastewater treatment: Performance of *Pistia stratiotes* in eradicating pollutants and future prospects. *Journal of Water Process Engineering*, VIII(I), 1–19. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jwpe.2022.103429>
- Insany, G. P., Kharisma, I. L., & Al-Basori, M. C. (2024). Klasifikasi Tanaman Hias Philodendron Berdasarkan Citra Daun Menggunakan Metode Convolutional Neural Network. *Journal Cerita: Creative Education of Research in Information Technology and Artificial Informatics*, 10(2), 8(225), 136–144. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.33050/cerita.v10i2.3238>

- Irfandy, M. R., Dharmono, D., & Riefani, M. K. (2023). Keanekaragaman Spesies Araceae Di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(2), 17–27. DOI:<https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss2.627>
- Irsyam, A. S. D., Hariri, M. R., Kamila, N. N., Kurniawan, M. F. R., Suwandhi, I., & Irwanto, R. R. (2023). Short Communication: The existence of Homalomena rubescens (Araceae) in Java, Indonesia based on morphological and molecular evidence. *Biodiversitas*, 24(7), 3821–3827. DOI:<https://doi.org/10.13057/biodiv/d240720>
- Irsyam, A. S. D., Raihandhany, R., Hariri, M. R., & Irwanto, R. R. (2021). Araceae of Itb Jatinangor Campus, Sumedang, West Java. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Dan Keanekaragaman Hayati (J-BEKH)*, 8(2), 38–52. DOI:<https://doi.org/10.23960/jbekh.v8i2.198>
- Iskandar, I., Basri, & Syam, A. (2023). Pemanfaatan Potensi Porang Organik (Amorphophallus Muelleri Blume) Sebagai Nutrisi Alternatif Mpasi. *Jurnal Keperawatan*, 15, 331–338. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.32583>
- Isnaini, H., Kautsari, I., & Fikri, S. (2023). Exploring the potential of porang ( Amorphophallus muelleri B .) as horticultural plants in Bocok Hamlet , Pondokagung Village , Kasembon District , Malang Regency , East Java, 3(1), 1–5.DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.55655>
- ITIS. (2024). *Integrated Taxonomy Information System*. Retrieved from <https://www.itis.gov>

- Izza, F. R., Retnoningsih, A., & Pukan, K. K. (2018). Pengembangan Kunci Determinasi Tumbuhan Hasil Eksplorasi Hutan Wisata Guci Kabupaten Tegal Untuk Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(2), 119–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijc.v7i2.1900>
- Jáuregui, R. N. C., Vega, B., & Wessel-beaver, L. (2023). Yautía (*Xanthosoma sagittifolium*) in the food culture of Puerto Rico. *Academic Press*, 2, 273–278. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90057-7.00015-2>
- Jayanti, E. D., Jumari, & Wiryani, E. (2017). Talas-Talasan (Araceae) Sumber Pangan Lokal Di Kawasan Karst, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. *Bioma*, 19(2), 119–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/bioma.19.2.1>
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Khattak, M., Ishaq, M. S., Salman, M., Jan, S. A., Khan, T. A., & Anees, M. (2024). Exploration of reducing and stabilizing phytoconstituents in Arisaema dracontium extract for the effective synthesis of Silver nanoparticles and evaluation of their antibacterial and toxicological properties. *Microbial Pathogenesis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.micpath.2024.106711>
- Koesuma, S., Hotman Sibarani, F., & Legowo, B. (2021). Identifikasi Struktur Sesar Gunung Muria Menggunakan Data Satelit Gravitasi. *Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya*, (2006), 74–84. E-ISSN: 2548-8325

- Korinek, M., Chen, K. M., Jiang, Y. H., El-Shazly, M., Stocker, J., Chou, C. K., Chang, F. R. (2016). Anti-allergic potential of Typhonium blumei: Inhibition of degranulation via suppression of PI3K/PLC $\gamma$ 2 phosphorylation and calcium influx. *Phytomedicine*, 23(14), 1706–1715. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.phymed.2016.10.011>
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). The Biodiversity of Flora in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187–198. DOI:<https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>
- Kusumo, H. (2014). Types Araceae in Nature Reserve Plawangan - Turgo Yogyakarta. In *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* (pp. 290–300). ISSN 2528-5742
- Lizawati, L., Kartika, E., Alia, Y., & Antony, D. (2023). Identification of Morphology and Relationships of Porang Plants (*Amorphophallus Muelleri Blume*) in Kumpeh Ulu District, Muaro Jambi Regency. *Agric*, 35(1), 27–44. DOI:<https://doi.org/10.24246/agric.2023.v35.i1.p27-44>
- Maghfirah, Santosa, E., & Suwarto. (2022). Morphophysiological Characterization and Genetic Diversity of Cocoyam Accessions (*Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott). *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 50(2), 155–163. DOI:<https://doi.org/10.24831/jai.v50i2.41872>
- Malik, A., & Kusumarini, N. (2019). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Sekitar Mata Air Tiga Rasa Sebagai Upaya Konservasi Air Di Gunung Muria Kudus. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 2(1), 16. DOI:<https://doi.org/10.21580/ah.v2i1.4645>

- Manurung, H., Hasibuan, M., Rambey, R., & Manurung, H. (2022). Identification of Araceae in Pondok Buluh Training Forest, Simalungun Regency, North Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1115(1). DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1115/1/012031>
- Maretni, S., Mukarlina, & Turnip, M. (2017). Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Portobiont*, 6(1), 42–45. DOI:<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v6i1.18156>
- Mayo, S., Bogner, J., & Boyce, P.. (1997). *The Genera of Araceae*. The Royal Botanic Garden Kew. ISBN 1 900347 22 9
- Mijiarto, J., Arief, H., & Purnamasari, I. (2023). The Roles of High Conservation Value Area to Support Biodiversity Conservation in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1243/1/012002>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi 4. Sage Publications. ISBN 9781506353081
- Mochoyaroh, L. (2023). *Studi etnobotani araceae (talas-talasan) sebagai tumbuhan berpotensi obat di ungaran barat, kabupaten semarang skripsi*.
- Moon, S. H., Shin, S. J., Tae, H. J., Oh, S. H., & Bae, J. M. (2021). Effects of colocasia antiquorum var. Esculenta extract in vitro and in vivo against periodontal disease. *Medicina (Lithuania)*, 57(10). DOI:<https://doi.org/10.3390/medicina57101054>

- Mutaqin, A. Z., Kurniadie, D., Iskandar, J., Nurzaman, M., & Husodo, T. (2021). Morphological characteristics and habitat conditions of suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*) around mount ciremai national park, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(5), 2591-2600. DOI:<https://doi.org/10.13057/biodiv/d220518>
- Mutiara, D., & Rosanti, D. (2025). Struktur Morfologi Tanaman Porang ( *Amorphophallus muelleri* ) Pada Habitat Desa Sribunga Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja Kab Oku Timur. *Indobiosains*. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.31851/indobiosains.v7i1.18043>
- MyEsri. (2024). Pembuatan Peta Lokasi Penelitian. Retrieved from <https://www.esri.com/en-us/my-esri-login>
- Nadhiroh, A. L., Wahidah, B. F., & Kusumarini, N. (2024). Studi Morfologi, Anatomi, Dan Potensi Tumbuhan *Dieffenbachia* Yang Ditemukan Di Kawasan Curug Lawe Dan Sekitarnya. *Jurnal Biologia*, 2(1), 13-23.
- Nahar, A. N., Awwaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 308-316. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1163>
- Naki, M. S., & Wake, A. M. S. (2021). Pemanfaatan Pati Umbi Talas (*Colocasia Esculenta* L.) Sebagai Bahan Pembuatan Bioplastik. *Action Research Literate*, 5(1), 7-13. DOI:<https://doi.org/10.46799/arl.v5i1.6>

- Nandini, H. S., & Salimath, P. V. (2020). Nutritional and Functional Properties of Dates: A Review. *Critical Reviews in Jurnal Food Science and Nutrition*, 48(10), 877–887. DOI:[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13197-019-04195-2](https://doi.org/10.1007/s13197-019-04195-2)
- Netam, U., Thakur, P., Ram, D., & Naik, U. (2022). Morphological characterization of Taro [Colocasia esculenta var. antiquorum (L.) Schott.] Genotypes. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 11(2), 2070–2076.
- Nisha, L., Yulianty, Ina Erlinawati, Wahyuningsih, S., & Subagio, A. (2024). Diversity of The Araceae Family in The Batutegi Protected Forest, Tanggamus, Lampung Based on Morphological and Molecular Characteristics. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 154–168. DOI:<https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6350>
- Nishanthini, A., & Mohan, V. R. (2012). Antioxidant activites of Xanthosoma sagittifolium Schott using various in vitro assay models. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 2(3 SUPPL.), S1701–S1706. DOI:[https://doi.org/10.1016/S2221-1691\(12\)60481-X](https://doi.org/10.1016/S2221-1691(12)60481-X)
- Nurcahya, S. B., Mulya Mantri, Y., & Hatimatunnisani, H. (2022). Analisis Potensi Porang Sebagai Pengganti Beras Untuk Ketahanan Pangan Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik Dan Sosial (Jagaddhita)*, 1(1), 22–35. DOI:<https://doi.org/10.58268/jagaddhita.v1i1.18>
- Oktavianingsih, L., Miati, N., Arif, M. F., & Hendra, M. (2023). Jenis-jenis Araceae di lantai hutan Air Terjun Berambai, Samarinda, Kalimantan Timur. *Jurnal Biologi Udayana*, 27(1), 26. <https://doi.org/10.24843/jbiounud.2023.v27>

- Oktavianingsih, L., Suharyanto, E., Daryono, B. S., & Purnomo, P. (2017). Traditional Usages of Taro (*Colocasia* spp.) by Ethnic Communities in Borneo. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 9(2), 248-256. DOI:<https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v9i2.9956>
- Opryshko, M., Gyrenko, O., Buyun, L., Tkachenko, H., Kurhaluk, N., & Tomin, V. (2020). Identification of the Antibacterial Efficacy of Ethanolic Extracts From *Aglaonema Commutatum* Schott Leaves and Its Cultivars Against *Escherichia Coli* Strain. *The Scientific and Technical Bulletin of the Institute of Animal Science NAAS of Ukraine*, (123), 21-30. DOI: <https://doi.org/10.32900/2312-8402-2020-123-21-30>
- Pasaribu, N. (2021). Species Inventory of Araceae In West Block of Batang Toru Forest, North Tapanuli Regency, North Sumatra. *International Journal of Ecophysiology*, 3(1), 44–56. <https://doi.org/10.32734/ijoepl.v3i1.10028>
- POWO. (2024). *Plants of The World Online*. Retrieved from <https://powo.science.kew.org/>
- Priyadi, A. (2020). Otomatisasi penyusunan kunci identifikasi dengan delta-system: suatu contoh untuk flora pohon dari hutan montana Bedugul-Bali. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, (September), 218-226. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/psb.v6i1.158>
- ProfilDesaColo. (2014). *Data Monografi Desa Colo*, Kabupaten Kudus Tahun 2014.
- Putrianingsih, Y., & Dewi, Y. S. (2022). Pengaruh Tanaman Sirih Gading (*Epipremnum aureum*) Terhadap Polutan Udara Dalam Ruangan. *Jurnal Techlink*, 3(1), 9-16.

DOI:<https://doi.org/10.59134/jtnk.v3i1.55>

Rabani, & Shafwan, D. (2023). Pemanfaatan Tanaman Dieffenbachia seguine dan Syngonium podophyllum Untuk Pengelolaan Kualitas Udara Dalam Ruang. *Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.*

Rachman, A., Yochanan, Samanlang, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Karawang: Saba Jaya Publisher. ISBN: 978-623-09-7582-0.

Rahman, S. R. (2018). Variasi Morfologi Tumbuhan Famili Araceae Di Wilayah Kabupaten Majene. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 794–797. ISSN: 2828-1071

Rambey, R., Purba, E. R., Hartanto, A., Prakoso, B. P., Peniwidiyanti, Irmayanti, L., & Purba, M. P. (2022). Short communication: Diversity and ethnobotany of Araceae in Namo Suro Baru Village, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(11), 6006–6012.  
DOI:<https://doi.org/10.13057/biodiv/d231155>

Retnaningati, D. (2023). Ethnobotanical Study of Food Plants in The Community of East Tarakan, North Kalimantan. *Biopedagogia*, 5(1), 49–56.  
DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v5i1.3568>

Riptanti, E. W., Irianto, H., & Mujiyo. (2022). Strategy to improve the sustainability of “porang” (*Amorphophallus muelleri* Blume) farming in support of the triple export movement policy in Indonesia. *Open Agriculture*, 7(1), 566–580. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0121>

- Rudyatmi, E., & Rahayu, E. S. (2014). Karakterisasi Talas Lokal Jawa Tengah (Identifikasi Sumber Plasma Nutfah Sebagai Upaya Konservasi Tanaman Pangan Alternatif). *Sainteknol: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 12(1), 1–8. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/sainteknol.v12i1.542>
- Rugayah, R., Nurrahmawati, N., Hendarto, K., & Ermawati, . (2021). Pengaruh Konsentrasi Benziladenin (BA) pada Pertumbuhan Spatifilum (*Spathiphyllum wallisii*). *Jurnal Agrotropika*, 20(1), 28. DOI:<https://doi.org/10.23960/ja.v20i1.4735>
- Sabina, D., Luthfiyah, H. M., & Rustini, T. (2024). Kajian Literatur Materi Pembelajaran Karakteristik Geografis Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2614–6754), 2094–2102. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12706>
- Sakuragui, C. M., Calazans, L. S. B., de Oliveira, L. L., de Moraes, érica B., Benko-Iseppon, A. M., Vasconcelos, S., ... Mayo, S. J. (2018). Recognition of the genus *Thaumatophyllum* Schott - formerly *Philodendron* subg. *Meconostigma* (Araceae) - based on molecular and morphological evidence. *PhytoKeys*, 71(98), 51–71. DOI:<https://doi.org/10.3897/phytokeys.98.25044>
- Saleh, K., Aliudin, & Meissyanna. (2024). Analysis Of The Competitiveness Of *Philodendron Selloum* Ornamental Plant Farming Business In Karang Tengah District, Tangerang City. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 17(2). DOI: <https://doi.org/1979-4991>

- Salma. (2024). *Desa Wisata Japan*. Retrieved from <https://desawisatajapan.com/desa-wisata-japankudus/>
- Salsabila, H., Shaumi, K. Z., & Supriyatna, A. (2024). Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Famili Araceae Dan Marantaceae Di Taman Inklusi Kota Bandung. *Jurnal Biologi*, 1(2). DOI:[https://doi.org/https://doi.org/10.62951/hidroponik.v1i2.71](https://doi.org/10.62951/hidroponik.v1i2.71)
- Santosa, E., Kurniawati, A., Sari, M., & Lontoh, A. P. (2016). Agronomic Manipulation on Flowering of Iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume) to Enhance Seed Production. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(2), 133-139. DOI: <https://doi.org/10.18343/jipi.21.2.133>
- Sari, W. I., Rohmawati, F., & Utami, A. I. (2023). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) Kawasan Muria Sebagai Upaya Konservasi Di Gunung Muria Kudus. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 3, 142-149.
- Sarwono, E., Adnan, F., & Elvaryani, R. (2022). Kemampuan Tanaman Sirih Gading (*Epipremnum aureum*) Dalam Meyerap Kadar Logam Berat Timbal (Pb) Dari Emisi Gas Kendaraan Bermotor. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 5(2), 44-52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872>
- Savira, W., & Fitrihidajati, H. (2024). Pemanfaatan Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) dan Kayu apu (*Pistia stratiotes*) sebagai Agen Fitoremediasi Pencemaran Air oleh Logam Berat Zink (Zn). *LenteraBio : Berkala Ilmiah Biologi*, 13(1), 191-197. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v13n1.p191-197>

- Scapinello, J., Schindler, M. S. Z., Zanatta, L., Mohr, L. C., Capelezzo, A. P., Calixto, J. F., ... Oliveira, J. V. (2019). Chemical Composition, Antioxidant, Antimicrobial and Antidiabetic Potential of Philodendron Bipinnatifidum Schott ex Endl. *Journal of Food Engineering and Technology*, 8(2), 103–111. DOI:<https://doi.org/10.32732/jfet.2019.8.2.103>
- Setiawan, G. (2019). Evaluasi Potensi Dieffenbachia seguine sebagai Penyerap Formaldehyde Asap Rokok dengan Analisis Indole-3-acetic acid, serta Aktivitas Antioksidan Enzim Katalase dan Askorbat Peroksidase. *Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*.
- Shazhni, A., Renu, A., & Vijayaraghavan, P. (2018). Insights of antidiabetic, anti-inflammatory and hepatoprotective properties of antimicrobial secondary metabolites of corm extract from Caladium x hortulanum. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 25(8), 1755–1761. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2018.03.013>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Jilid-07*. Jakarta : Lentera Hati. ISBN 979-9048-08-7.
- Silalahi, M. (2016). Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Keanekaragaman Tumbuhan Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Prodi Pendidikan Biologi Uki). *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 9(1), 19–25. DOI:<https://doi.org/10.15408/kauniyah.v9i1.3254>
- Sinaga, K. A., Murningsih, M., & Jumari, J. (2017). Identifikasi Talas-Talasan Edible (Araceae) Di Semarang, Jawa Tengah. *Bioma : Berkala Ilmiah Biologi*, 19(1), 18. DOI:<https://doi.org/10.14710/bioma.19.1.18-21>

- Singh, A., & Wadhwa, N. (2014). A Review on Multiple Potential of Aroid: *Amorphophallus paeoniifolius* Anuradha. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*, 24(1), 55–60. <https://doi.org/0976-044X>
- Sitompul, R., Erwan, E., & Saleh, E. (2020). Pemanfaatan tepung daun apu-apu (*Pistia stratiotes*) dalam ransum basal terhadap organ pencernaan ayam ras pedaging. *Jurnal Peternakan*, 17(1), 17. DOI:<https://doi.org/10.24014/jupet.v17i1.7439>
- Situmorang, C. (2017). Pengaruh tanaman sirih gading (*Epipremnum Aureum*) terhadap CO dalam ruangan. *TechLINK*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.59134/jtnk.v1i2.475>
- SocfindoConservation. (2024). *Akar Serabut Alocasia cucullata (Lour.) G. Don.* Retrieved from <https://www.socfindoconservation.co.id/plant/549>
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Intrumen Penelitian*. Pontianak: Mahameru Press. ISBN:978-623-6567-28-9
- Sulistyowati, P. V., Kendarini, N., & Respatijarti. (2014). Observasi Keberadaan Tanaman Talas-Talasan Genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* di Kec. Kedungkandang Kota Malang dan Kec. Ampel Gading Kab. Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(2), 86–93. e-ISSN 2527-8452
- Sungkajanttranon, O., Marod, D., & Thanompun, K. (2018). Diversity and distribution of family Araceae in Doi Inthanon National Park, Chiang Mai province. *Agriculture and Natural Resources*, 52(2), 125–131. <https://doi.org/10.1016/j.anres.2018.06.009>

- Supriati, Y. (2016). Keanekaragaman Iles-iles (Amorphophallus spp.) dan potensinya untuk industri pangan fungsional, kosmetik, dan bioetanol. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(2), 69. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n2.2016.p69-80>
- Surakusumah, W., Nilawati, T. S., & Khairunisa, R. (2020). Potensi Alocasia macrorhiza Sebagai Fitoremediator Logam Kromium. *Jurnal Ilmu Alam Dan Pengetahuan*, 11(2), 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956>
- Surfiana, Kamal, S., & Hidayat, M. (2018). Keanekaragaman Tumbuhan Paku (Pteridophyta) Berdasarkan Ketinggian Di Kawasan Ekosistem Danau Aneuk Laot Kota Sabang. *Prosiding Seminar Nasional Biotik: Program Studi Pendidikan Biologi*, 452–459. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/pbio.v6i1>.
- ThePracticalPlanter. (n.d.). *Akar Dimorfik Anthurium*. Retrieved from <https://thepracticalplanter.com>
- Tjitrosoepomo, G. (2013). *Taksonomi Tumbuhan Edisi Kesebelas*. Yogyakarta: UGM Press. ISBN: 979-420-084-0
- Tjitrosoepomo, G. (2020). *Morfologi Tumbuhan Edisi Keduapuluh dua*. Yogyakarta: UGM Press. ISBN: 978-602-386-819-3
- Uche, F. I., Onuchukwu, D., Ibezim, C. N. E., & Ogbu, H. I. (2019). Methanolic extract of Caladium bicolor leaves against selected clinical isolates. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 6(2), 098–107. <https://doi.org/10.30574/gscbps.2019.6.2.0022>

- Usman, Z., Kurniaji, A., Putri Renitasari, D., Prisilia, K., Budidaya Perikanan, T., Kelautan dan Perikanan Kupang, P., ... Kelautan dan Perikanan Bone, P. (2023). Penggunaan Daun Sente (*Alocasia macrosrhitia*) Sebagai Pakan Tambahan pada Pemberian Ikan Gurami (*Oosphronemus goramy* Lac.) dengan Kepadatan Telur yang Berbeda. *Jurnal Ilmuilmu Perikanan Dan Budidaya Perairan*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.31851/jipbp.v18i1.8337>
- Wahidah, B. F., Afiati, N., & Jumari. (2021). Community knowledge of amorphophallus muelleri blume: Cultivation and utilization in central java, indonesia. *Biodiversitas*, 22(7), 2731–2738. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220722>
- Wahidah, B. F., Afiati, N., & Jumari. (2022). Ecological role and potential extinction of Amorphophallus variabilis in Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(4), 1765–1773. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230407>
- Wahyuni, K. I., Rohmah, M. K., Ambari, Y., & Romadhon, B. K. (2020). Pemanfaatan Umbi Porang (*Amorphophallus muelleri* Bl) Sebagai Bahan Baku Keripik. *Jurnal Karinov*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um045v3i1p1-4>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wardani, N. P. Z. K., Prasetyo, P. D., Ichsan Prasetyo Wardhani, Putri, M. T. P., Salma Shalihah, Salma Nabilah, ... Deni Lubis. (2022). Pemanfaatan Sri Rejeki (Dieffenbachia seguine) sebagai Biopestisida Pembasmi Hama Kutu untuk Tanaman Hortikultura. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 4(2), 75–81. <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.75-81>

- Widiyanti, D. N., Mukarlina, & Turnip, M. (2017). Inventarisasi Tumbuhan Araceae Di Hutan Desa Subah Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 6(April), 207–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/protobiont.v6i3.22478>
- Widjanarko, M. (2013). *Jelajah Muria*. Kudus: Muria Research Center. ISBN: 978-602-9070-56-9.
- Wilyasari, R. S., Yulianty, Zulkifli, & Nurcahyani, E. (2020). Morphological Characteristics of Araceae Plants in Liwa Botanical Garden, West Lampung. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Dan Keanelekragaman Hayati*, 7(1), 2338-4344.
- Wiryono. (2020). *Ekologi Hutan dan Aplikasinya*. UNIB Press. ISBN: 978-602-5830-21-1
- Yakin, I. H. (2023). *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 5). Jawa Barat: Aksara Global. ISBN: 978-623-8049-73-8
- Yeng, W. S., & Boyce, P. (2018). An Annotated Check-list for Schismatoglottis. *Journal of the International Aroid Society*, 41(2-3), 34–200. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/330039324>
- Yeng, W. S., Boyce, P. C., & Chen, H. Y. (2021). Studies on schismatoglottideae (Araceae) of peninsular malaysian iii: New species for the schismatoglottis calyptata clade. *Webbia*, 76(2), 245–259. <https://doi.org/10.36253/jopt-11285>

- Yuanita, & Daryono. (2019). Pemanfaatan Limbah Talas (*Xanthosoma sagittifolium L*) untuk Pembuatan Pupuk Bokasih dengan Bioaktivator Effective Microorganism (EM-4). *Jurnal Agriment*, 4(01), 42–46. <https://doi.org/10.51967/jurnalagrimen.v4i01.163>
- Yusuf, S., & Kusumawati, R. (2025). Kajian Sistem Agribisnis Budidaya Tanaman Daun Potong *Philodendron Selloum* di PT . Pesona Daun Mas Asri Bogor. *Ikraith Ekonomika*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.37817/ikraithekonomika.v8i1.4276>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Lembar Observasi

#### LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI :

LOKASI : \_\_\_\_\_

NAMA LOKAL : \_\_\_\_\_

NAMA ILMIAH : \_\_\_\_\_

HABITAT : \_\_\_\_\_

TITIK KOORDINAT : \_\_\_\_\_

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI
1	Daun	Tipe Daun
		Bentuk Daun
		Ujung Daun
		Pangkal Daun
		Tepi Daun
		Tekstur Adaksial Daun
		Tekstur Abaksial Daun
		Ketebalan Daun
		Tipe Pertulangan
		Pola Venasi Daun
2	Tangkai Daun	Warna Daun
		Motif Daun
		Ukuran Daun
		Catatan:
		Bentuk Tangkai
		Warna Tangkai
2	Tangkai Daun	Tekstur Permukaan
		Ketebalan Tangkai
		Motif Tangkai
		Ukuran Tangkai
Catatan:		_____

		Bentuk Pelepas
	Pelepas	Tekstur Permukaan
3	Daun	Pangkal Pelepas
		Warna Pelepas
	Catatan:	
		Tipe Bunga
		Warna Seludang
4	Bunga	Warna Tongkol
		Motif Bunga
		Ukuran Bunga
	Catatan:	
		Bentuk Batang
5	Batang	Warna Batang
		Tekstur Permukaan
	Catatan:	
		Muncul Umbi
		Bentuk Umbi
6	Umbi	Warna Umbi
		Tekstur Permukaan
		Ukuran Umbi
	Catatan:	
		Jenis Akar
7	Akar	Warna Akar
	Catatan:	
		Ketinggian
		Suhu Udara
	Faktor	Kelembaban
8	Lingkungan	pH Tanah
		Intensitas Cahaya
		Jenis Tanah
	Catatan:	


**LEMBAR OBSERVASI**

**TANGGAL OBSERVASI** : 9 Januari 2025  
**LOKASI** : Dusun Lulo (Sawah 2)  
**NAMA LOKAL** : Keradi Batang Kerai  
**NAMA ILMIAH** : *Caladium bicolor* (Aloc.) Voss. 'Florida Swirl'  
**HABITAT** : Tepi Sungai  
**TITIK KOORDINAT** : 116°40'20" B 106°52'38"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Panjang
		Bentuk Daun	Putar
		Ujung Daun	Muncung
		Pangkal Daun	Bulir
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Akaksial Daun	lembut
		Tekstur Abaksial Daun	lembut
		Ketebalan Daun	sedang
		Tipe Pertulangan	Retak
		Pola Venasi Daun	privat
2	Tangkai Daun	Warna Daun	hijau tua
		Motif Daun	bercahaya putih dan kuning di pertulangan
		Ukuran Daun	PD: 10,8 cm LD: 6,1 cm
		Catatan:	PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)
		Bentuk Tangkai	Salurde lulus
3	Pelelep Daun	Warna Tangkai	coklat tua
		Tekstur Permukaan	lembut
		Ketebalan Tangkai	tipis leus
		Motif Tangkai	garis gelombang
		Ukuran Tangkai	PT: 25,3 cm LT: 1,6 cm
4	Bunga	Catatan:	PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)
		Bentuk Pelelep	lepas
		Tekstur Permukaan	lembut
		Warna Pelelep	coklat kemerahan
5	Batang	Catatan:	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
6	Umbi	Ukuran Bunga	-
		Catatan:	Tidak ditemui
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
7	Akar	Tekstur Permukaan	-
		Catatan:	Berakar kuat berjaring-jaring
		Muncul Umbi	rumput
		Bentuk Umbi	bentuk leus
		Warna Umbi	cokeat
8	Faktor Lingkungan	Tekstur Umbi	keras
		Ukuran Umbi	3 cm
		Catatan:	
		Akar	terbatas
		Warna Akar	cokeat
9	Lingkungan	Catatan:	
		Ketinggian	842 mdpl
		Suhu Udara	26°C
		Kelembaban	lembab
		pH Tanah	7,0 netral
10	Lingkungan	Intensitas Cahaya	sedang
		Jenis Tanah	Andisol
11	Lingkungan	Catatan:	

**LEMBAR OBSERVASI**

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2025  
 LOKASI : Dera Terwedi (station 3)  
 NAMA LOKAL : Iles - Iles  
 NAMA ILMIAH : *Anorphophyllum* sp.  
 HABITAT : Tepi Sungai  
 TITIK KOORDINAT : LS  $6^{\circ}39'56''$  BT  $100^{\circ}52'91''$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe Daun	Ukuran Daun
1	Daun	Bentuk Daun	[M]itral [dorong]
		Ujung Daun	[kuncir]
		Pangkal Daun	[tumpul]
		Tepi Daun	[bergulungan]
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	[halus]
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	[halus]
		Ketebalan Daun	[tipis]
		Tipe Pertulangan	[unigintir]
		Pola Venasi Daun	[primata]
		Warna Daun	[hijau]
		Motif Daun	[polos]
		Ukuran Daun	PD: 9,5 cm LD: 4,9 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	[silinder lebat]
		Warna Tangkai	[halus murah]
		Tekstur Permukaan	[halus]
		Ketebalan Tangkai	[tipis [leci]]
		Motif Tangkai	[bercah putih dan murah muda]
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		PT: 6,6 cm	LT: 0,5 cm
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	[TPN]
		Tekstur Permukaan	[keras kering]
		Warna Pelepah	[cokelat]
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: [tidak terlihat]			
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: [berbulu tumbuh mengarah umbi]	
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: [tidak terlihat]			
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
Catatan: [tidak terlihat]			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	682 mdpl
		Suhu Udara	27 °C
		Kelembaban	[lembab]
		pH Tanah	7,0 [neutra]
		Intensitas Cahaya	[sangat terik]
Catatan:			Jenis Tanah [datar]

**LEMBAR OBSERVASI**

**TANGGAL OBSERVASI** : 5 Januari 2026  
**LOKASI** : Desa Turenak (stasion 3)  
**NAMA LOKAL** : Letak tanah  
**NAMA ILMIAH** : *Catodium bicolor* f. *angustipilum* (Lam.) Engl.  
**HABITAT** : Terestrial  
**TIKET KOORDINAT** : LS  $6^{\circ}30'56''$  BT  $110^{\circ}52'41''$

<b>NO.</b>	<b>ORGAN</b>	<b>KARAKTER MORFOLOGI</b>	
1	Daun	Tipe Daun	Tonjantik
		Bentuk Daun	Ditirai
		Ujung Daun	Muncung
		Pangkal Daun	Bulu
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	halus
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	halus
		Ketebalan Daun	Sekring
		Tipe Pertulangan	Menggumpal
		Pola Venasi Daun	Pinnate
2	Tangkai Daun	Warna Daun	hijau
		Motif Daun	motif bercak bentuk putih dan merah
		Ukuran Daun	PD: 29,2 cm LD: 17,8 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	silinder lebat
3	Pelepah Daun	Warna Tangkai	halus hijau
		Tekstur Permukaan	halus
		Ketebalan Tangkai	tipis lembut
		Motif Tangkai	paku
		Ukuran Tangkai	PT: 50,8 cm LT: 1,8 cm
4	Bunga	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Bentuk Pelepah	pipih
		Tekstur Permukaan	halus
		Warna Pelepah	hijau
		Catatan:	
5	Batang	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
6	Umbi	Catatan: Tidak Muncul	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
7	Akar	Catatan: Berada di akar tangkak umbi	
		Muncul Umbi	Mewarnai
		Bentuk Umbi	Bulat lebat
		Warna Umbi	cowok
		Tekstur Umbi	keras
8	Faktor Lingkungan	Ukuran Umbi	4 cm
		Catatan:	
		Jenis Akar	serabut
		Warna Akar	cerah
		Catatan:	
		Ketinggian	110 mdp
		Suhu Udara	26 °C
		Kelembaban	Sekring
		pH Tanah	7,0 netral
		Intensitas Cahaya	Sekring
		Jenis Tanah	berpasir
		Catatan:	

**LEMBAR OBSERVASI**

TANGGAL OBSERVASI : 4 Januari 2025  
 LOKASI : Desa Colo (stasion 2)  
 NAMA LOKAL : Bpu-apu (urampong)  
 NAMA ILMIAH : Pistia stratiotes L.  
 HABITAT : air tawar  
 TITIK KOORDINAT : LS 6°49'20" BT 105°52'30"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Thermal
		Bentuk Daun	Sekitaran turbin
		Ujung Daun	Komponing
		Pangkal Daun	Dimpul
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	kerap buruw
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	kerap buruw
		Ketebalan Daun	tipis
		Tipe Pertulangan	lirik
		Pola Venasi Daun	parallel
2	Tangkai Daun	Warna Daun	hijau
		Motif Daun	paku
		Ukuran Daun	PD: 6,9 cm LD: 6,1 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	sepit kekurus
		Warna Tangkai	putih
3	Pelepah Daun	Tekstur Permukaan	kerap buruw
		Ketebalan Tangkai	TIPIS kecil
		Motif Tangkai	polos
		Ukuran Tangkai	PT: 0,7 cm LT: 1,6 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
4	Bunga	Bentuk Pelepah	-
		Tekstur Permukaan	-
		Warna Pelepah	-
		Catatan: Tinggi 2m	
		Tipe Bunga	Majemuk berkelompok
5	Batang	Warna Seludang	putih keriput
		Warna Tongkol	keluningan
		Motif Bunga	polos
		Ukuran Bunga	2 cm
		Catatan:	
6	Umbi	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Tinggi 1,5m	
7	Akar	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
8	Faktor Lingkungan	Catatan: Tinggi 2m	
		Jenis Akar	Sekitaran memaparkan di air
		Warna Akar	gelap
		Catatan:	
		Ketinggian	740 meter
		Suhu Udara	23°C
		Kelembaban	tinggi
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	yang cukup
		Jenis Tanah	-
		Catatan:	

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 4 Januari 2025  
 LOKASI : Dara Gulo (Patahan 2)  
 NAMA LOKAL : Lerai Tius  
 NAMA ILMIAH : *Typotrichum blumei* MELCHIOR & SWEZEL  
 HABITAT : *(terestrial)*  
 TITIK KOORDINAT :  $6^{\circ}40'20'' \text{ BT} 110^{\circ}52'98''$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	lanceolate
		Ujung Daun	beruncang
		Pangkal Daun	berbulu
		Tepi Daun	lengkuk
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	lembut menyerupai
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	halus
		Ketebalan Daun	tipis
		Tipe Pertulangan	monotyp
		Pola Venasi Daun	kompleks
		Warna Daun	hijau
		Motif Daun	polos
		Ukuran Daun	PD: 9,2 cm LD: 6,2 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	silinder lebat
		Warna Tangkai	hitam keabu
		Tekstur Permukaan	berbulu
		Ketebalan Tangkai	tipis
		Motif Tangkai	polos
		Ukuran Tangkai	PT: 1,5 cm LT: 0,1 cm
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	-
		Tekstur Permukaan	-
		Warna Pelepah	-
Catatan: Tidak ada			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Tidak dilihat			
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
Catatan: Berwadah tanpa mangkuk umbi			
6	Umbi	Muncul Umbi	muncul
		Bentuk Umbi	cawan kecil
		Warna Umbi	cowok
		Tekstur Umbi	keras
		Ukuran Umbi	3 cm
Catatan:			
7	Akar	Jenis Akar	garabut
		Warna Akar	cowok
Catatan:			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	774 mdpl
		Suhu Udara	29°C
		Kelembaban	lembab
		pH Tanah	7,0 kental
		Intensitas Cahaya	rendah
		Jenis Tanah	tanah berlumpur
Catatan:			

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024  
 LOKASI : Desa Jepan (Kecamatan Si)  
 NAMA LOKAL : Seringgar putih (Ley)  
 NAMA ILMIAH : Spathiphyllum wallisii Kew.  
 HABITAT : Tercirahai  
 TITIK KOORDINAT :  $6^{\circ}29'5'' \text{ BTW}^{\circ} 141'0''$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe Daun	Bentuk Daun
1	Daun	Bentuk Daun	Kemiringan
		Ujung Daun	Mucron
		Pangkal Daun	Menurun
		Tepi Daun	Kra
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	lepas hawa
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	lepas mudah hawa
		Ketebalan Daun	tipis
		Tipe Pertulangan	menyirip
		Pola Venasi Daun	pinirip
		Warna Daun	hawa
2	Tangkai Daun	Motif Daun	-
		Ukuran Daun	PD: 12,3 cm LD: 4,5 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Tangkai	halus kecil
		Warna Tangkai	hawa mudah
		Tekstur Permukaan	halus
		Ketebalan Tangkai	tipis
		Motif Tangkai	-
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		PT: 6,9 cm LT: 1,1 cm	
4	Bunga	Bentuk Pelepah	rapuh
		Tekstur Permukaan	halus
		Warna Pelepah	hawa mudah
		Catatan:	
		Tipe Bunga	masuk ke dalam
5	Batang	Warna Seludang	putih
		Warna Tongkol	keram
		Motif Bunga	polos
		Ukuran Bunga	2 cm
		Catatan:	
6	Umbi	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: tidak ada	
7	Akar	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: tidak ada			
8	Faktor Lingkungan	Jenis Akar	serabut
		Warna Akar	gelap
		Catatan:	
		Ketinggian	912 mdpl
		Suhu Udara	27°C
Catatan:			
		Kelembaban	rendah
		pH Tanah	7,0 netral
		Intensitas Cahaya	rendah
		Jenis Tanah	berubur
		Catatan:	

**LEMBAR OBSERVASI**

**TANGGAL OBSERVASI** : 23 Desember 2029  
**LOKASI** : Desa Jepan (Bukit +)  
**NAMA LOKAL** : Daun tampu  
**NAMA ILMIAH** : Amaraloma obscures (Roxb.) Wurmb  
**HABITAT** : Terutama  
**TIKIT KOORDINAT** : LS 6°30'5" BT 10°59'10"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe	Karakter
1	Daun	Tipe Daun	Teronggi
		Bentuk Daun	Persis
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Berlenguh
		Tepi Daun	Bersayuran
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	Halus menanjak
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Halus (sedarn)
		Tipe Pertulangan	Mengkrip
		Pola Venasi Daun	Venatik
2	Tangkai Daun	Warna Daun	Hitam tua
		Motif Daun	Lebih kecil pada bagian bawah
		Ukuran Daun	PD: 26,6 cm LD: 20 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Glandular kecil
		Warna Tangkai	Hitam kecoklatan
3	Pelepah Daun	Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Halus kecil
		Motif Tangkai	Bersarang partis
		Ukuran Tangkai	PT: 30 cm LT: 27 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
4	Bunga	Bentuk Pelepah	Pipih menyerupai labu dalam
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hitam mudra
5	Batang	Catatan:	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
6	Umbi	Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak punya	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
7	Akar	Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Berambut halus mengelok	Umbi
		Muncul Umbi	Menonjol
		Bentuk Umbi	Bulat kecil
		Warna Umbi	cokeat (kemerahan)
8	Faktor Lingkungan	Tekstur Umbi	keras
		Ukuran Umbi	= cm
		Catatan:	
		Jenis Akar	Serabut
		Warna Akar	putih kelewat putih
8	Faktor Lingkungan	Catatan:	
		Ketinggian	776 mdpl
		Suhu Udara	25 °C
		Kelembaban	Pendek
		pH Tanah	7,0 (neutral)
		Intensitas Cahaya	Kendur
		Jenis Tanah	Gembur

## LEMBAR OBSERVASI



TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024  
 LOKASI : Dera Jepan (stasion 1)  
 NAMA LOKAL : Daun Batangka  
 NAMA ILMIAH : *Dillenbachia seguinii* (Jacq.) Schott  
 HABITAT : Terciptai  
 TITIK KOORDINAT : LS 6° 59' 5" BT 10° 54' 10"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI		
		Tipe Daun	Bentuk Daun	
1	Daun	Jinggali	Miring	
		Bentuk Daun	Miring	
		Ujung Daun	Miring	
		Pangkal Daun	Miring	
		Tepi Daun	Bergerombongan	
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	lembut	
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	lembut	
		Ketebalan Daun	tipis	
		Tipe Pertulangan	Monofilip	
		Pola Venasi Daun	Amplite	
2	Tangkai Daun	Warna Daun	hijau tua	
		Motif Daun	bercau putih morata	
		Ukuran Daun	PD: 33,1 cm LD: 14,9 cm	
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)		
		Bentuk Tangkai	silinder pipih perakitan	
3	Pelelep Daun	Warna Tangkai	hijau	
		Tekstur Permukaan	lembut	
		Ketebalan Tangkai	tebal	
		Motif Tangkai	bercau beran buah berita	
		Ukuran Tangkai	PT: 10,5 cm LT: 3,7 cm	
4	Bunga	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		
		Tipe Bunga	Matemata uniseluar	
		Warna Seludang	hijau	
		Warna Tongkol	lembut kecokar tidak tajam	
		Motif Bunga	Panjang 9 cm lebar 3 cm	
5	Batang	Catatan:		
		Bentuk Batang	Batang temu berpasir-ras	
		Warna Batang	hijau	
		Ketebalan Batang	tebal	
		Tekstur Permukaan	lembut	
6	Umbi	Catatan:		
		Muncul Umbi	-	
		Bentuk Umbi	-	
		Warna Umbi	-	
		Tekstur Umbi	-	
7	Akar	Ukuran Umbi	-	
		Catatan: Tumbu Normal / ketemu zedam		
		Jenis Akar	-	
		Warna Akar	-	
		Catatan: Tidak normal		
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	891 mdpl	
		Suhu Udara	23°C	
		Kelembaban	rendah	
		pH Tanah	7,0 (netral)	
		Intensitas Cahaya	rendah	
		Jenis Tanah	lempung	
		Catatan:		

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024  
 LOKASI : Dua hutan (A & B)  
 NAMA LOKAL : Pohon Gajah  
 NAMA ILMIAH : *Ramusaka unpara* (Dioscorea) Schott  
 HABITAT : Tercirah  
 TITIK KOORDINAT : LS<sup>o</sup> 39' 5" BT<sup>o</sup> 110' 59' 10"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Daun Tengah
		Bentuk Daun	Parsis
		Ujung Daun	Mencurah
		Pangkal Daun	Berluncur
		Tepi Daun	Berambang
		Tekstur <i>Adakstrial</i> Daun	Karus mengkilap
		Tekstur <i>Abakstrial</i> Daun	Karus
		Ketebalan Daun	Tekal
		Tipe Pertulangan	Merayap
		Pola Venasi Daun	Piranai
		Warna Daun	biru tua
		Motif Daun	pintas
		Ukuran Daun	PD: 75,3 cm LD: 21,5 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	simpuler lebel
		Warna Tangkai	hitam mudah
		Tekstur Permuakaan	halus berkilau
		Ketebalan Tangkai	tebal lebel
		Motif Tangkai	-
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		PT: 51,2 cm	LT: 4,1 cm
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	piram indented antar tangkai
		Tekstur Permuakaan	halus
		Warna Pelepah	biru tua
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Tinggi Morfisi			
5	Batang	Bentuk Batang	
		Warna Batang	
		Ketebalan Batang	
		Tekstur Permuakaan	
Catatan: Batang berambang perlahi ukur			
6	Umbi	Muncul Umbi	muncul
		Bentuk Umbi	bulat
		Warna Umbi	biru coklat, daepinganya putih
		Tekstur Umbi	keras
		Ukuran Umbi	5 cm
Catatan:			
7	Akar	Jenis Akar	sekarai
		Warna Akar	cerah
Catatan:			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	1007 mdpl
		Suhu Udara	22°C
		Kelembaban	sedang
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	tingkat rendah
		Jenis Tanah	berduri
Catatan:			

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024  
 LOKASI : Dera Jepan (stakum 1)  
 NAMA LOKAL : *Kampung Puncak*  
 NAMA ILMIAH : *Schismatoglossis wahlenii* Hook. f.  
 HABITAT : *Terumbu*  
 TITIK KOORDINAT : LS 6°39'5" SB 10°54'10"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Terbalik
		Bentuk Daun	Mengitang
		Ujung Daun	Murungan
		Pangkal Daun	Berkulik
		Tepi Daun	B lembut
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	Halus, matang
		Tekstur <i>Abaiksial</i> Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Monopterip
2	Tangkai Daun	Pola Venasi Daun	Persejalin
		Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	garis hijau muda
		Ukuran Daun	PD: 15,0 cm LD: 7,6 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Tangkai	berulir
		Warna Tangkai	hijau tua
		Tekstur Permukaan	halus
		Ketebalan Tangkai	tipis (lembut)
		Motif Tangkai	-
4	Bunga	Ukuran Tangkai	PT: 14,1 cm LT: 0,8 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Catatan:	
5	Batang	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
6	Umbi	Catatan: Tidak Mewarnai	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
7	Akar	Catatan: Batang berwarna kuning	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
8	Faktor Lingkungan	Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak Mewarnai	
		Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
		Catatan: Tidak Mewarnai	
		Ketinggian	100 mdpl
		Suhu Udara	22°C
		Kelembaban	tinggi
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	Kencang
		Jenis Tanah	kering berpasir
		Catatan:	

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024  
 LOKASI : Dara Tapan (Bukit 2)  
 NAMA LOKAL : Semipati  
 NAMA ILMIAH : Schizomeria latifolia (Calyptratae) (Roxb.) Zulu & Mortiz  
 HABITAT : Terestrial  
 TITIK KOORDINAT :  $1^{\circ} 46' 30'' S$   $110^{\circ} 54' 10'' E$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe Daun	Tinggi
1	Daun	Bentuk Daun	Mengambang
		Ujung Daun	Meruncun
		Pangkal Daun	Berlekuk
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Kaku
		Tekstur Abaksial Daun	Lebih kaku
		Ketebalan Daun	tipis
		Tipe Pertulangan	Unigrip
		Pola Venasi Daun	Private
		Warna Daun	Untuk tan
		Motif Daun	-
		Ukuran Daun	PD: 20,9 cm LD: 4 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Slender
		Warna Tangkai	Untuk mudah
		Tekstur Permukaan	lembut
		Ketebalan Tangkai	tipis kecil
		Motif Tangkai	-
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Ripis
		Tekstur Permukaan	lembut
		Warna Pelepah	Untuk mudah
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	Magnum (Individual)
		Warna Seludang	putih
		Warna Tongkol	putih
		Motif Bunga	polos
		Ukuran Bunga	kecil
Catatan:			
5	Batang	Bentuk Batang	Batang stem berpas - ora
		Warna Batang	putih kelabuatan
		Ketebalan Batang	tipis
		Tekstur Permukaan	lembut
Catatan:			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: Tidak Muncul			
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
Catatan: Tidak Muncul			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	200 mdpl
		Suhu Udara	23 °C
		Kelembaban	sedang
		pH Tanah	7.0 (neutra)
		Intensitas Cahaya	sunyi rendah
		Jenis Tanah	kompos berpasir
Catatan:			

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024  
 LOKASI : Dera Jepan (struktur 2)  
 NAMA LOKAL :  
 NAMA ILMIAH : Syzygium podophyllum Schott.  
 HABITAT :  
 TITIK KOORDINAT :  $116^{\circ}39'5'' E 110^{\circ}54'10'' S$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe Daun	Turunan
1	Daun	Bentuk Daun	Ariau parnati
		Ujung Daun	Puncak
		Pangkal Daun	Bulakuk
		Tepi Daun	Bangkumbar
		Tekstur Adaksial Daun	Kurus menutup
		Tekstur Abaksial Daun	Kurus
		Ketebalan Daun	Kurus (lebat)
		Tipe Pertulangan	Menyimpang
		Pola Venasi Daun	Divergal
		Warna Daun	Kuning tua
		Motif Daun	Bercabang putih murat
		Ukuran Daun	PD: 15,6 cm LD: 8 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Kitulur
		Warna Tangkai	Kuning tua
		Tekstur Permukaan	Kurus
		Ketebalan Tangkai	Tipis (lebat)
		Motif Tangkai	-
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Dipan keluar batuan sumu
		Tekstur Permukaan	Kurus
		Warna Pelepah	Kuning mudra
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: TIDAK MURAH			
5	Batang	Bentuk Batang	Bentang sumu berpasir pasir
		Warna Batang	Kuning tua
		Ketebalan Batang	Kurus
		Tekstur Permukaan	Kurus
Catatan:			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: TIDAK ADA			
7	Akar	Jenis Akar	Adventif
		Warna Akar	Putih kecoklatan
Catatan:			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	900 m dpl
		Suhu Udara	23 ° C
		Kelembaban	Rendah
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	Rendah
Catatan:			

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024  
 LOKASI : Dusun Jepun (Kawasan II)  
 NAMA LOKAL : Pule  
 NAMA ILMIAH : *Philodendron erubescens* K. Koch & Burkart  
 HABITAT : Hutan Liparit  
 TITIK KOORDINAT : LS<sup>°</sup>6'39.15" BS LU<sup>'</sup>59.10"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Persegi
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Berlekuk
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur Adaksial Daun	Halus menyerap
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	1 mm
		Tipe Pertulangan	Retikular
		Pola Venasi Daun	Perennale
2	Tangkai Daun	Warna Daun	Merah tua
		Motif Daun	Polos
3	Pelepah Daun	Ukuran Daun	PD: 20 cm LD: 11,6 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
4	Bunga	Bentuk Tangkai	Elliptik
		Warna Tangkai	Merah dengan garis putih
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	1 mm
		Motif Tangkai	-
5	Batang	Ukuran Tangkai	PT: 17,6 cm LT: 17 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
6	Umbi	Pelepah	Biru keabuan berbantuan rambut
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Merah
7	Akar	Catatan:	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
8	Lingkungan	Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak ada	
		Bentuk Batang	Batang lemu memanjang
		Warna Batang	Merah tua
		Ketebalan Batang	1 mm
9	Faktor Lingkungan	Tekstur Permukaan	Halus
		Catatan:	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
10	Lingkungan	Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak ada	
		Akar	Jenis Akar: Adventif Warna Akar: Coklat
		Catatan:	
11	Lingkungan	Ketinggian	900 mdpl
		Suhu Udara	23°C
		Kelembaban	Rendah
		pH Tanah	7,0 (neutral)
		Intensitas Cahaya	Rendah
12	Lingkungan	Jenis Tanah	6 cm
		Catatan:	

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2029  
 LOKASI : Dara Jepan (Strata 2)  
 NAMA LOKAL : Gunung  
 NAMA ILMIAH : *Anosperma pectinatum* (Oenst.) Wurdan  
 HABITAT : Terestrial  
 TITIK KOORDINAT : LS 6°39'5" BT 110°54'20"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI		
1	Daun	Tipe Daun	Majemuk	
		Bentuk Daun	Bulat telur turbinik	
		Ujung Daun	lancip	
		Pangkal Daun	Datar	
		Tepi Daun	bergelombang	
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	halus	
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	halus	
		Ketebalan Daun	tipis	
		Tipe Pertulangan	Reting	
		Pola Venasi Daun	venat	
		Warna Daun	hijau tua	
		Motif Daun	polos	
		Ukuran Daun	PD: 0,8 cm LD: 1,3 cm	
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)				
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Silindris (tela)	
		Warna Tangkai	hijau tua	
		Tekstur Permuakaan	lembut	
		Ketebalan Tangkai	tebal	
		Motif Tangkai	garis putih lurus	
		Ukuran Tangkai	PT: 0,6 cm LT: 1,1 cm	
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)				
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	lempeng	
		Tekstur Permuakaan	keras	
		Warna Pelepah	cahaya	
Catatan:				
4	Bunga	Tipe Bunga	-	
		Warna Seludang	-	
		Warna Tongkol	-	
		Motif Bunga	-	
		Ukuran Bunga	-	
Catatan: Tidak Muncul				
5	Batang	Bentuk Batang	-	
		Warna Batang	-	
		Ketebalan Batang	-	
		Tekstur Permuakaan	-	
Catatan: Buruan dikenali pengaruh umum				
6	Umbi	Muncul Umbi	-	
		Bentuk Umbi	-	
		Warna Umbi	-	
		Tekstur Umbi	-	
		Ukuran Umbi	-	
Catatan: Tidak Muncul				
7	Akar	Jenis Akar	-	
		Warna Akar	-	
Catatan: Tidak Muncul				
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	912 mdpl	
		Suhu Udara	25°C	
		Kelembaban	rendah	
		pH Tanah	7,0 kental	
		Intensitas Cahaya	kendala	
Catatan:				

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 9 Januari 2025  
 LOKASI : Dua (duo) (Pstion 2)  
 NAMA LOKAL : Takas batang (wan)  
 NAMA ILMIAH : *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott) F.T.Hubb. & Rohder  
 HABITAT : *Tanah air*  
 TITIK KOORDINAT : LS 6° 40' 20" BT 10° 52' 38"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tulangka
		Bentuk Daun	Parsial
		Ujung Daun	Kuncup
		Pangkal Daun	Bulih
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Halus berikan
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Sedang
		Tipe Pertulangan	Simpedis
		Pola Venasi Daun	Pinnata
2	Tangkai Daun	Warna Daun	Hitam tua
		Motif Daun	Pola
3	Pelepah Daun	Ukuran Daun	PD: 22,3 cm LD: 15,6 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
4	Bunga	Bentuk Tangkai	Standar
		Warna Tangkai	Warna kekuningan
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tipis leci
		Motif Tangkai	Pola
5	Batang	Ukuran Tangkai	PT: 33,3 cm LT: 1,3 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
6	Umbi	Bentuk Pelepah	Ripis halus batin daun
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Merah
		Catatan:	
		Tipe Bunga	-
7	Akar	Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak wajar	
8	Faktor Lingkungan	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Berambut halus mengandung umbi	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak wajar	
		Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
		Catatan: Tidak wajar	
		Ketinggian	845 mdp
		Suhu Udara	24°C
		Kelembaban	Rendah
		pH Tanah	7,0 Netral
		Intensitas Cahaya	Rendah
		Jenis Tanah	Zuido sol
		Catatan:	

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 9 Januari 2026  
 LOKASI : Desa Coto (Kecamatan 2)  
 NAMA LOKAL : Tawar Beutung (Lumpur)  
 NAMA ILMIAH : Zanthoxylum sagittatum (L.) Schott  
 HABITAT : Terestrial  
 TITIK KOORDINAT :  $6^{\circ}40'20'' \text{ S} 110^{\circ}52'38'' \text{ E}$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe Daun	Turunan
1	Daun	Bentuk Daun	Perseri
		Ujung Daun	Kuncup
		Pangkal Daun	Membulat / Berkulik
		Tepi Daun	Biruliram
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	Halus
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Menggrip
		Pola Venasi Daun	Ranunc
		Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	Pois
		Ukuran Daun	PD: 50,5 cm LD: 30,1 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Gulder besar
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Halus berlin
		Ketebalan Tangkai	Tipis
		Motif Tangkai	polos
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		PT: 61,3 cm	LT: 13,9 cm
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Ripis
		Tekstur Permukaan	halus
		Warna Pelepah	Hijau tepi merah
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Tidak Kunyah			
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
Catatan: Penebalan khas di pangkal batang			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: Tidak Kunyah			
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
		Catatan: Tidak Kunyah	
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	894 mdpl
		Suhu Udara	24°C
		Kelembaban	Kendal
		pH Tanah	7,0 (neutra)
		Intensitas Cahaya	Kendal
		Jenis Tanah	Andosol
Catatan:			

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 4 Januari 2023  
 LOKASI : Perbaungan (Kecamatan 2)  
 NAMA LOKAL : Pulo Kerang  
 NAMA ILMIAH : Pholidendron bipinnatifidum Schott ex Tratt.  
 HABITAT : Terestris  
 TITIK KOORDINAT : LS 6°40'20" B 105°52'48"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI		
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal	
		Bentuk Daun	Rusri	
		Ujung Daun	Kuncir	
		Pangkal Daun	Berleluas	
		Tepi Daun	Bergumessir	
		Tekstur Adaksial Daun	Halus Mengulap	
		Tekstur Abaksial Daun	Halus	
		Ketebalan Daun	Tekal	
		Tipe Pertulangan	Paku-paku, bungarai	
		Pola Venasi Daun	Palmata	
2	Tangkai Daun	Warna Daun	Hitam tua	
		Motif Daun	Perus	
		Ukuran Daun	PD: 12,3 cm LD: 5,2,8 cm	
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)		
		Bentuk Tangkai	Silinder lurus	
		Warna Tangkai	Hitam muda	
3	Pelepah Daun	Tekstur Permukaan	Halus berlubang	
		Ketebalan Tangkai	Tekal	
		Motif Tangkai	Poliss	
		Ukuran Tangkai	PT: 83,2 cm LT: 6,9 cm	
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		
4	Bunga	Pelepah	Bentuk Pelepah	
		Daun	Permukaan halus berlubang	
		Catatan:		
		Tipe Bunga	-	
5	Batang	Warna Seludang	-	
		Warna Tongkol	-	
		Motif Bunga	-	
		Ukuran Bunga	-	
		Catatan: Tekal, lurus		
6	Umbi	Bentuk Batang	Batang suwir aborescent	
		Warna Batang	Gulat	
		Ketebalan Batang	Tekal	
		Tekstur Permukaan	keras berlubang	
		Catatan:		
7	Akar	Muncul Umbi	-	
		Bentuk Umbi	-	
		Warna Umbi	-	
		Tekstur Umbi	-	
8	Faktor Lingkungan	Ukuran Umbi	-	
		Catatan: Tekal, lurus		
		Ketinggian	757 mdp	
		Suhu Udara	26 °C	
		Kelembaban	Tinggi	
		pH Tanah	7,0 kental	
		Intensitas Cahaya	Kerakik	
		Jenis Tanah	Andrasol	
		Catatan:		

**LEMBAR OBSERVASI**

TANGGAL OBSERVASI : 1 Januari 2025  
 LOKASI : Dara Culu (Kota Batu 2)  
 NAMA LOKAL : Gunungan  
 NAMA ILMIAH : Alouatta macrotis (L.) G. Don 'Mitisica'  
 HABITAT : Tropical  
 TITIK KOORDINAT : LS 6°40'20" BT 110°5'38"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe Daun	Tunggal
1	Daun	Bentuk Daun	Diterti
		Ujung Daun	Mucronatus
		Pangkal Daun	Breviculmis
		Tepi Daun	Breviculmis
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	lembut
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	keras
		Ketebalan Daun	Tebal
		Tipe Pertulangan	Menggantung
		Pola Venasi Daun	Pinnata
		Warna Daun	Hijau tua
2	Tangkai Daun	Motif Daun	polos
		Ukuran Daun	PD: 6 cm LD: 32,3 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Tangkai	Gelang besar
		Warna Tangkai	hitam kerak
		Tekstur Permuakaan	keras
		Ketebalan Tangkai	Tebal
		Motif Tangkai	polos
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		PT: 73,5 cm LT: 6,2 cm	
4	Bunga	Bentuk Pelepah	pelepah mengantong
		Tekstur Permuakaan	keras
		Warna Pelepah	gelap hitam
Catatan:			
5	Batang	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Tidak Mewarnai			
6	Umbi	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permuakaan	-
		Catatan: Buruan diambil rumput laut umur 1	
7	Akar	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
8	Faktor Lingkungan	Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak Mewarnai	
Catatan:			
		Ketinggian	781 mdpl
		Suhu Udara	27 °C
		Kelembaban	sedang
		pH Tanah	7,0 netral
		Intensitas Cahaya	Sedang
Catatan:			
		Jenis Tanah	(empang)

**LEMBAR OBSERVASI**

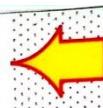
**TANGGAL OBSERVASI** : 1 Januari 2016  
**LOKASI** : Desa Cirebon (Station 2)  
**NAMA LOKAL** : Kulu (Padam)  
**NAMA ILMIAH** : *Eippromnium zureum* (Under & Andrie) G.S. Bonthang  
**HABITAT** : Hutan sekunder  
**TTIK KOORDINAT** :  $6^{\circ}40'40''\text{S}$   $106^{\circ}52'38''\text{E}$

<b>NO.</b>	<b>ORGAN</b>	<b>KARAKTER MORFOLOGI</b>	
1	Daun	Tipe Daun	Rimpang
		Bentuk Daun	Putar (takut)
		Ujung Daun	Mucronat
		Pangkal Daun	Buliruhu
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	halus
		Tekstur <i>Abaikial</i> Daun	halus
		Ketebalan Daun	Tekal
		Tipe Pertulangan	Mangrip
		Pola Venasi Daun	Piniral
2	Tangkai Daun	Warna Daun	hijau tua
		Motif Daun	strandri karora selurus nyan
3	Pelepas Daun	Ukuran Daun	PD: 22,1 cm LD: 13,1 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
4	Bunga	Bentuk Tangkai	silinder lecil
		Warna Tangkai	hijau muda
		Tekstur Permukaan	halus
		Ketebalan Tangkai	tipis (leci)
5	Batang	Motif Tangkai	polos
		Ukuran Tangkai	PT: 14,8 cm LT: 1,7 cm
6	Umbi	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Bentuk Pelepas	iripih relatif banyak
7	Akar	Tekstur Permukaan	halus
		Warna Pelepas	hijau
8	Faktor Lingkungan	Catatan:	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
9	Lingkungan	Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak ada	
10	Umum	Bentuk Batang	Batang relatif menurun
		Warna Batang	hijau
11	Lingkungan	Ketebalan Batang	Tekal
		Tekstur Permukaan	halus
12	Umum	Catatan:	
		Muncul Umbi	-
13	Lingkungan	Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
14	Lingkungan	Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
15	Lingkungan	Catatan: Tidak ada	
		Jenis Akar	akar relatif
16	Lingkungan	Warna Akar	kulrat
		Catatan:	
17	Lingkungan	Ketinggian	800 mdpl
		Suhu Udara	27°C
		Kelembaban	tinggi
		pH Tanah	7,0 netral
		Intensitas Cahaya	relatif rendah
18	Lingkungan	Jenis Tanah	lumpur
		Catatan:	

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 4 Januari 2015  
 LOKASI : Duta Gilo (Catatan 2)  
 NAMA LOKAL : Sri Kapui  
 NAMA ILMIAH : Elaeocarpus *commutatum* Schott  
 HABITAT : Terestrial  
 TITIK KOORDINAT :  $1^{\circ} 6' 40'' \text{ LS}$ ,  $108^{\circ} 51' 38'' \text{ BT}$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tumbang
		Bentuk Daun	Mirip
		Ujung Daun	Kuncup
		Pangkal Daun	bulat
		Tepi Daun	keras
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	halus
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	halus
		Ketebalan Daun	tipis
		Tipe Pertulangan	Mirip
		Pola Venasi Daun	venos
2	Tangkai Daun	Warna Daun	hijau tua
		Motif Daun	polka dot dan garis
3	Pelepah Daun	Ukuran Daun	PD: 7,3 cm LD: 6,8 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
4	Bunga	Bentuk Tangkai	standar wajar
		Warna Tangkai	putih
		Tekstur Permukaan	halus
		Ketebalan Tangkai	tipis
		Motif Tangkai	polos
5	Batang	Ukuran Tangkai	PT: 7,5 cm LT: 2,5 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
6	Umbi	Bentuk Pelepah	lebar
		Tekstur Permukaan	halus halus
7	Akar	Warna Pelepah	putih
		Catatan:	
8	Faktor Lingkungan	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak dikenali	
		Bentuk Batang	Bulat atau beruas - rata
		Warna Batang	putih
9	Lingkungan	Ketebalan Batang	tebal wajar
		Tekstur Permukaan	halus
10	Akumulasi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
11	Intensitas Cahaya	Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
12	Konsistensi Tanah	Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak dikenali	
13	Faktor Lingkungan	Ketinggian	757 mdpl
		Suhu Udara	28°C
		Kelembaban	lembab
		pH Tanah	7,0 netral
		Intensitas Cahaya	sedang
		Jenis Tanah	pasir
14	Catatan:		



### LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2025  
 LOKASI : Desa Terwadi (stasiun 3)  
 NAMA LOKAL : Porang  
 NAMA ILMIAH : *Amorphophallus mollis* Blume  
 HABITAT : Terestrial  
 TITIK KOORDINAT : W 6° 37' 56" BT 10° 52' 41"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI		
		Tipe Daun	Bentuk Daun	
1	Daun	Bentuk Daun	Mengunci	
		Ujung Daun	Menarik	
		Pangkal Daun	Menarik	
		Tepi Daun	Bergantung	
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	Lebat	
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	Lebat	
		Ketebalan Daun	Tepis	
		Tipe Pertulangan	Merayap	
		Pola Venasi Daun	Piramidal	
		Warna Daun	Hijau Muda	
		Motif Daun	Debit	
		Ukuran Daun	PD: 28,2 cm LD: 1,9 cm	
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)				
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Runcing	
		Warna Tangkai	Hijau	
		Tekstur Permuakaan	Halus	
		Ketebalan Tangkai	Tekal	
		Motif Tangkai	Bilamain Batik Karata	
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)				
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	lembut	
		Tekstur Permuakaan	Tidak Karat	
		Warna Pelepah	Coklat Langsat	
Catatan:				
4	Bunga	Tipe Bunga	-	
		Warna Seludang	-	
		Warna Tongkol	-	
		Motif Bunga	-	
		Ukuran Bunga	-	
Catatan: Tidak Muncul				
5	Batang	Bentuk Batang	-	
		Warna Batang	-	
		Ketebalan Batang	-	
		Tekstur Permuakaan	-	
Catatan: Tidak Muncul Umbi				
6	Umbi	Muncul Umbi	-	
		Bentuk Umbi	-	
		Warna Umbi	-	
		Tekstur Umbi	-	
		Ukuran Umbi	-	
Catatan: Tidak Muncul				
7	Akar	Jenis Akar	-	
		Warna Akar	-	
Catatan: Tidak Muncul				
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	655 mdpl	
		Suhu Udara	29°C	
		Kelembaban	Rendah	
		pH Tanah	7,0 Alkal	
		Intensitas Cahaya	Rendah	
Catatan:				
		Jenis Tanah	Lempung	

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI	: 5 Januari 2025
LOKASI	: Dusun Teranji (Stratan 3)
NAMA LOKAL	: Walur
NAMA ILMIAH	: <i>Amorphophallus konjac</i> Blume
HABITAT	: Tropis
TIKTAL KOORDINAT	: LS 6°39'45" BT 110°51'41"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Masing-masing
		Bentuk Daun	Menyirip
		Ujung Daun	Muncung
		Pangkal Daun	Kuncang
		Tepi Daun	Bulu halus/kriting
		Tekstur Adaksial Daun	Halus/menutup
		Tekstur Abadaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Dikit
		Tipe Pertulangan	Retakipip
		Pola Venasi Daun	Pinnatifida
2	Tangkai Daun	Warna Daun	Terang
		Motif Daun	polos
		Ukuran Daun	PD: 15,5 cm LD: 3,7 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Elips/lebar
3	Pelelep Daun	Warna Tangkai	Hitam/murik
		Tekstur Permukaan	Halus/sehat/tersap
		Ketebalan Tangkai	Dikit/lebar
		Motif Tangkai	Berlaku hitam putih hitam
		Ukuran Tangkai	PT: 0,3 cm LT: 0,5 cm
4	Bunga	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
5	Batang	Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tipe/tujuan	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
6	Umbi	Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Bentuk/tujuan umbrti	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
7	Akar	Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tipe/tujuan	
		Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
8	Faktor Lingkungan	Catatan: Tipe/tujuan	
		Ketinggian	600 m dpl
		Suhu Udara	24°C
		Kelembaban	Sedang
		pH Tanah	7,0 natural
9	Ciri-Ciri	Intensitas Cahaya	Rendah
		Jenis Tanah	Lempung
10	Catatan	Catatan	

## LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2025  
 LOKASI : Desa Turenrejo (Khatum 3)  
 NAMA LOKAL : Teras Kuswo  
 NAMA ILMIAH : *Colocasia esculenta* (L.) Schott  
 HABITAT : Terestrial  
 TITIK KOORDINAT :  $13^{\circ} 41' 39'' S$   $110^{\circ} 52' 41'' E$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI		
		Tipe Daun	Bentuk Daun	
1	Daun	Bentuk Daun	Persik	
		Ujung Daun	Runcing	
		Pangkal Daun	Birulur	
		Tepi Daun	Berulir	
		Tekstur <i>Abakial</i> Daun	Keras berulir	
		Tekstur <i>Abakial</i> Daun	Daun berulir	
		Ketebalan Daun	Sekarang	
		Tipe Pertulangan	Mengumpul	
		Pola Venasi Daun	Persegi	
		Warna Daun	Hijau tua	
		Motif Daun	Poles	
		Ukuran Daun	PD: 16 cm LD: 11 cm	
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)				
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Sekunder lurus	
		Warna Tangkai	hijau	
		Tekstur Permukaan	halus	
		Ketebalan Tangkai	tebal lurus	
		Motif Tangkai	polos	
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		PT: 30,3 (cm) LT: 1,5 cm		
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	pipih	
		Tekstur Permukaan	halus	
		Warna Pelepah	hijau	
Catatan:				
4	Bunga	Tipe Bunga	-	
		Warna Seludang	-	
		Warna Tongkol	-	
		Motif Bunga	-	
		Ukuran Bunga	-	
Catatan: Tidak ditemui				
5	Batang	Bentuk Batang	-	
		Warna Batang	-	
		Ketebalan Batang	-	
		Tekstur Permukaan	-	
		Catatan: Burung kura-kura menggali umbi	umbi	
6	Umbi	Muncul Umbi	-	
		Bentuk Umbi	-	
		Warna Umbi	-	
		Tekstur Umbi	-	
		Ukuran Umbi	-	
Catatan: Tidak ditemui				
7	Akar	Jenis Akar	-	
		Warna Akar	-	
Catatan: Tidak ditemui				
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	60 mdt	
		Suhu Udara	24 °C	
		Kelembaban	70%	
		pH Tanah	7,0 neutral	
		Intensitas Cahaya	Surang / Marah	
Catatan:				

**LEMBAR OBSERVASI**

**TANGGAL OBSERVASI** : 5 Januari 2025  
**LOKASI** : Desa Turenuk (Stasiun 3)  
**NAMA LOKAL** : Talas hitam  
**NAMA ILMIAH** : Alocasia plumbea Van Houtte  
**HABITAT** : Tercampur  
**TITIK KOORDINAT** : LS 6° 39' 56" BT 110° 52' 04"

<b>NO.</b>	<b>ORGAN</b>	<b>KARAKTER MORFOLOGI</b>	
		Tipe Daun	Bentuk Daun
1	Daun	Tengah	Tengah
		Bentuk Daun	Perseri
		Ujung Daun	Mencuram
		Pangkal Daun	Berlurus
		Tepi Daun	Diperlakukan
		Tekstur Adaksial Daun	Halus Mengkilap
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tebal
		Tipe Pertulangan	Mingguip
		Pola Venasi Daun	Persegit
2	Tangkai Daun	Warna Daun	Untuk keunguan
		Motif Daun	Polos
		Ukuran Daun	PD: 22,3 cm LD: 4,9 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Dipilih silinder
3	Pelelep Daun	Warna Tangkai	Warna
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tebal
		Motif Tangkai	Polos
		Ukuran Tangkai	PT: 37,3 cm LT: 1,9 cm
4	Bunga	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
5	Batang	Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak punya	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
6	Umbi	Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Banyak akar menjalar Umbi	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
7	Akar	Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak punya	
		Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
8	Faktor Lingkungan	Catatan: Tidak punya	
		Ketinggian	710 Mdpl
		Suhu Udara	23°C
		Kelembaban	Sedang
		pH Tanah	7,0 neutral
		Intensitas Cahaya	Pendek
		Jenis Tanah	pasir

### LEMBAR OBSERVASI

**TANGGAL OBSERVASI :** 5 Januari 2025  
**LOKASI :** Dera Ternate (Stratum 3)  
**NAMA LOKAL :** Kelapa manis  
**NAMA ILMIAH :** *Annona draconis* (L.) Schott  
**HABITAT :** Tropis  
**TITIK KOORDINAT :** LS 6°37'56" BT(10°52'41")

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe Daun	Bentuk Daun
1	Daun	Majemuk	
		Bentuk Daun	Kloring
		Ujung Daun	Kuncir
		Pangkal Daun	Runcing
		Tepi Daun	Perak
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun	Lebih halus
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun	Lebih kasar
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Wanawap
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Untuk tua merah
		Motif Daun	Polos
		Ukuran Daun	PD: 18,1 cm LD: 5,8 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Kilat
		Warna Tangkai	Untuk tua merah
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tipis
		Motif Tangkai	Wanawap
		Ukuran Tangkai	PT: 38,6 cm LT: 1,7 cm
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	-
		Tekstur Permukaan	-
		Warna Pelepah	-
Catatan: Tidak dilihat			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Tidak dilihat			
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
Catatan: Batangnya berwarna ungu			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: Tidak dilihat			
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
Catatan: Tidak dilihat			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	689 mdpl
		Suhu Udara	26°C
		Kelembaban	sedang
		pH Tanah	7,0 kental
		Intensitas Cahaya	Pendek
		Jenis Tanah	pasir
Catatan:			

**Lampiran 2.** Jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria

Stasiun	Spesies
1	1. <i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott
	2. <i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schot
	3. <i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.
	4. <i>Schismatoglottis calyptrotrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi
	5. <i>Syngonium podophyllum</i> Schott
	6. <i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Augustin
	7. <i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth
	8. <i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel
	9. <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson
2	1. <i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'
	2. <i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb.& Rehder
	3. <i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott
	4. <i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.
	5. <i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.
	6. <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'
	7. <i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting
	8. <i>Aglaonema commutatum</i> Schott
	9. <i>Pistia stratiotes</i> L.
3	1. <i>Amorphophallus muelleri</i> Blume
	2. <i>Amorphophallus variabilis</i> Blume
	3. <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott
	4. <i>Amorphophallus</i> sp.
	5. <i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyropilum</i> (Lem.) Engl.
	6. <i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte
	7. <i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott

**Lampiran 3. Rata-rata pengukuran daun dan tangkai jenis tumbuhan Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria**

STASIUN 1

No.	Spesies	PD			LD			PT			DT						
		D1	D2	D3	$\bar{X}$	D1	D2	D3	$\bar{X}$	T1	T2	T3	$\bar{X}$	T1	T2	T3	$\bar{X}$
1	<i>Dieffenbachia seguine</i>	34.5	30	35	33.1	15.6	13.8	15.4	14.9	19.5	22.2	14	18.5	4	4.2	3	3.7
2	<i>Remusatia vivipara</i>	45.5	33	27.5	35.3	27	21.5	16	21.5	58.8	50	44.9	51.2	5	3.5	4	4.1
3	<i>Schismatoglottis wallacii</i>	17.5	18	12	15.8	7.8	8.7	6.4	7.6	17.5	15	10	14.1	1	0.8	0.7	0.8
4	<i>Schismatoglottis calyptrotrata</i>	24.3	20	17	20.4	13.5	11.7	8	11	26	23	24	24.3	2	2.2	1.9	2
5	<i>Syngonium podophyllum</i>	18	17	12	15.6	8.5	9	6.7	8	22	16	18	18.6	1	2	1.5	1.5
6	<i>Philodendron erubescens</i>	19.2	19	22	20	11.8	10.7	12.5	11.6	16	19	18	17.6	2	1.8	1.5	1.7
7	<i>Homalomena rubescens</i>	28.3	25.5	26	26.6	21.2	19	20	20	39	37	32	36	2.5	2.8	3	2.7
8	<i>Spathiphyllum wallisii</i>	11.5	12.5	13	12.3	5	5	3.7	4.5	6	7	6.4	6.4	1	0.8	1.5	1.1
9	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>	9	8.5	12	9.8	5.7	4.7	4.4	4.9	23	9	0	10.6	3.5	0	0	1.1

STASIUN 2

No.	Spesies	PD			LD			PT			DT						
		D1	D2	D3	$\bar{X}$	D1	D2	D3	$\bar{X}$	T1	T2	T3	$\bar{X}$	T1	T2	T3	$\bar{X}$
1	<i>Caladium bicolor</i>	21.7	21.8	19	20.8	11.8	12.5	9.2	11.1	30.6	23.5	22	25.3	0.7	0.6	0.7	0.6
2	<i>Coccosia esculenta</i>	25.5	23.2	18.3	22.3	18	15.8	13	15.6	32	35	33	33.3	1.8	1.5	0.8	1.3
3	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	48.6	48	55	50.5	30.5	29	31	30.1	70	67	50	62.3	3.5	4	4.2	3.9
4	<i>Typhonium blumei</i>	8.5	9.5	6.6	8.2	5.2	6.5	4	5.2	11.5	9	8	9.5	1	0.8	0.5	0.7
5	<i>Philodendron bipinnatifidum</i>	112.5	109.6	115	112.3	93.5	90	95	92.8	84.5	79	86.2	83.2	6.5	7	5.8	6.4
6	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	56	46	51	51	32.4	25	41.5	32.9	77	70	73.5	73.5	5.8	6	7	6.2
7	<i>Epipremnum aureum</i>	21	22.5	23	22.1	13.5	14	12	13.1	15.5	16	13	14.8	2	1.5	1.8	1.7
8	<i>Aglaonema commutatum</i>	17	16	19	17.3	6.5	6	7	6.5	8	7.5	7	7.5	2	3	2.5	2.5
9	<i>Pistia stratiotes</i>	7	6.5	7.2	6.9	6.5	6	5.8	6.1	1	0.5	0.8	0.7	1.8	1.7	1.5	1.6

STASIUN 3

No.	Spesies	PD			LD			PT			DT						
		D1	D2	D3	$\bar{X}$	D1	D2	D3	$\bar{X}$	T1	T2	T3	$\bar{X}$	T1	T2	T3	$\bar{X}$
1	<i>Amorphophallus muelleri</i>	28.5	28	28.3	28.2	4.9	5	4.8	4.9	49	0	0	16.3	6	0	0	2
2	<i>Amorphophallus variabilis</i>	16.5	15	15	15.5	3.5	4.4	3.4	3.7	31	0	0	10.3	1.5	0	0	0.5
3	<i>Coccosia esculenta</i>	18.8	16.3	13	16	12.5	11	9.6	11	45	40	33	39.3	1	1.5	2	1.5
4	<i>Amorphophallus sp.</i>	8	7.5	11	9.5	5.4	5	4.5	4.9	20	0	0	6.6	1.5	0	0	0.5
5	<i>Caladium bicolor</i>	29.7	32.5	25.5	29.2	18	19.5	16	17.8	53	51	48.5	50.8	2	1	1.5	1.5
6	<i>Alocasia plumbea</i>	22.5	23	21.5	22.3	12	12.1	11.8	11.9	37	41	34	37.3	1.4	2.4	2	1.93
7	<i>Arisaema dracontium</i>	18.5	19	17	18.1	6	6.5	5	5.8	32	26	28	28.6	2	1.8	1.5	1.7

Keterangan:

PD: Panjang Daun

LD: Lebar Daun

PT: Panjang Tangkai

DT: Diameter Tangkai

**Lampiran 4.** Pengamatan warna daun, *spathe*, dan tangkai menggunakan metode Munsell

No.	Nama Ilmiah	Daun			<i>Spatha</i>	Tangkai
		Adaksial	Abaksial	Motif		
1	<i>Aglaonema commutatum</i>	0.3G 3/7	1G 7/7	2.8G 7/1	-	5.1GY 9/1
2	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	9.7GY 3/5	7.4GY 3/8	-	-	2.5YR 2/5
3	<i>Alocasia plumbea</i>	9.1GY 3/2	5.7GY 6/1	-	-	7.4R 4/5
4	<i>Amorphophallus</i> sp.	1.3G 5/12	0.7G 6/6	-	-	7.5R 5/7
5	<i>Amorphophallus muelleri</i>	6.2GY 6/12	6GY 6/6	-	-	7.4GY 5/12
6	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>	1.5G 4/9	0.4G 7/4	-	-	5.5GY 3/6
7	<i>Amorphophallus variabilis</i>	1.1G 5/11	2.6G 6/7	-	-	6.2GY 6/6
8	<i>Arisaema dracontium</i>	0.4G 4/11	9.7GY 7/7	-	-	7.2GY 4/9
9	<i>Caladium bicolor</i>	1.1G 5/11	1.6G 7/1	3.2RP 8/2	8.5RP 6/9	-
10	<i>Caladium bicolor f. argyropilum</i>	0.7G 5/10	0.5G 8/2	8.4GY 8/2	7.3R 6/8	-
11	<i>Colocasia esculenta</i>	5.3G 3/7	8.7GY 5/9	-	-	7.5GY 6/8
12	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i>	3.8G 5/10	6.5G 7/5	-	-	9.9R 3/6
13	<i>Dieffenbachia seguine</i>	0.9G 3/5	4.1GY 4/4	2.7GY 8/3	5.5GY 4/9	9.8GY 3/7
14					-	

	<i>Epipremnum aureum</i>	9.7GY 1/7	7.5GY 6/8	1.4GY 7/6	-	5.5GY 6/8
15	<i>Homalomena rubescens</i>	10GY 5/12	1.5G 8/5	5.8GY 6/12	-	6.2GY 4/6
16	<i>Philodendron bipinnatifidum</i>	0.3G 3/11	8.7GY 5/9	-	-	7.1GY 5/9
17	<i>Philodendron erubescens</i>	4.1G 3/3	9.4GY 4/10	-	-	0.7YR 2/5
18	<i>Pistia stratiotes</i>	8.2GY 5/10	7.8GY 7/3	-	-	4.8GY 7/1
19	<i>Remusatia vivipara</i>	8.5GY 3/5	0.5Y 4/3	-	-	5.7GY 6/10
20	<i>Schismatoglottis calyptrotrata</i>	1.5G 5/10	9GY 7/1	-	-	6.7GY 5/9
21	<i>Schismatoglottis wallichii</i>	1.5G 3/9	4.2GY 6/4	0.4G 6/11	-	0.5G 3/9
22	<i>Spathiphyllum wallisii</i>	10GY 5/13	0.2G 7/4	-	2.4P 8/2	9.5GY 5/8
23	<i>Syngonium podophyllum</i>	6G 3/4	0.1G 5/8	4.4Y 8/1	-	4.6GY 6/7
24	<i>Typhonium blumei</i>	1.3G 5/8	1G 6/8	-	-	5.2GY 5/6
25	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	2.6G 4/6	7GY 7/1	-	-	8.1GY 6/12

**Lampiran 5. Dokumentasi inventarisasi tumbuhan Araceae di Kawasan Gunung Muria**

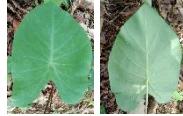
STASIUN 1						
	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott					
1						
						
2	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schot					
						
						

	<i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.				
3			PD	PT	PH/Temp
	 Daun		LD	DT	Ketinggian
<i>Schismatoglottis calyprata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi					
4		 Bunga & Tangkai	PD	PT	PH/Temp
	 Daun		LD	DT	Ketinggian
<i>Syngonium podophyllum</i> Schott					
5		 Tangkai & Akar	PD	PT	PH/Temp
	 Daun		LD	DT	Ketinggian

	<i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Augustin					
6						
		Tangkai & Batang	PD	PT	PH/Temp	
7						
		Tangkai, Pelepas	PD	PT	PH/Temp	
8						
		Tangkai & Akar	PD	PT	PH/Temp	
						
		Daun	LD	DT	Ketinggian	

<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson					
9					 PH/Temp
				 Ketinggian	

STASIUN 2					
<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'					
1					 PH/Temp
				 Ketinggian	

<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb.& Rehder						
2		 Tangkai, Pelelah	 PD	 PT	 PH/Temp	
	 Daun		 LD	 DT	 Ketinggian	
3	 <i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott		 Tangkai, Pelelah	 PD	 PT	 PH/Temp
	 Daun		 LD	 DT	 Ketinggian	
4	 <i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.		 Batang	 PD	 PT	 PH/Temp
	 Daun		 LD	 DT	 Ketinggian	

	<i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.				
5		 Batang & Tangkai	PD	PT	 PH/Temp
		 Daun	LD	DT	 Ketinggian
6		 Batang & Tangkai	PD	PT	 PH/Temp
		 Daun	LD	DT	 Ketinggian
7		 Batang & Tangkai	PD	PT	 PH/Temp
		 Daun	LD	DT	 Ketinggian

	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott				
8		 Batang & Tangkai	 PD	 PT	 PH/Temp
		 Daun	 LD	 DT	 Ketinggian
9	<i>Pistia stratiotes</i> L.		 Tangkai & Akar	 PD	 PT
			 Daun	 LD	 Ketinggian

STASIUN 3						
	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume					
1	Batang		PD	PB		
	Daun		LD	DB		
<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume						
2	Batang		PD	PB		
	Daun		LD	DB		
<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott						
3	Tangkai		PD	PT		
	Daun		LD	DT		

	<i>Amorphophallus sp.</i>				
4					 PH/Temp
					 Ketinggian
5					 PH/Temp
					 Ketinggian
6					 PH/Temp
					 Ketinggian

<i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott					
7					
					

**Keterangan:**

PD: Panjang Daun

LD: Lebar Daun

PT: Panjang Tangkai

DT: Diameter Tangkai

PB: Panjang Batang

DB: Diameter Batang

**Keterangan Koordinat:**

Stasiun 1 LS 6°39'5" BT 110°54'10"

Stasiun 2 LS 6°40'20" BT 110°52'38"

Stasiun 3 LS 6°39'56" BT 110°52'41"

**Keterangan Kelembaban:**

DRY+ : Sangat kering

DRY: Kering

NOR: Normal

WET: Basah

WET+ : Sangat basah

**Keterangan Intensitas Cahaya:**

LOW- : Sangat rendah

LOW: Rendah

LOW+ : Cukup rendah

NOR- : Sedikit di atas normal

NOR: Normal

NOR+ : Sedikit di bawah normal

HIGH- : Cukup tinggi

HIGH: Tinggi

HIGH+ : Sangat tinggi

DOKUMENTASI KEGIATAN			
			
Instrumen	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
			
			

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Nirma Oktaviani
2. TTL : Demak, 28 September 2003
3. Alamat : Ds. Balerejo, Dk. Maredan, Rt. 04/Rw. 04, Kec. Dempet, Kab. Demak, Jawa Tengah, 59573
4. No. HP : 088221586133
5. E-mail : nirmaokta043@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal:
  - a. TK Pamekar Budi (2008 - 2009)
  - b. SDN Balerejo 1 (2009 - 2015)
  - c. SMPN 3 DEMPET (2015 -2018)
  - d. SMAN 1 DEMPET (2018 - 2021)
  - e. S1 UIN Walisongo Semarang (2021 - 2025)
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. MADIN Tasywiqul Mustarsyidin (2009 – 2021)

### **C. Organisasi**

1. IMADE (Ikatan Mahasiswa Demak)

### **D. Pengalaman**

1. Kerja Praktik Pusat Riset Mikrobiologi Terapan BRIN KST. Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Cibinong, Bogor

Semarang, 15 Februari 2025



**Nirma Oktaviani**

NIM: 2108016064